

**PENGEMBANGAN MODEL PENGAJARAN BAHASA
DUAL-LANGUAGE SINKING BERBASIS KOMPETENSI
DI PONDOK PESANTREN KUDUS**

DISERTASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh :

**AMIN NASIR
NIM: 2100029023
Konsentrasi: Pendidikan Bahasa Arab**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Amin Nasir
NIM : 2100029023
Judul Penelitian :PENGEMBANGAN MODEL PENGAJARAN
BAHASA *DUAL-LANGUAGE* *SINKING*
BERBASIS KOMPETENSI DI PONDOK
PESANTREN KUDUS

Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

PENGEMBANGAN MODEL PENGAJARAN BAHASA *DUAL-LANGUAGE SINKING* BERBASIS KOMPETENSI DI PONDOK PESANTREN KUDUS

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 September 2023

Pembuat Pernyataan,



Amin Nasir
NIM: 2100029023



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Tl./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-27

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERTUTUP

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui disertasi mahasiswa:

Nama : Amin Nasir

NIM : 2100029023

Judul : PENGEMBANGAN MODEL PENGAJARAN BAHASA DUAL-LANGUAGE SINKING BERBASIS KOMPETENSI DI PONDOK PESANTREN KUDUS

yang telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada : 03 Oktober 2023 dan dinyatakan : LULUS untuk dilanjutkan ke Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u> Ketua/Penguji	10/10-2023	
<u>Dr. H. Mahfud Siddiq, Lc.MA</u> Sekretaris/Penguji	9/10-2023	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag</u> Promotor/Penguji	10-10-2023	
<u>Dr. H. Suja'i, M.Ag</u> Kopromotor/Penguji	9/10-2023	
<u>Prof. Dr. Phil. Kamal Yusuf., SS., M.Hum</u> Penguji	12/10-2023	
<u>Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag</u> Penguji	4/10-2023	
<u>Dr. H. Ahmad Maghfurin, M.Ag, MA</u> Penguji	10/10-2023	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Amin Nasir

NIM : 2100029023

Judul : Pengembangan Model Pengajaran Bahasa Dual-Language Sinking Berbasis Kompetensi Di Pondok Pesantren Kudus

telah diujikan pada 24 November 2023 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.</u> Ketua/Promotor/Penguji	<u>24-11-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>24-11-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>24-11-2023</u>	
<u>Dr. H. Sujat'i, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>24-11-2023</u>	
<u>Prof. Dr. Phil Kamal Yusuf, S.S., M. Hum</u> Penguji	<u>24-11-2023</u>	
<u>Prof. Dr.H. Suparman Syukur, M.Ag</u> Penguji	<u>24-11-2023</u>	
<u>Dr. H. Ahmad Maghfurin, M.Ag.,MA</u> Penguji	<u>24-11-2023</u>	
<u>Dr. H. Mahfud Siddiq, Lc.MA</u> Penguji	<u>24-11-2023</u>	

NOTA DINAS

Semarang, September 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Amin Nasir**
NIM : 2100029023
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Studi Islam
Judul : **PENGEMBANGAN MODEL PENGAJARAN
BAHASA DUAL-LANGUAGE SINKING
BERBASIS KOMPETENSI DI PONDOK
PESANTREN KUDUS**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

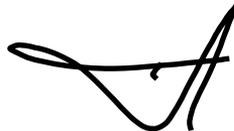
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Promotor



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.
NIP. 196812121994031003

Ko-Promotor



Dr. H. Suja'i, M. Ag.
NIP. 19705031996031003

PERSEMBAHAN

Disertasi ini dipersembahkan untuk: Kedua orangtua yang selalu mendoakanku sepanjang hayat yang menyanyangi kami dan mencintai kami, Bapak H Hambali dan Hj Muzaro'ah ((al-Magfurlaha),). Kedua mertua penulis yang selalu membimbing kami yang sangat luar biasa panutan dan tauladan kami, Jid Drs Yasin Arafat, MSI dan Jidah Ina Hayati, SH. Istri tercinta Najma Faela Syifa, MSi dan anak-anak kami Rajwa Samiyya As syi'raa, Razaz Mahrez Al Tair Muhammed, Razan Mishary Al Afasy Muhammad, Rumeysa Mahreen Barqiyya.

MOTTO

فإن مع العسر يسرا
(الانشراح ٥: ٩٤)

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
وَإِنَّ كَبِيرَ الْقَوْمِ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ # صَغِيرٌ إِذَا التَّمَّتْ عَلَيْهِ الْجَحَافِلُ
وَإِنَّ صَغِيرَ الْقَوْمِ إِنْ كَانَ عَالِمًا # كَبِيرٌ إِذَا رُدَّتْ إِلَيْهِ الْمَحَافِلُ

Learn, for one is not born a scholar,
and he is not a brother of knowledge as if he is ignorant
And the chief of the people has no knowledge
Small if the hordes turn on him
And if the small of the people is a scholar,
it is great if the forums are returned to him

(الديوان العصر العباسي , للإمام الشافعي)

Abstrak

Kajian ini dialatarbelakangi ketidakefektifan pembelajaran bahasa dari metode tradisional. Metode ini tidak memberi wadah bagi santri untuk mempraktikkan bahasa tujuan sehingga membuat mereka terasing dari bahasa target. Atas dasar ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan mengembangkan model pengajaran bahasa *Dual-Language Sinking* guna menjembatani pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk mencapai kompetensi-kompetensi bahasa yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan, mengembangkan model hipotetik, dan menemukan model yang ideal dari model *Dual-Language Sinking* serta mengukur efektivitasnya. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk analisis datanya. Penelitian ini berhasil merumuskan, mengembangkan, dan menemukan model ini. Beberapa fitur dari pengembangan model ini adalah hanya menjadikan bahasa target, Arab dan Inggris, sebagai bahasa pengantar dan keseharian, memberikan input bahasa yang intensif, menyediakan lingkungan belajar bahasa yang nyata, mengajukan materi-materi pembelajaran bahasa yang fungsional, menoleransi periode hening yang dialami santri, dan menekankan pada tes performansi. Uji Efektivitas dilaksanakan dengan mengujicobakan model di tiga lokasi. Satu lokasi uji coba terbatas yakni di PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan dan uji coba lebih luas di dua lokasi yakni di PP. Yanbu'ul Qur'an Muria dan PP Nurul Qur'an MAN I Kudus. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, tingkat efektivitas model dalam meningkatkan kompetensi bahasa santri pada kategori "sedang" dengan angka rata-rata di tiga tempat tersebut 0,53591 untuk bahasa Inggris dan 0,53518 untuk bahasa Arab. Model ini memerlukan tindak lanjut berupa sosialisasi kepada pesantren-pesantren yang merintis program *bilingual* sehingga bisa menjadi alternatif melaksanakan program ini.

Kata kunci: *Pembelajaran bahasa, kompetensi bahasa, bilingual, model dual-language sinking.*

Abstract

This study was motivated by the failure of traditional methods regarding language learning. These methods do not provide a medium for students to practice the language; thus, they alienate them from the target language. Based on this basis, the researcher contrived to conduct research by developing a language teaching model called a Dual-Language Sinking model to bridge language learning with the daily language needs of students to achieve the expected language skills and competencies. This study aims to formulate and develop a hypothetical model by exploring the ideal Dual-Language Sinking model and measuring its effectiveness. This study employs a Research and Development (R&D) method by utilizing qualitative and quantitative approaches in the data analysis. As a result, the researcher was successful in formulating, developing, and identifying an effective Dual-Language Sinking model. Some of the features of this model development include using only the target languages, Arabic and English, as the language of instruction and everyday communication, providing intensive language input, providing an authentic language learning environment, proposing functional language learning materials, tolerating periods of silence experienced by students, and emphasizing performance tests. The effectiveness test was carried out by testing the model at three locations. A limited trial location was held in PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan and more comprehensive trials were done in two other locations, namely in PP. Yanbu'ul Qur'an Muria and MAN I Kudus Boarding School. Based on the trials that have been carried out, the level of effectiveness of the model in increasing students' language competence is in the moderate category, with an average score in the three places of 0.53591 for English and 0.53518 for Arabic. This model should be subsequently socialized to Islamic boarding schools (pesantren) that implementing bilingual education. Thus, it can potentially be alternative for them to apply this teaching model.

Keywords: language learning, language competence, bilingual, dual-language sinking model

ملخص

كان الدافع وراء في هذا البحث هو فشل تعليم اللغة بالطرق التقليدية. لا توفر هذه الطريقة وسيلة للطلاب لممارسة اللغة بحيث تنفهم عن اللغة الهدف. على هذا الأساس، قام الباحث بإجراء بحث من خلال تطوير نموذج تعليم لغة *Dual-language Sinking* لربط تعلم اللغة بالاحتياجات اللغوية اليومية لدي الطلاب لتحقيق الكفاءات اللغوية المتوقعة. هدف هذا البحث إلى صياغة نموذج افتراضي وتطويره وإيجاد نموذج مثالي لنموذج *Dual-language Sinking* وقياس فعاليته. هذا البحث هو بحث وتطوير من خلال استخدام الأساليب النوعية والكمية لتحليل البيانات. نجح هذا البحث في صياغة وتطوير وإيجاد نموذج *Dual-language Sinking*. بعض ميزات تطوير هذا النموذج هي مجرد استخدام اللغة الهدف، العربية والإنجليزية، كلغة التدريس والحياة اليومية، وتوفير مدخلات لغوية مكثفة، وتوفير بيئة تعلم لغة حقيقية، واقتراح مواد وظيفية لتعليم اللغة، وتحمل فترات من الصمت الذي يمر به الطلاب والتأكيد على اختبارات الأداء. تم إجراء اختبار الفعالية عن طريق اختبار النموذج في ثلاثة مواقع. كان موقع التجربة المبدئية في المعهد ينبوع القرآن ميناوان ومواقع التجربة الميدانية كانت في موقعين آخرين، هما في المعهد ينبوع القرآن موريا والمعهد للمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى قدس. بناءً على التجارب التي تم إجراؤها، فإن مستوى فعالية النموذج في زيادة الكفاءة اللغوية للطلاب هو في فئة "متوسطة" بمتوسط درجات في المراكز الثلاثة ٠.٥٣٥٩١ للغة الإنجليزية و ٠.٥٣٥١٨ للغة العربية. هذا النموذج يتطلب متابعة في شكل التنشئة الاجتماعية للمعاهد الرائدة في البرامج ثنائية اللغة حتى تصبح بديلا لتنفيذ هذا البرنامج.

الكلمات المفتاحية: تعليم اللغة، الكفاءة اللغوية، نموذج

Dual-language Sinking، ثنائي

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan taufiqNya, sehingga kami bisa menyelesaikan tugas penulisan disertasi ini dengan baik. Tanpa pertolonganNya, sulit kiranya kami menyelesaikan tugas berat ini. Shalawat dan salam kami haturkan ke haribaan Nabi besar Muhammad SAW. yang telah mengajarkan manusia untuk berjuang dan memberikan kontribusi besar bagi perjalanan peradaban umat manusia. Selanjutnya, dengan berakhirnya penulisan disertasi ini kami mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan disertasi ini. Promotor, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, dan Ko-promotor, Dr. H Suja'i, M.Ag., yang telah membimbing penulisan disertasi mulai dari awal sampai akhir dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Diskusi-diskusi serius dan santai mengiringi perjalanan penulisan disertasi ini. Mereka berdua telah memberikan ilmu secara tidak terbatas kepada kami sehingga cakrawala pemikiran kami semakin luas dan penulisan disertasi ini bisa berjalan dengan lancar. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur., M.Ag., Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag yang memberikan banyak masukan berharga dalam disertasi ini, Dr. H. Mahmud Hamzawi Fahim Usman Al Misry, MA., dosen STIM Surakarta yang menajamkan disertasi dan buku ajar dan buku saku *Dual- language sinking* dan substansi disertasi ini, Dr Abdul Mutholib M.Pd, yang melengkapi disertasi ini dengan catatan-catatan kritis-konstruktif,. Arif Al Hakim, M,Tsol., dan Wachidatun Ni'mah, MA yang mendorong dinamisasi kajian disertasi ini dari bahan ajar Bahasa Inggris yang ideal dan segenap dosen dan karyawan di Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah

memberikan ilmu dan kemudahan administrasi sehingga kami bisa menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan baik. Segenap staf Perpustakaan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, staf perpustakaan Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan staf perpustakaan IAIN Kudus, yang telah memberikan kemudahan dalam penelusuran literatur yang dibutuhkan dalam penulisan disertasi. Semua nara sumber yang telah memberikan keterangan berharga, khususnya KH Ulil Albab Arwani .KH Ahmadi Abdul Fatah ,MA, Dr. KH. Ahmad Faiz, Lc., MA., KH Nur Hamim, Lc., M.Pd, kepala sekolah MAN 1 Drs H Taufik, M.Pd, guru -guru di PP yanbu'ul Qur'an Putra Menawan Gebog Kudus Fahrul Muzakky, M.Pd (Guru Bahasa Inggris) dan Muhammad Syaifuna, M.Pd dan Ulil Abror, S.Pd (guru Bahasa Arab), PP Yanbu'ul Qur'an Putri Muria Kudus, Arofatul Ulya., S.Pd (guru Bahasa Inggris) dan Aris Mulyani.S.Pd, dan Aulia Zuyyina Ulfah, S.Pd, (Guru Bahasa Arab), PP MAN I., Rifqi Afifuddin, S.Pd (guru Bahasa Arab. Kedua orangtua kami, Bapak H Hambali dan Ibu Hj. Muzaro'ah ((al-Magfurlaha), yang selalu mendoakan setiap saat kepada kami. Doa kedua orangtua kami memberikan keyakinan kepada kami untuk mampu menyelesaikan penulisan disertasi ini. Begitu juga kepada kedua mertua kami, Bapak Drs Yasin Arafat, MSI dan Jidah Ina Hayati.

Beliau berdua yang selalu membantu keluarga kami dari berbagai kesulitan, sehingga kami bisa melalui segala rintangan dengan baik. Segenap civitas akademik IAIN Kudus bapak Rektor IAIN Kudus Prof. Dr H. Abdurrohman Kasdi, Lc ,MSI., Dekan Fakultas Tarbiyah Prof Dr M Nur Ghufron, M.Si, dan segenap temen-temen Dosen PBA IAIN Kudus yang terus memberikan dukungan dalam bentuk diskusi-diskusi yang tajam yang penuh makna. Diskusi tersebut sangat membantu kami untuk membuka cakrawala pemikiran dalam rangka penyelesaian penulisan disertasi. Khususnya bapak Ka Prodi PBA Dr. M Ivan Alfian ,M.Pd yang selalu menanyakan kapan disertasi selesai. Pertanyaan semacam ini menyulut semangat kami

untuk terus memacu semangat agar penulisan disertasi ini cepat selesai. Guru-guru kami di TK Pertiwi Mejobo Ibu Hj Kasmini, guru-guru SD 02 Mejobo Kudus, guru-guru di TBS Kudus KH Hasan Fauzi, KH Arwan, KH Hasan Bisri, KH Khoruzzat (al-Maghfurlahu), KH Mansur Malkan (al-Maghfurlahu), Ketua IKSAB Pusat H M Haidar Ulin Nuha, Solla Taufiq, Aziz Nur, Maulana Ismail, Abdul Ghofur, Pondok Huffadz 1 Al Munawwir Yogyakarta, khususnya KHR. Najib Abdul Qodir (al-Maghfurlahu), KH. Hamid Abdul Qodir, Pondok Huffadz II Al Munawwir Yogyakarta, khususnya KH. Hafidz Abdul Qodir (al-Maghfurlahu), Pondok Pesantren Mihajut Tamyiz Timoho KH Zulfi Fuad Tamyiz Yogyakarta, Ponpes Al Kandiyas Karpyak, khususnya KH. Ridwan dan Prof Waryani Fajar Riyanto, MH, Krpyak Yogyakarta, Pondok Al Banat Ngeling Jepara, Ka Kemenag Kudus H Suhadi., M.S.I dan Bagian staf Pekapontren. Mereka semua memberikan bekal ilmu yang berharga kepada kami dalam mengarungi kehidupan ini. Segenap teman -teman di UPT Bahasa IAIN Kudus yang selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi kepada kami dalam belajar demi meraih cita-cita yang besar di masa depan, kami sampaikan terima kasih. Mereka menjadi partner perjuangan yang membanggakan dalam mengisi hidup ini dengan penuh dedikasi. Lust but not least terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada keluarga tercinta kami, Istri tercinta Najma Faela Sufa, MSi dan anak-anak kami Rajwa Samiyya As Syi'raa, Razaz Mahrez Al Tair Muhammed, Razan Mishary Al Afasy Muhammad, Rumeysa Mahreen Barqiyya, yang terus mendorong kami untuk tidak pernah putus asa dalam menghadapi gelombang apapun dalam kehidupan. Mereka berlima adalah permata yang tidak ternilai dalam perjalanan hidup. Mereka sungguh berkorban besar dengan memberikan waktu untuk penyelesaian penulisan disertasi yang sebenarnya untuk mereka, semoga keluarga kami selalu dikaruniai rahmah, taufiq, dan hidayah dari Allah SWT. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi segenap insan akademis dan mampu memberikan

kontribusi bagi kemajuan pengetahuan di negeri ini, khususnya dalam Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam Kami menyadari bahwa disertasi ini banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Semarang, 20 Oktober 2023

Hormat kami,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Amin Nasir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangka
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y}

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

أ... = a>	قَالَ	qa>la
إِي... = i>	قِيلَ	qi>la
أُو... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَي... = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ... = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
Abstrak.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Spesifikasi Produk Pengembangan.....	15
E. Asumsi Pengembangan.....	18
BAB II.....	20
MODEL PENGAJARAN BAHASA <i>DUAL-LANGUAGE</i> <i>SINKING</i> BERBASIS KOMPETENSI DI PONDOK PESANTREN KUDUS.....	20
A. Deskripsi Teori.....	20
1. Model Pembelajaran.....	20
B. Kompetensi-kompetensi Bahasa.....	22
1. Pengertian Kompetensi Bahasa.....	22
2. Konsepsi Kompetensi Bahasa.....	26
3. Kompetensi-kompetensi Bahasa.....	28
4. Ragam Pemerolehan Kompetensi Bahasa.....	34
5. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa.....	38
C. Pola-pola Pembelajaran Bahasa Asing.....	42
1. Pendekatan Pembelajaran Bahasa.....	42

2.	Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (<i>Competency Based Language Teaching</i>)	47
3.	Aspek-aspek Pembelajaran Bahasa	59
4.	Lingkungan Pembelajaran Bahasa	69
D.	Program Bilingual	73
1.	Program Bilingual	73
2.	Program-Program <i>Bilingual</i>	77
3.	Akar Model Dual-language Sinking.....	81
4.	Konsepsi Program Bilingual Dual-language Sinking.....	89
5.	Fitur-fitur Model Dual-language Sinking	103
E.	Pondok Pesantren	104
1.	Konsep Pondok Pesantren	104
2.	Tipologi Pondok Pesantren	106
3.	Pembelajaran <i>Bilingual</i> dengan Model <i>Dual- language Sinking</i> di Pesantren	109
F.	Kajian Pustaka	113
G.	Kerangka Berpikir	120
BAB III		123
METODE PENELITIAN		123
A.	Model Pengembangan	123
B.	Uji Keabsahan Data.....	125
1.	Observasi	125
2.	Wawancara	126
3.	Angket	128
4.	Tes	132
C.	Prosedur Pengembangan.....	133
1.	Tahap Prasarvai.....	134
2.	Tahap pengembangan	135
3.	Tahap Uji Validitas Model	136
4.	Tahap Uji Coba atau Uji Efektivitas	138
5.	Tahap Diseminasi.....	139
D.	Lokasi dan Subjek Penelitian.....	140
1.	Uji Coba Terbatas	142
2.	Uji Coba Lebih Luas	142
E.	Teknik Analisis Data	144

BAB IV	148
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	148
A. Hasil Prasurvei	148
1. Kondisi Pengajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Kudus.....	148
2. Interpretasi Hasil Prasurvei.....	165
B. Model Pengajaran Bahasa <i>Dual-language Sinking</i> Berbasis Kompetensi.....	171
1. Analisis Kebutuhan	171
2. Model Pengajaran Bahasa <i>Dual-language Sinking</i> yang Dikembangkan	175
3. Desain Model Pengajaran Bahasa <i>Dual-language Sinking</i> Berbasis Kompetensi	183
C. Hasil Uji Coba	198
1. Uji Coba Terbatas	198
2. Uji Coba Lebih Luas	205
D. Analisis Data.....	208
1. Efektivitas Model	208
2. Kelebihan dan Kekurangan Model.....	217
E. Prototype Model Pengajaran Bahasa Asing <i>Dual-language Sinking</i>	219
1. Konsep Model.....	219
2. Tujuan Model.....	220
3. Fitur-fitur Khusus Model.....	220
4. Sistem Pembelajaran	221
F. Kendala-Kendala Model Pengajaran Bahasa Asing <i>Dual-language Sinking</i>	225
1. Sistem Pembelajaran belum Terintegrasi	225
2. Peran Guru dalam Pembelajaran Kurang Maksimal	226
3. Perlu Sinkronisasi Sistem Pendukung	227
4. Dampak Pembelajaran belum Ideal.....	228
5. Pemahaman Guru terhadap Model <i>Dual-Language Sinking</i>	228
6. Keterbatasan Waktu Penelitian	229

BAB V	230
DISKUSI.....	230
A. Diskusi Hasil Temuan 1 (Prasurvei) dan Hubungannya dengan Teori Sosio-Psikolinguistik.....	230
B. Diskusi Hasil Temuan 2 (<i>Prototype</i>) dan Hubungannya dengan Teori <i>Bilingual Education</i>	233
C. Diskusi Hasil Temuan: Justifikasi Hasil Uji Validitas dan Uji Coba	235
D. Hasil Temuan dan Hubungannya dengan Metode Penelitian Pengembangan dalam Bidang Pendidikan	238
 BAB VI	 241
PENUTUP.....	241
A. Kesimpulan.....	241
B. Implikasi Penelitian.....	243
C. Keterbatasan Penelitian	248
D. Saran.....	249
E. Penutup.....	250
 DAFTAR PUSTAKA	 251
 LAMPIRAN- LAMPIRAN	 268
Lampiran I. Dokumentasi Foto	268
Lampiran II. Dokumentasi Video.....	273
Lampiran III. Hasil Angket dan Nilai	280
Lampiran IV. Pedoman dan catatan Observasi	284
Lampiran V. Surat Izin Keterangan Penelitian.....	284
Lampiran VI. Curriculum Vitae	286
Lampiran VII. FGD Expos Hasil Penelitian Disertasi....	289
Lampiran VIII. Buku-Buku.....	297
 RIWAYAT HIDUP	 298

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ragam dan Ketrampilan Bahasa.....	29
Tabel 2.2 Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa.....	41
Tabel 3.1 Kisi-kisi Validasi Ahli Model Pembelajaran	129
Tabel 3.2 Kisi-kisi Validasi Ahli Materi Pembelajaran	130
Tabel 3.3 Kisi-kisi Respon Santri	131
Tabel 3.4 Promotor, Co-Promotor, Ahli dan Praktisi	137
Tabel 3.5 Sampel Uji Coba Model	144
Tabel 4.1 Ketekunan Santri Mengikuti Program Bahasa	162
Tabel 4.2 Keaktifan Santri dalam Program Bahasa	162
Tabel 4.3 Validasi Ahli Aspek Keilmiahan	189
Tabel 4.4 Aspek Kebermanfaatan Model	191
Tabel 4.5 Validasi Ahli Aspek Isi	195
Tabel 4.6 N Gain Bahasa Inggris PP. YQ Menawan	208
Tabel 4.7 N Gain Bahasa Arab PP. YQ Menawan	209
Tabel 4.8 N Gain Bahasa Inggris PP. YQ Muria	210
Tabel 4.9 N Gain Bahasa Arab PP. YQ Muria	210
Tabel 4.10 N Gain Bahasa Inggris PP. NQ MAN I Kudus	214
Tabel 4.11 N Gain Bahasa Arab PP. NQ MAN I Kudus	214

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kompetensi Bahasa.....	34
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian	122
Gambar 3.1 Bagan Model Pengembangan	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia telah berkembang dan mengalami sejarah yang panjang. Keberadaan pembelajaran bahasa asing di Indonesia merupakan upaya bagi bangsa Indonesia untuk bisa menyerap dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia, sekaligus jalan untuk bisa masuk ke dalam masyarakat global. Sebelumnya bahasa asing hanya diajarkan pada kelompok elit saja¹. Namun, sekarang pembelajaran bahasa asing bisa dirasakan dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Semua golongan bisa dengan mudah mempelajarinya.

Eksistensi bahasa asing di Indonesia merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan kemajuan bangsa. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang pengembangan pembinaan dan perlindungan bahasa dan sastra serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia, dijelaskan beberapa fungsi bahasa asing, di antaranya sebagai sarana pendukung komunikasi antarbangsa, pendukung penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sehingga, untuk mencapai tujuan sebelumnya, pemerintah

¹ Iman Santoso, "Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni," *Bahasa & Sastra* 14, no. 1 (2014): 1–25.

melaksanakan kegiatan pengajaran Bahasa Asing², baik pada pendidikan formal maupun pada pendidikan nonformal. Serta, dengan kewenangannya pemerintah bisa memfasilitasi peningkatan kompetensi berbahasa asing melalui peningkatan mutu pengajaran, pengadaan bahan ajar, dan pendidik bahasa asing.

Bahasa asing yang umum diajarkan di Indonesia adalah bahasa Arab, Inggris, Mandarin, dan Prancis. Di antara bahasa-bahasa tersebut, bahasa Arab dan Inggris memiliki peran tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Bahasa Inggris menjadi bahasa asing yang wajib dipelajari di berbagai tingkatan pendidikan karena peran strategisnya di dunia global. Bahasa Inggris dipilih karena dikenal sebagai *lingua franca* atau bahasa yang bisa menjadi jembatan dan pengantar bagi orang-orang yang menuturkan bahasa yang berbeda-beda.

Jika bahasa Inggris dipilih karena peran strategisnya, maka bahasa Arab memiliki peran yang cukup sakral bagi masyarakat Indonesia. Populasi muslim di Indonesia merupakan yang paling banyak di dunia dan setara 86,7% dari total penduduk Indonesia³. Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi bahasa yang penting dipelajari karena kitab suci umat Islam, Al-Qur'an, berbahasa Arab.

² Dalam Peraturan Pemerintah yang sama juga dijelaskan yang dimaksud bahasa asing adalah bahasa-bahasa di Indonesia selain bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah.

³ "The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)," 2022.

Awal kemunculannya, bahasa asing diajarkan dengan menekankan pada penguasaan gramatika dan pemahaman teks⁴. Metode yang digunakan lembaga-lembaga pendidikan pada masa awal, yang juga masih diterapkan secara masif sampai sekarang, merupakan turunan dari metode Gramatika Terjemah yang kemudian berkembang menjadi beberapa metode yang cukup terkenal di kalangan pesantren, seperti metode *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan* yang diperkuat juga dengan hafalan, penguasaan kaidah bahasa Arab, nahu dan saraf, menjadi fokus utama pengajaran karena berfungsi sebagai alat-alat untuk memahami berbagai kitab kuning⁵.

Metode pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris seperti yang disebutkan di atas lahir dari cara pandang seseorang terhadap bahasa. Bahasa diyakini sebagai sebuah subyek pembelajaran yang lebih menekankan pada pengetahuan⁶. Akhirnya pembelajaran lebih ditekankan pada pemerolehan pengetahuan oleh santri terhadap fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik dari Bahasa tersebut.

⁴ A C Harimi, "Kurikulum Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Kurikulum Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mitra Institut Agama ...," *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan ...* 2, no. 1 (2019): 1–25.

⁵ Ahmad Arifin, "Perkembangan Bahasa Arab Dan Pengajarannya Di Indonesia," *Jurnal Al Maqayis* 3, no. 1 (2015): 30.

⁶ Djamaluddin Darwis, "Orientasi Dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris," *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya (Lensa)* 1, no. 1 (2011).

Nantinya, santri diharapkan mampu mengetahui bagaimana cara bahasa bekerja sehingga membantu mereka untuk memahami teks.

Pendekatan metode gramatika terjemah ini dianggap berhasil, namun keberhasilannya hanya terbatas pada kemampuan menghafal tata bahasa dan kosakata yang menjadi bekal mereka untuk membaca teks-teks bahasa target⁷. Tetapi kenyataannya, pengetahuan akan kaidah kebahasaan belum bisa menjamin individu memiliki keterampilan berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Pengetahuan akan struktur belum bisa mengantarkan individu untuk mampu mengungkapkan ide serta gagasannya dalam bahasa target⁸. Pemilihan metode gramatika-terjemah sebenarnya tidak menjadi masalah jika satu-satunya tujuan belajar bahasa adalah mengetahui tentang bahasa.

Metode yang disebutkan di atas tidak bisa mengantarkan peserta didik untuk menguasai kompetensi-kompetensi bahasa

⁷ Dalam kasus bahasa Arab hafalan kaidah tidak selalu beriringan dengan kemampuan membaca teks-teks Arab. Tidak sedikit santri yang tidak mampu mengaplikasikan hafalan Nahu Sarafnya saat membaca teks-teks Arab. Seolah mengetahui kaidah bahasa Arab dan membaca teksnya tanpa harakat adalah dua entitas yang berbeda.

⁸ Beberapa peneliti telah mengkaji kegagalan metode gramatika-terjemah dalam menghantarkan peserta didik mencapai kompetensi komunikatif yang diharapkan. Mazher, dkk mengungkapkan metode ini terlalu fokus pada pengajaran kata, frasa, kalimat, dan struktur bahasa. Dalam praktiknya, peserta didik gagal berkomunikasi dengan bahasa target bahkan dalam lingkup percakapan yang dasar (Mazher: 2015). Selain Mazher, ada Chang yang mencoba mengkomparasikan anatara metode gramatika-terjemah dengan metode komunikatif. Gramatika-terjemah berhasil membentuk akurasi peserta didik saat memproduksi atau menganalisis ujaran, sedangkan komunikatif berperan pada fluensi mereka (Chang: 2011).

secara aktif. Metode ini hanya fokus pada penguasaan gramatika dan analisis teks sehingga tidak memperhatikan bagaimana peserta didik bisa memproduksi bahasa. Minimnya *input* terhadap bahasa target dan seringnya penggunaan bahasa pertama membuat peserta didik kesulitan mengungkapkan idenya dalam bahasa target.

Pemilihan metode Gramatika-Terjemah sebenarnya tidak menjadi masalah jika satu-satunya tujuan belajar bahasa adalah mengetahui tentang bahasa, bukan menguasainya. Namun seiring berkembangnya zaman tujuan pembelajaran bahasa asing semakin bermacam-macam⁹. Perkembangan ini melahirkan orientasi baru pembelajaran bahasa asing, yakni agar peserta didik bisa berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya¹⁰. Orientasi baru pembelajaran bahasa ini harus direspon dengan penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Selain permasalahan metode pembelajaran, pembelajaran bahasa asing di Indonesia juga masih dihadapkan dengan pendekatan pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat. Peserta didik di kelas hanya duduk sebagai subjek yang pasif dan guru menjadi

⁹ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>.

¹⁰ Melinda Dooly, "Promoting Competency-Based Language Teaching Through Project-Based Language Learning," in *Competency-Based Language Teaching in Higher Education*, ed. María Luisa Pérez Cañado (Dordrecht: Springer, 2013), 79.

penyedia informasi yang aktif¹¹. Padahal, bahasa akan dikuasai oleh peserta didik saat digunakan dan difungsikan dalam kegiatan komunikasi yang aktif. Tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan melatih bahasanya akan semakin menjauhkan mereka dari penguasaan bahasa target.

Lingkungan juga menjadi masalah yang melingkupi pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Peserta didik setelah selesai mengikuti pembelajaran di kelas tidak dianjurkan guru untuk melakukan kegiatan tindak lanjut atau menggunakan bahasanya dalam kegiatan di luar kelas.¹² Guru yang tidak berbicara dalam bahasa target selama proses pembelajaran juga semakin membuat mereka terasing dari bahasa yang dipelajarinya.

Sebagai usaha mengatasi problem-problem yang telah dipaparkan, seperti keterasingan peserta didik dari bahasa target, pemilihan metode, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran, lahirlah satu program pembaharuan pembelajaran bahasa asing, yaitu program *bilingual*. Program *bilingual*, bahasa asing yang menjadi sasaran pembelajaran digunakan secara langsung dalam aktivitas belajar. Pembelajaran bahasa dengan program *bilingual* tidak lagi berfokus pada pengetahuan, namun berbasis pada keterampilan dengan tujuan

¹¹ Effendy Gultom, "English Language Teaching Problems in Indonesia," *Proceeding: 7th International Seminar on Regional Education 3* (2015), <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v2i1.2050>.

¹² Antonius Setyawan Nur Agung, "Current Challenges in Teaching English in Least-Developed Region in Indonesia," *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 9, no. 3 (2019): 266–71, <https://doi.org/10.31940/soshum.v9i3.1317>.

akhir penguasaan bahasa asing sebagai alat komunikasi¹³. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berlangsung secara kontekstual berdasarkan kebutuhan kebahasaan pelajar.

Program *bilingual* bisa mengatasi keterasingan peserta didik dengan lingkungan bahasa target serta memberi mereka wadah untuk mempraktikkan bahasanya. Program *bilingual* juga bertujuan untuk menyiapkan mereka agar bisa bersaing di dunia global. Bahasa tidak lagi dihafalkan sebagai simbol-simbol dan struktur yang mati, melainkan alat yang bisa digunakannya untuk menyampaikan ide-ide serta gagasannya.

Di Indonesia, ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang program *bilingual*. Seperti Nurul Abidin et al. yang mengkaji tentang manajemen *bilingual* di Muhammadiyah Boarding School. Penelitian ini menerangkan bahwa program *bilingual* memiliki dampak positif bagi kemampuan akademik dan non-akademik pembelajar¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pesantren dalam pelaksanaan program *bilingual*.

Program *bilingual* pada lembaga-lembaga memiliki program-program yang terencana dan terukur untuk mengimplementasikan

¹³ W I Griffith, "Introduction to Competency-Based Language Teaching," *MEXTESOL Journal* 38, no. 2 (2014): 1–9.

¹⁴ Nurul Abidin, Syamsul Arifin, and Nugraheni Fitroh Rezqi Syakarna, "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur," *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.5003>.

bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari¹⁵. Selain ada praktik bahasa sehari-hari, lembaga juga melaksanakan kegiatan pendukung untuk menunjang kompetensi komunikatif pelajar, di antaranya dengan program pengayaan, latihan kalimat, latihan percakapan, dan kegiatan kemah bahasa untuk mengkader pelajar sebagai agen bahasa secara intensif¹⁶. Sehingga hal demikianlah yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa pelajar.

Penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya telah menemukan bagaimana manajemen program *bilingual* dan pelaksanaannya serta keberhasilannya dalam mengembangkan keterampilan komunikatif santri. Namun belum diketahui bagaimana rumusan model yang ideal dari program ini, sehingga nantinya bisa ditiru oleh pesantren-pesantren lain yang merintis program *bilingual*. Berangkat dari *gap* yang ditemukan pada literatur-literatur tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian yang komprehensif untuk mencari dan mengembangkan program *bilingual* yang ideal di pesantren sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab dan Bahasa Inggris berbasis kompetensi.

Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa yang fokus pada tujuan untuk mengembangkan kompetensi bahasa peserta didik serta

¹⁵ Alifia Fitranti, "Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 154, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9462>.

¹⁶ Bustanul Yuliani, "Pesantren's Politics and Policy in Bilingual Actualization Amidst The New Normal Era at PP Al-Iman Putri Ponorogo," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2022): 149–64, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3837>.

peran program *bilingual* yang berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana tawaran model *bilingual* yang ideal agar peserta didik dapat menggunakan bahasa target sebagai sarana hidup di masyarakat.

Dalam hal ini, peneliti mengajukan tawaran model *bilingual Dual-Language Sinking* yang mengombinasikan dua model *bilingual* yang sudah ada yaitu *Dual-Language Schools* dan *Submersion or "Sink or Swim"*. Model ini fokus pada pembiasaan bahasa target dalam situasi dan kondisi yang alamiah, di mana peserta didik bisa menggunakan bahasa target dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa target dalam kegiatan sehari-hari tidak tampak seperti proses pembelajaran, namun dengan pembiasaan ini peserta didik akan memperoleh kompetensi bahasanya.

Model *Dual-language Sinking* yang dikembangkan merupakan perpaduan dua model *bilingual* yang telah berkembang dan mendapatkan popularitas sebelumnya. Model ini mengajarkan dua bahasa target dalam porsi dan waktu yang sama dengan memilih tema-tema pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik serta tema-tema yang bisa mereka fungsikan di masa depan sebagai bagian dari masyarakat.

Pemilihan kata "*sinking*" dari model ini mungkin dirasa negatif, namun tenggelam di sini diartikan sebagai kondisi awal di mana setiap orang yang mempelajari bahasa baru pasti akan mengalami

situasi di mana ia tidak bisa berinteraksi dengan bahasa tersebut. Setiap individu pasti akan mengalami kegagalan untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa target. Ini makna “*Sinking*” pertama yang dikehendaki peneliti.

Model ini memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang mungkin memiliki kondisi dan kesiapan yang berbeda. Ketidaksiapan peserta didik dalam memproduksi bahasa diakomodir model ini dengan membiarkan mereka untuk tidak berbicara, tapi guru serta lingkungannya secara intensif memberikan pajaran bahasa.

Pada awalnya, santri akan merasakan kegagalan karena kemampuan berbahasa Arab dan Inggrisnya masih minimal. Namun dengan input dan eksposur terus-menerus yang berlangsung di pesantren akan membuatnya sedikit demi sedikit berinteraksi dengan bahasa target. Koch dan Terrel (1991) juga menemukan bahwa eksposur terus-menerus terhadap bahasa target akan membuat individu dekat dengan bahasa target. Sehingga dengan eksposur terus-menerus tadi santri bisa mengungkapkan keinginan serta pikirannya dengan pilihan kata yang didengar dari orang-orang sekitar maupun dari teks yang dibacanya.

Penelitian pengembangan ini ditujukan pada pondok pesantren di Kabupaten Kudus. Kota Kudus dipilih karena dikenal sebagai salah satu kota yang menjadi pusat pendidikan Islam yang ditandai dengan kehadiran ratusan pesantren. Berdasarkan data Kementerian

Agama Kabupaten Kudus Tahun 2023, terdapat 172 pesantren yang tersebar di sembilan kecamatan di Kudus¹⁷. Berdasarkan data tersebut, tipologi pesantren yang berkembang di Kudus masih diwarnai dengan pondok pesantren *salaf* dan *tahfiz*.

Dengan demikian, pengembangan pondok pesantren *bilingual* di Kabupaten Kudus akan merupakan suatu langkah yang tergolong baru. Di kabupaten ini belum ditemukan pondok pesantren yang menyematkan kata *bilingual* dalam penyebutan namanya. Pengembangan model *bilingual* serta keberhasilannya di pondok pesantren Kudus akan menambah warna bagi perkembangan tipologi pesantren di kabupaten ini.

Urgensi penelitian ini juga berangkat dari kemandirian lembaga pesantren dalam menghadapi tantangan untuk membuat program pembelajaran tanpa panduan khusus dari pemerintah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing di pesantren memiliki tantangan untuk merumuskan model pembelajarannya sendiri. Berdasarkan urgensi dan asumsi yang telah dituliskan sebelumnya peneliti berniat mengembangkan model pegajaran bahasa *Dual-Language Sinking* berbasis kompetensi. Pengembangan model ini akan mencakup pengembangan panduan pembelajaran *bilingual* di pesantren yang meliputi perencanaan, kegiatan pembelajaran, materi ajar, penilaian, serta pengelolaan lingkungan belajar. Pengembangan ini dilakukan untuk membantu pesantren-pesantren yang sedang

¹⁷ Data pesantren per Juli 2023 di Kudus yang dihimpun oleh Kementerian Agama Kabupaten Kudus.

merintis program *bilingual* sehingga hasilnya benar-benar bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan santri.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini mengarah pada kajian untuk merumuskan dan mengembangkan model pengajaran bahasa *Dual-Languange Sinking* melalui program *bilingual* untuk pembelajaran berbasis kompetensi di pondok pesantren. Dengan itu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan masalah dan dijawab melalui studi ini. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengajaran bahasa *Dual-Languange Sinking* berbasis kompetensi di pondok pesantren di Kudus?
2. Bagaimana model hipotetik model pengajaran bahasa *Dual-Languange Sinking* berbasis kompetensi di pondok pesantren?
3. Bagaimana model ideal pengembangan model pengajaran bahasa *Dual-Languange Sinking* berbasis kompetensi di pondok pesantren?
4. Bagaimana efektifitas pengembangan model pengajaran bahasa *Dual-Languange Sinking* berbasis kompetensi di pondok pesantren?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul Pengembangan Model Pengajaran Bahasa *Dual-Language Sinking* Berbasis Kompetensi Di Pondok Pesantren di Kudus bertujuan untuk:

- a. Mengkaji pengembangan model pengajaran bahasa *Dual-Languange Sinking* berbasis kompetensi di pondok pesantren.
- b. Melakukan pengamatan dilapangan dan mengajukan hipotesis berupa model pembelajaran berbasis kompetensi melalui program.
- c. Menemukan model ideal hasil pengembangan model pengajaran bahasa *Dual-Languange Sinking* berbasis kompetensi di pondok pesantren.
- d. Mengukur dan menganalisis efektivitas pengembangan model pengajaran bahasa *Dual-Languange Sinking* berbasis kompetensi di pondok pesantren.

2. Manfaat Penelitian

Sebagai karya tulis ilmiah, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis, praktis, maupun metodologis, khususnya pada kajian pembelajaran bahasa asing di pondok pesantren. Untuk mengetahui rincian manfaat penelitian ini, peneliti membagi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diperoleh model pengajaran bahasa *Dual-Language Sinking* berbasis kompetensi melalui program *bilingual* di pondok pesantren. Model ini diharapkan bisa menjawab tantangan yang dihadapi pesantren rintisan untuk mengembangkan program *bilingual*.
- b. Sumbangsih keilmuan pada bidang pembelajaran bahasa asing, terutama program pengembangan pembelajaran dengan basis kompetensi dan tujuan komunikasi.
- c. Hasil kajian bisa memperkaya khazanah model program *bilingual* di dunia pesantren.

Kemudian manfaat parktisnya adalah:

- a. Bagi Kementerian Agama
Model dan kebijakan yang diperoleh dalam penelitian ini bisa menjadi acuan atau pedoman untuk mengatur regulasi pondok pesantren yang akan menerapkan program *bilingual*.
- b. Bagi Pondok Pesantren
Model yang dikembangkan diharapkan bisa menjadi panduan praktis, pedoman, atau sekedar masukan untuk merumuskan program *bilingual* di pesantren untuk meningkatkan mutu penguasaan bahasa Arab dan Inggris.
- c. Bagi Pengajar
Model yang dikembangkan diharapkan bisa menjadi pedoman alternatif bagi pelajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa yang berorientasi pada

pencapaian kompetensi komunikatif. Pedoman pembelajaran yang berupa model *Dual-Lannguage Sinking* diharapkan bisa menjadi titik perubahan untuk menghadirkan pembelajaran bahasa asing yang dekat dan berfungsi untuk kehidupan peserta didik.

d. Bagi Santri

Model yang dikembangkan diharapkan bisa mempermudah santri menguasai bahasa asing yang menjadi sasaran pembelajaran. Model ini juga diharapkan bisa memotivasi santri untuk bisa mengembangkan dirinya dalam dunia nyata berbekal bahasa asing yang dipelajarinya.

D. Spesifikasi Produk Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Hasil akhir dari penelitian ini berbentuk produk. Produk yang dihasilkan berupa buku panduan, buku saku, buku mufrodad, bahan ajar bahasa Arab dan bahasa Inggris, lingkungan bahasa model pengajaran bahasa melalui program *bilingual* berbasis kompetensi. Model ini merupakan pengembangan dari dua model program *bilingual* yang sudah ada, yakni *dual-language school* dan *submersion or "Sink or Swim"* yang kemudian diberi nama *Dual-Language Sinking*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab empat rumusan masalah yang telah dituliskan pada pembahasan sebelumnya, yakni mengkaji bagaimana rumusan model *Dual-Language Sinking*

berbasis kompetensi, model sementara sebelum diujicobakan, model ideal setelah melawati proses uji coba, dan penilaian terhadap model. Model yang dikembangkan berisi panduan pembelajaran dari perencanaan sampai penilaian, maka spesifikasi produk yang dikembangkan adalah:

1. Pengembangan pedoman pembelajaran program *bilingual Dual-Language Sinking* berbasis kompetensi. Pedoman ini berisi garis besar langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilaksanakan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Komponen yang dikembangkan meliputi rumusan kompetensi yang dikuasai santri (Standar Tujuan), pengalaman belajar santri (Standar Proses), muatan isi serta materi pembelajaran (Standar Isi), dan jenis serta teknik penilaian untuk mengukur kompetensi yang telah ditentukan (Standar Penilaian).
2. Pengembangan pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar. Produk ini berupa rancangan yang lebih operasional dari produk perencanaan yang memudahkan pengajar di pesantren melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengimplementasikan model *bilingual*.
3. Pengembangan produk materi pembelajaran berbasis kompetensi. Produk ini memuat unit-unit tema yang disusun untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan santri. Tema dan materi yang dikembangkan berupa tema-tema yang dibutuhkan santri dalam kehidupannya sehari-hari, utamanya kehidupan di pondok.

Serta tema-tema yang dibutuhkannya saat terjun di masyarakat dan di dunia kerja mendatang.

4. Pengembangan lingkungan belajar. Dalam program *bilingual*, lingkungan belajar atau tempat tinggal santri sangat berpengaruh. Produk yang dikembangkan berupa panduan pengembangan, seperti pengelolaan aturan kebahasaan di pesantren, sarana dan prasana yang mendukung eksposur bahasa target; papan informasi; majalah dinding; dan media pembantu lainnya, dan pengelompokan santri dalam kamar dengan kemampuan bahasa yang variatif.
5. Pengembangan produk evaluasi pembelajaran program *bilingual* berbasis kompetensi. Produk evaluasi ini berfungsi sebagai acuan untuk menghimpun serta menganalisis informasi mengenai proses dan hasil yang telah dicapai santri. Penilaian hasil dilakukan untuk mengetahui performansi kebahasaan santri. Informasi mengenai kompetensi kebahasaan santri dihimpun melalui teknik penilaian unjuk kerja (*performance*) menggunakan panduan observasi. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan santri dalam mengungkapkan gagasan serta merespon ujaran secara lisan dan tertulis.

E. Asumsi Pengembangan

Di antara asumsi pengembangan penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian adalah santri-santri di pondok pesantren yang merintis program *bilingual*.
2. Model pengajaran bahasa *dual-language sinking* dikembangkan berdasarkan kebutuhan santri, kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi dalam hidupnya. Dengan demikian, model ini berperan penting untuk bekal santri di masa mendatang.
3. Model pengajaran bahasa *dual-language sinking* menjawab kebuntuan pembelajaran bahasa yang selama ini berfokus pada hafalan serta pengetahuan kaidah-kaidah bahasa saja. Model ini memfasilitasi pelajarnya untuk aktif berbahasa, bukan sekedar menghafal dan menyimpan bahasa dalam memorinya.
4. Model pengajaran bahasa *dual-language sinking* mengakomodasi dua bahasa asing yang umumnya menjadi sasaran di berbagai pondok pesantren. Dua bahasa asing ini memiliki porsi dan waktu pengajaran yang sama. Sehingga diharapkan santri bisa menguasai kedua bahasa ini dengan tingkatan yang sama.
5. Model pengajaran bahasa *dual-language sinking* menempatkan santri langsung pada lingkungan bahasa asing, Arab dan Inggris. Program ini membuat mereka termotivasi untuk berinteraksi dan berbicara dengan bahasa target untuk memenuhi kebutuhannya, karena hanya berbicara dengan bahasa target yang diperbolehkan dalam program ini.

6. Santri dengan mudah menguasai bahasa target karena setiap hari mereka mendapatkan eksposur dan *input* dalam bahasa target.

Keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui perubahan kompetensi berbahasa santri.
2. Peningkatan kompetensi juga tergantung pada keinginan serta motivasi santri untuk menguasai bahasa target.
3. Meski diajarkan secara proporsional, tingkat penguasaan dua bahasa target mungkin berbeda bagi masing-masing individu.

BAB II

MODEL PENGAJARAN BAHASA *DUAL-LANGUAGE SINKING* BERBASIS KOMPETENSI DI PONDOK PESANTREN KUDUS

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, dikenal beberapa istilah, yakni metode, model, strategi, dan teknik. Beberapa orang sering menganggapnya sama dan ada tumpang-tindih dalam mengartikan. Pada pembahasan ini, peneliti tidak akan menguraikan pengertian masing-masing dari istilah ini, peneliti hanya akan membahas istilah model pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Trianto (2010), sebagaimana dikutip Afandi et al., menyebutkan konsep model sebagai perencanaan atau pola yang digunakan seorang pengajar atau guru untuk merancang pembelajaran di kelas. Model ini mencakup semua hal yang berkaitan dalam pembelajaran, termasuk di dalamnya ada pendekatan, tujuan, tahap-tahap dan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar serta pengelolaan kelas¹⁸. Definisi yang diajukan Trianto memberikan pemahaman mengenai model sebagai sumber dan rujukan dalam pelaksanaan kegiatan

¹⁸ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013).

pembelajaran. Model mengatur dan berisi semua komponen yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Masih senada dengan Trianto, Helmiati mengatakan model sebagai pembungkus atau sesuatu yang memudah penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran¹⁹. Model merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir dan merupakan ciri khusus yang disajikan oleh guru kepada peserta didik.

Passi dan Sansanwal mendeskripsikan model sebagai sebuah pedoman untuk merancang kegiatan pendidikan dan lingkungan. Model pengajaran adalah suatu rencana yang juga dapat digunakan untuk membentuk program studi, merancang bahan ajar, dan untuk memandu pengajaran.

Beberapa pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa model merupakan pedoman yang dijadikan oleh guru atau pengajar untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Pedoman ini berguna untuk merancang perencanaan pembelajaran, tujuan, materi dan bahan ajar, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.²⁰

Beberapa pengertian di atas bisa diperoleh beberapa spesifikasi tentang model pembelajaran, yaitu:

¹⁹ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2012).

²⁰ Yogeshkumar P. Pateliya, "An Introduction to Modern Models of Teaching," *International Journal for Research in Education (IJRE)* 2, no. 2 (2013): 125–29.

- a. Spesifikasi hasil belajar; Sebuah model pembelajaran menentukan apa yang seharusnya dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan urutan instruksional.
- b. Spesifikasi lingkungan; Sebuah model pembelajaran menentukan kondisi lingkungan di mana aktivitas peserta didik harus diamati.
- c. Spesifikasi kriteria performa; Sebuah model pembelajaran menentukan kriteria performa yang diharapkan dari peserta didik.
- d. Spesifikasi pelaksanaan; Sebuah model pembelajaran menentukan mekanisme yang menyediakan aktivitas peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.
- e. Prosedur ilmiah; Suatu model pembelajaran dikembangkan berdasarkan prosedur yang sistematis dan ilmiah yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan di lapangan dan tidak dikembangkan secara serampangan.

B. Kompetensi-kompetensi Bahasa

1. Pengertian Kompetensi Bahasa

Dalam kamus Oxford, kompetensi diartikan sebagai “*the ability to do something successfully or efficiently*” atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan sukses dan efisien.²¹ Pengertian ini mengacu pada efektifitas dan

²¹ Oxford, “Competence,” n.d. Diakses pada 14 April 2023.

keberhasilan seorang individu dalam melaksanakan aktivitas dan pekerjaannya.

Lebih lanjut lagi, kamus ini kemudian menyematkan kata bahasa serta linguistik pada kata kompetensi lalu kemudian memberikan penjelasan sebagai “a *speaker's subconscious, intuitive knowledge of the rules of their language*”,²² yaitu pengetahuan bawah sadar dan intuitif penutur tentang aturan bahasa mereka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi dari kompetensi sebagai “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)”. Lalu, jika dibandingkan dengan bahasa atau linguistik, KBBI memberikan pengertian yang senada dengan kamus Oxford, yaitu “kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.”²³ KBBI dan Oxford sama-sama menyandingkan kompetensi bahasa dengan penguasaan gramatika.²⁴ Menurut dua

²² Oxford. Diakses pada 14 April 2023.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “Kompetensi”. <https://kbbi.web.id/kompetensi>. diakses pada 14 April 2023.

²⁴ Hal ini sejalan dengan pengertian istilah kompetensi yang dipopulerkan oleh Chomsky. Menurutnya, kompetensi adalah kemampuan seseorang menguasai istem linguistik atau gramatika bahasanya. Sedangkan performa adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasanya secara aktual. Namun, pengertian Chomsky mengenai kompetensi dan performa ini ditolak oleh beberapa pakar. Mereka tetap menggunakan kata kompetensi untuk menjelaskan kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara aktual, namun kata kompetensi kemudian disandingkan dan disematkan dengan kata lain seperti komunikatif atau interaktif. Nishad Chathamkulam Abdulrahman and Emad A. S. Abu-Ayyash, “Linguistic Competence, Communicative Competence and

kamus ini, seseorang dikatakan kompeten dalam suatu bahasa jika memiliki pengetahuan sadar dan batiniyah akan gramatika bahasa tersebut.

Sebelum memberi makna lebih jauh mengenai kompetensi bahasa, penulis terlebih dahulu akan memaparkan pengertian bahasa. Oleh KBBI bahasa didefinisikan sebagai “sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.”²⁵ Bahasa oleh KBBI tidak hanya difungsikan sebagai alat untuk berinteraksi dan bekerja sama, juga sebagai alat bagi setiap individu untuk mendefinisikan dirinya atau mengekspresikan bagaimana dirinya.

Gorys Keraf mengartikan bahasa sebagai seperangkat lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara yang digunakan sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat.²⁶ Bahasa, oleh Gorys Keraf, difungsikan sebagai alat untuk menghubungkan kebutuhan antar individu dalam kelompok tutur tertentu.

Senada dengan KBBI, Keraf menuturkan bahwa fungsi bahasa lebih dari sekedar alat komunikasi. Ada hubungan yang

Interactional Competence,” *International Journal of Computers & Technology* 19 (2019): 7537–52, <https://doi.org/10.24297/ijct.v19i0.8505>.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “Bahasa”. <https://kbbi.web.id/bahasa>. diakses pada 14 April 2023.

²⁶ Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Ende-Flores: Nusa Indah, 2004).

lebih dari berkomunikasi saat suatu kelompok penutur menggunakan bahasa. Finegan mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu aksi sosial.²⁷ Bahasa digunakan oleh penutur dan penulis untuk memenuhi tujuan yang diinginkannya.²⁸ Bahasa digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tidak hanya sekedar melaporkan, mendiskusikan, dan mendeskripsikannya.

Bahasa pada paragraf sebelumnya dijelaskan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka seorang individu perlu memiliki bekal cukup untuk mengungkapkan keinginan, gagasan, dan idenya sehingga diterima oleh lawan bicaranya. Untuk mencapai hal ini, seseorang harus memiliki kemampuan yang disebut dengan kompetensi berbahasa.

Maka dari pengertian secara bahasa dan istilah dari kompetensi dan bahasa sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi bahasa sebagai kemampuan individu bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri menggunakan lambang-lambang bunyi arbitrer secara efektif dan efisien.

²⁷ Edward Finegan, *Language: Its Structure and Use* (Boston: Thomson Wadsworth, 2008).

²⁸ Kalimat “kemeja ini terlihat buruk!” bukan sekedar rangkaian beberapa lambang bunyi untuk mengkomunikasikan bahwa kemeja yang dikenakan lawan bicaranya nampak buruk. Kalimat ini mungkin saja memiliki aksi sosial lainnya seperti ungkapan perasaan tidak suka, perasaan tidak nyaman karena kemeja yang dikenakan tidak sesuai dengan tema acara yang dihadiri, atau ungkapan-ungkapan lainnya yang menjadi tujuan penutur.

2. Konsepsi Kompetensi Bahasa

Pada pembahasan ini akan diulas konsepsi kompetensi bahasa sehingga demikian manusia bisa dikatakan sebagai pengguna bahasa yang kompeten. Manusia bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya, bertukar pengetahuan, keyakinan, pendapat, keinginan, mengekspresikan ancaman, perintah, rasa syukur, janji, dan lainnya melalui sistem bunyi yang disebut bahasa.

Sebelumnya telah dikemukakan pengertian bahasa dan kompetensi secara bahasa, lalu diperoleh pengertian kompetensi bahasa sebagai kompetensi bahasa sebagai kemampuan individu bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri menggunakan lambang-lambang bunyi arbitrer secara efektif dan efisien.

Masih sejalan dengan simpulan sebelumnya, kompetensi bahasa oleh DP Tampubolon diartikan sebagai penguasaan unsur-unsur bahasa secara keseluruhan, termasuk penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, tanda baca, dan lainnya.²⁹ Pengetahuan akan unsur bahasa ini yang kemudian bisa mengantarkannya untuk mengungkapkan tujuan yang diinginkan. Kompetensi bahasa juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk

²⁹ Sunarti and Nursalim, "PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia," *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2018).

memfungsikan seluruh pengetahuan unsur-unsur kebahasaan yang dimilikinya dalam kegiatan komunikasi yang aktif.

Kompetensi bahasa memiliki perbedaan dengan kompetensi bidang-bidang lainnya seperti Sejarah, Matematika, dan IPA. Jika pada mata pelajaran ini peserta didik dituntut untuk menguasai serangkaian informasi dan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara mengisi sebanyak mungkin pikiran peserta didik dengan informasi-informasi akan pelajaran tersebut, maka kompetensi dan pembelajaran bahasa fokus pada kemahiran individu dalam menggunakan bahasa bukan menghimpun pengetahuan akan bahasa.

Bahasa pada dasarnya adalah sebuah keterampilan bukan seperangkat informasi. Sebagai sebuah keterampilan maka individu dikatakan kompeten jika ia bisa menggunakan dan melakukannya dengan baik.³⁰ Seperti halnya keterampilan bermain gim atau berenang, seseorang bisa melakukannya dengan baik setelah mencoba dan mempraktikkan kegiatan ini secara terus menerus. Jika hanya dijejali sejumlah informasi mengenai cara-cara berenang yang baik dan aman, individu tidak akan pernah bisa melakukannya.

Maka dengan demikian, kompetensi berbahasa bisa disimpulkan sebagai penguasaan seorang individu akan unsur-unsur bahasa yang digunakannya serta dipraktikkan dalam

³⁰ Noushad Husain, "What Is Language? English Language Language as Skill," *Language and Language Skills*, no. March (2015): 1–11.

kegiatan komunikasi yang aktif. Sehingga pengetahuan unsur-unsur bahasa tersebut bukan menjadi simpanan yang memenuhi memorinya saja, melainkan difungsikan saat akan memproduksi ujaran.

3. Kompetensi-kompetensi Bahasa

Setelah dibahas mengenai pengertian kompetensi bahasa, mengenai kompetensi-kompetensi yang menjadikan seseorang dianggap kompeten atau mampu terhadap suatu bahasa. Kompetensi-kompetensi apa saja yang harus dimilikinya sehingga untuk mencapai level kompetensi tertinggi dalam penguasaan bahasa, kajian mengenai hal ini akan dibahas pada sub bab ini.

Kompetensi berbahasa meliputi penguasaan empat keterampilan bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan ini kemudian diklasifikasikan kembali menjadi dua kategori, keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Berbicara dan menulis dikatakan sebagai keterampilan produktif karena saat menggunakannya seseorang akan aktif memproduksi bunyi-bunyi dan simbol (dalam aktivitas menulis). Sedangkan menyimak dan membaca dikatakan reseptif atau pasif karena pemelajar tidak memproduksi sesuatu melainkan mendapatkan sesuatu. Klasifikasi keterampilan bahasa secara jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Ragam dan keterampilan bahasa

Keterampilan bahasa	Lisan	Tulisan
Reseptif	Menyimak	Membaca
Produktif	Berbicara	Menulis

Berdasarkan media atau sarana produksi bahasa, bahasa memiliki dua ragam atau bentuk, yakni bahasa lisan dan tulisan. Menyimak dan berbicara merupakan keterampilan yang diterima dan diproduksi dengan media lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang diperoleh dan diproduksi oleh media tulisan.

Saat mengasah keterampilan reseptifnya, peserta didik akan mengembangkan kompetensi interpretatifnya. Kompetensi ini merupakan kemampuan untuk memahami bahasa tulis melalui membaca atau bahasa lisan melalui mendengarkan dan menafsirkannya secara tepat.³¹ Oleh Astriani, kompetensi ini juga disebut dengan kompetensi wacana, yaitu kemampuan memberikan penafsiran mengenai topik tertentu menggunakan keterpaduan struktur serta keterkaitan makna dalam ungkapan.³²

Kompetensi ini digunakan oleh setiap individu untuk membangun makna yang utuh dari ungkapan yang diucapkan atau yang ditulis. Makna tidak hanya didapatkan dari pemahaman

³¹ Griffith, "Introduction to Competency-Based Language Teaching."

³² Eva Astriani, "Kompetensi Komunikatif," *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2018): 1–7.

struktur ujaran saja, tapi juga perlu melihat serta memaknai konteks yang meliputinya juga. Saat mendengarkan seorang individu melakukan kegiatan pemahaman dan interpretasi ungkapan melalui wacana lisan; Saat membaca individu melakukan proses pemahaman dan penafsiran teks tertulis.

Kompetensi interpretatif sangat dibutuhkan dalam komunikasi dan kegiatan berbahasa. Karena pada dasarnya manusia berbahasa untuk mengungkapkan keinginan dan tujuannya. Jika petutur tidak bisa menangkap maksud penutur, maka yang terjadi kemudian adalah kesalahan pemahaman yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan komunikasi penutur.

Lalu saat menggunakan keterampilan produktifnya, peserta didik akan mengembangkan kompetensi interkatif. Kompetensi interaktif pertama kali dikenalkan oleh Kramsch pada tahun 1986. Ia berpendapat bahwa komunikasi akan terjadi apabila dikonstruksikan oleh beberapa orang.³³ Kompetensi ini juga diperkuat pernyataan He dan Young yang mengatakan bahwa penguasaan bahasa individu diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten atau interaksinya dengan orang lain.³⁴ Kramsch serta He dan Young menegaskan betapa

³³ Evelina D. Galaczi, "Interactional Competence Across Proficiency Levels: How Do Learners Manage Interaction in Paired Speaking Tests?," *Applied Linguistics* 35, no. 5 (2014): 553–74, <https://doi.org/10.1093/applin/amt017>.

³⁴ Dongyun Sun, "From Communicative Competence to Interactional Competence: A New Outlook to The Teaching of Spoken English," *Journal of*

pentingnya lingkup serta aktivitas sosial manusia dalam pemerolehan suatu bahasa.

Kecskes kemudian memberi penjelasan kompetensi interaktif sebagai kemampuan individu yang memungkinkan dirinya untuk berinteraksi secara kompeten dan berhasil dengan individu lain dalam aktivitas sosialnya.³⁵ Di sini seorang individu dikatakan kompeten secara interaksional jika ia mampu menggunakan bahasanya secara lisan dan tertulis untuk berinteraksi dengan orang lain guna membentuk relasi sosial, mengekspresikan kebutuhan, memahami dan memenuhi kebutuhan orang lain, serta menyelesaikan suatu permasalahan.

Selain menguasai kompetensi interpretatif dan interaktif, peserta didik yang dikatakan mahir atau kompeten apabila ia bisa meramu bahasanya dengan struktur yang baik. Kompetensi ini pertama kali dikenalkan oleh Chomsky, ia berpendapat bahwa penutur yang ideal adalah mereka yang menguasai dan menginternalisasi dengan penuh atas bahasa yang digunakan dalam komunitas tuturnya.³⁶ Menurut Chomsky, penutur yang ideal adalah yang memiliki pengetahuan tata bahasa yang cukup

Language Teaching and Research 5, no. 5 (2014): 1062–70, <https://doi.org/10.4304/jltr.5.5.1062-1070>.

³⁵ Istvan Kecskes, *English as a Lingua Franca The Pragmatic Perspective* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019).

³⁶ Chathamkulam Abdulrahman and Abu-Ayyash, “Linguistic Competence, Communicative Competence and Interactional Competence.”

mumpuni. Sehingga nantinya pengetahuan ini bisa difungsikan untuk memproduksi bahasa lisan dan tulisan yang akurat.

Berdasarkan pemaparan Chomsky, seorang penutur yang baik harus bisa memproduksi ujarannya dengan akurat dan menginterpretasikan ujaran lawan bicarannya dengan baik. Akurasi produksi dan pemahaman ujaran diperoleh individu melalui penguasaan gramatika suatu bahasa. Seperti penguasaan morfologi yang akan membantunya memahami suatu kata berdasarkan struktur yang membentuknya dan sintaksis akan membantunya meramu struktur kalimat yang dipahami.

Tawaran Chomsky tentang kompetensi linguistik sebagai satu-satunya kompetensi bahasa ditolak oleh beberapa pakar. Thornbury mengatakan kompetensi linguistik tidak bisa dijadikan satu-satunya tujuan pembelajaran bahasa karena tindak tutur manusia tidak terbatas bagaimana mereka bisa membuat kalimat dengan struktur yang baik.³⁷ Tindak tutur atau aktivitas berbahasa manusia merupakan aktivitas kompleks yang selain membutuhkan pengetahuan, juga membutuhkan keterampilan dan sikap.

Penolakan para pakar terhadap gagasan Chomsky akhirnya melahirkan ide baru mengenai kompetensi bahasa. Menurut para pakar ini, selain memiliki penguasaan terhadap gramatika bahasa, seorang individu yang kompeten juga harus menguasai kompetensi komunikatif. Kompetensi ini pertama kali dikenalkan

³⁷ Chathamkulam Abdulrahman and Abu-Ayyash.

oleh Hymes yang kemudian disambut baik oleh pakar-pakar yang lain.

Troike menjelaskan kompetensi komunikatif sebagai kompetensi yang tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga memperhatikan pesan apa dan kepada siapa akan dikomunikasikan.³⁸ Kompetensi ini menekankan bagaimana seorang individu bisa mengkomunikasikan pesannya dengan tepat sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Kompetensi ini sama sekali tidak menegasikan kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik sama pentingnya namun juga menekankan pentingnya pengetahuan-pengetahuan lainnya seperti sosio kultural dalam bertutur.

Masih senada dengan Troike, Astriani mengartikan kompetensi komunikatif sebagai kompetensi yang meliputi pengetahuan penutur tentang suatu bahasa dan bagaimana cara menggunakannya secara efektif.³⁹ Dalam kompetensi komunikatif ini seorang individu dituntut untuk memiliki pengetahuan linguistik dan pragmatik yang cukup. Pengetahuan ini dimaksudkan untuk memahami dan menghasilkan wacana sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tercapailah tujuan-tujuan komunikasinya.

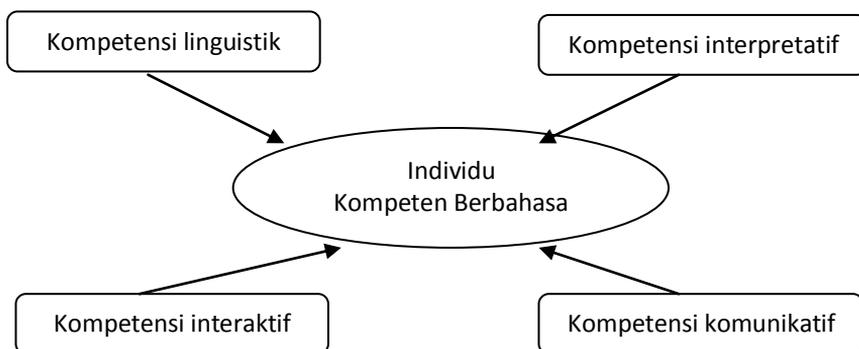
Dari pemaparan di atas, seseorang disebut sebagai penutur atau pengguna bahasa yang kompeten jika ia memenuhi beberapa

³⁸ Chathamkulam Abdulrahman and Abu-Ayyash.

³⁹ Astriani, "Kompetensi Komunikatif."

kriteria yang telah dijelaskan. Individu harus memiliki pengetahuan yang cukup lalu memfungsikannya dalam aktivitas berbahasa. Selain itu, ia juga harus memiliki empat keterampilan bahasa yang dengannya bisa ia kembangkan keterampilan interpretatif dan interaktif. Kemudian yang terakhir, seorang yang kompeten dalam suatu bahasa merupakan ia yang mampu berbahasa dan berkomunikasi secara efektif sesuai dengan latar atau kondisi yang melingkupi penutur pada saat melakukan tindak tutur. Berikut peneliti gambarkan kompetensi-kompetensi bahasa ini: dalam suatu bagan:

Gambar 2.1. Kompetensi bahasa



4. Ragam Pemerolehan Kompetensi Bahasa

Sebelumnya telah dipaparkan berbagai kompetensi yang harus dikuasai seorang individu untuk bisa dikatakan mahir pada suatu bahasa. Pada pembahasan ini akan dikaji bagaimana kondisi-kondisi pembelajaran yang seharusnya dilakukan untuk bisa mencapai kompetensi kebahasaan yang diharapkan? Serta,

bagaimana proses pembelajaran harus dilaksanakan untuk memenuhi kondisi-kondisi yang diinginkan.

Kemampuan seorang individu memperoleh bahasa pertamanya merupakan satu hal yang menakjubkan yang terjadi dalam diri manusia. Seorang manusia awalnya tidak mengetahui satu pun bahasa, tidak bisa mengucapkan apapun kecuali teriakan dan ocehan. Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui pemberian pajanan yang terus-menerus, kemampuan bahasanya berkembang dengan sangat pesat sehingga bisa mengkonstruksi suatu ujaran yang bermakna.

Keberhasilan pemerolehan bahasa pertama ini kemudian menjadi inspirasi bagi beberapa pakar dalam bidang pengajaran bahasa untuk mengembangkan pendekatan serta pola pembelajaran yang menyerupai kondisi atau situasi yang dialami manusia saat belajar bahasa pertamanya. Beberapa pakar di bidang pembelajaran bahasa kedua atau asing menilai keberhasilan pemerolehan bahasa pertama sebagai fenomena linguistik menakjubkan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Menimbang keberhasilan individu memperoleh bahasa pertamanya, Terrel bekerjasama dengan Krashen mengembangkan pendekatan yang memfokuskan pada kompetensi komunikasi dan pemberian pajanan bahasa secara

intens sebelum mempelajari aturan dan gramatika bahasa sebagaimana manusia mempelajari bahasa pertamanya.⁴⁰

Terrel mengembangkan sebuah pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang aktif tanpa terpaku pada pengajaran dan analisis gramatika. Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan tradisional karena mendasarkan pembelajaran pada tradisi yang digunakan oleh setiap individu memperoleh bahasa pertamanya,⁴¹ yaitu dengan menggunakan bahasa secara aktif tanpa perlu mengkhawatirkan penggunaan struktur yang salah.

Pendekatan alamiah ini mengklaim bahwa pembelajaran bahasa asing harus dipelajari sebagaimana peserta didik mempelajari bahasa ibu mereka. Jika peserta didik memperoleh bahasa ibunya dengan cara yang alami, maka situasi pembelajaran bahasa asing juga harus dikondisikan sedemikian rupa agar berlangsung secara alami. Lembaga atau guru yang mengelola pembelajaran harus merancang aktivitas pembelajaran agar tidak nampak sebagai aktivitas buatan. Di dalamnya peserta didik harus mengikuti pembelajaran seolah mereka sedang

⁴⁰ D. Praveen Sam, "Natural Approach of Teaching English Language on a Flipped Classroom Platform to Tertiary Level Engineering Learners," *International Journal of Educational Sciences* 14, no. 1–2 (2016): 13–18, <https://doi.org/10.1080/09751122.2016.11890474>.

⁴¹ Jack C Richards and Theodore S Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*, 2nd Ed (United States of America: Cambridge University Press, 2001), hlm. 178.

melakukan aktivitas sehari-harinya, bukan mengikuti pembelajaran.

Penggunaan pendekatan alamiah sebagai strategi mencapai kompetensi-kompetensi bahasa akan lebih maksimal apabila dikolaborasikan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Pendekatan ini berfokus pada pemerolehan kompetensi bahasa di akhir pembelajaran yang bisa dimanfaatkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakatnya.⁴²

Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi bisa dikatakan menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkannya selama mengikuti proses pembelajaran tidak akan sia-sia menjadi seperangkat informasi yang diperoleh lalu hilang, namun menjadi kemampuan yang bisa diaplikasikan di dunia nyata. Peserta didik akan tahu bagaimana, kapan, di mana, dan dengan siapa ia berbahasa sehingga bisa mempraktikkan kompetensi-kompetensi bahasanya dengan tepat.

Pendekatan alamiah dan kompetensi merupakan dua kombinasi yang bisa menghantarkan peserta didik menguasai kompetensi-kompetensi kebahasaan yang telah dibahas di sub bab sebelumnya. Pendekatan kompetensi yang memfokuskan penguasaan bahasa sebagai sarana komunikasi peserta didik

⁴² Griffith, "Introduction to Competency-Based Language Teaching."

sehari-hari serta bekal yang akan dimanfaatkannya di masa depan akan mudah dicapai apabila diajarkan melalui *setting* atau kegiatan pembelajaran yang nonformal serta natural.

Kompetensi bahasa yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik akan mereka peroleh melalui pengalaman-pengalaman, praktik, dan proses belajar yang nyata. Kompetensi bahasa tidak akan diperoleh oleh peserta didik jika rangkaian pengetahuan yang diajarkan hanya menjadi sebuah konsep yang dihafalkan dan tidak difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi bahasa harus diusahakan dan difungsikan sehingga bahasa memang bekerja sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sehari-hari.

5. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa

Mengenai bagaimana *setting* alamiah bisa mempengaruhi penguasaan kompetensi bahasa karena meniru latar alamiah yang dilalui oleh seorang individu saat memperoleh bahasa pertamanya. Pada bab ini akan dibahas apakah penguasaan bahasa asing yang dilakukan dengan pengaturan sedemikian rupa bisa disebut pemerolehan bahasa? Apakah yang dinamakan pemerolehan hanya berlaku pada bahasa pertama saja meskipun pembelajaran bahasa asing telah diatur menyerupai lingkungan alamiah? mengenai isu yang juga telah berkembang sejak lama dalam bidang pembelajaran bahasa dan sampai saat ini masih belum kehilangan popularitasnya.

Krashen memberikan batasan jelas mengenai proses pemerolehan bahasa pertama dan penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing melalui pembelajaran. Pemerolehan bahasa oleh Krashen dijelaskan sebagai proses mendapatkan bahasa melalui aktivitas komunikasi yang terjadi secara natural dan alamiah. Proses ini berlangsung dalam situasi nonformal dan tanpa disadari oleh individu.⁴³ Di sini, pemerolehan bahasa pertama berarti proses seorang individu memperoleh kompetensi bahasa melalui kegiatan-kegiatan yang dilaluinya sehari-hari dengan cara menggunakan bahasa tersebut sebagai alat pemenuhan kebutuhannya.

Proses ini memang disebut *subconscious* karena individu tersebut tidak menyadari telah memperoleh kemampuan bahasa. Namun, mereka menyadari bahwa tengah menggunakan suatu bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain dan medium pemenuhan kebutuhannya. Dalam memperoleh aturan gramatika, seorang anak tidak pernah menyadari bagaimana struktur tersebut membentuk kalimatnya, tapi ia merasa ada perkembangan sehingga bahasanya menjadi lebih baik.

Ada satu hal lagi yang menjadi perbedaan pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa. Anak kecil tidak diajari bahasa oleh orang tuanya, Ia mengambil (*pick up*) bahasa yang

⁴³ Stephen D. Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (Oxford: Pergamon Press Inc, 1981).

diucapkan oleh orang-orang di sekitar, utamanya keluarganya.⁴⁴ Setelah berusia empat tahun, anak mampu mengekspresikan idenya secara jelas dan hampir mendekati formulasi sempurna secara gramatika. Hal ini tidak ia dapatkan melalui proses pembelajaran atau belajar, tapi didapatkannya secara alamiah, hal inilah yang disebut dengan pemerolehan bahasa.

Sedangkan pembelajaran bahasa adalah kegiatan memberikan bimbingan dan fasilitas agar seorang individu belajar, membuat agar mereka bisa belajar serta mengatur kondisi untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru melakukan melakukan berbagai perencanaan dan pengelolaan, seperti memilih pendekatan, teknik, dan metode belajar, untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya.⁴⁵ Dalam hal ini, pembelajaran bahasa bisa dikatakan sebagai proses pengondisian suatu lingkungan agar peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan bahasa.

Berbeda dengan pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa dikatakan sebagai proses yang sadar karena individu yang mengikuti pembelajaran atau peserta didik mengetahui tujuannya terlibat dalam aktivitas tersebut, yaitu untuk menguasai

⁴⁴ ThankGod Ogba, Jacinta Onyekachi, and Oziomachukwu Akunna Ajemba, "Language Learning and Language Acquisition: A Study of Formal and Informal Communication Situations in the English Language," *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 25, no. 7 (2020): 27–33, <https://doi.org/10.9790/0837-2507122733>.

⁴⁵ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (Philadelphia: Pearson Education, 2007), hlm. 8.

keterampilan bahasa.⁴⁶ Kondisi yang berlangsung selama pembelajaran bahasa juga memiliki banyak perbedaan dengan pemerolehan bahasa pertama. Dalam pembelajaran, kelas dan lingkungan belajar diatur sedemikian rupa agar peserta didik bisa mencapai kompetensi bahasa yang diharapkan dalam waktu tertentu.

Sealamiah apapun kegiatan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan, tetap saja proses ini tidak bisa dikatakan sebagai pemerolehan bahasa. Karena pada dasarnya peserta didik telah mengetahui tujuannya mengikuti aktivitas serta kegiatan-kegiatan yang telah dirancang, yaitu untuk mempelajari bahasa. Lingkungan yang didesain juga bukan lingkungan alami seperti pemerolehan bahasa pertama, melainkan lingkungan artifisial yang dibuat semirip mungkin dengan lingkungan bahasa pertama.

Untuk memperjelas perbedaan proses pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa.

Tabel 2.2 Pemerolehan dan pembelajaran bahasa

Pemerolehan bahasa	Pembelajaran bahasa
Berlangsung ambang sadar (<i>subconscious</i>)	Sadar menguasai bahasa (<i>conscious</i>)
Fokus pada praktik atau	Terkadang lebih banyak

⁴⁶ Ogba, Onyekachi, and Akunna Ajemba, "Language Learning and Language Acquisition: A Study of Formal and Informal Communication Situations in the English Language."

penggunaan bahasa dalam situasi aktif	pengajaran teori kebahasaan daripada mempraktikannya
Lingkungan bersifat alamiah	Lingkungan belajar dikondisikan
Terjadi di lingkungan nonformal	Terjadi dalam situasi formal, seperti di kelas atau ruang belajar
Waktu tidak terbatas	Waktu terbatas dan harus dicapai dalam kurun tertentu

C. Pola-pola Pembelajaran Bahasa Asing

1. Pendekatan Pembelajaran Bahasa

- a. Pendekatan Alamiah Tracy D. Terrel dan Stephen D. Krashen

Pendekatan alamiah pertama kali dirumuskan oleh seorang pengajar bahasa Spanyol yang bernama Tracy D. Terrel. Tawaran pendekatan alamiah ini ia tuliskan dalam artikelnya yang berjudul “*Natural Approach to Second Language Acquisition and Learning*”. Pada saat itu tawarannya masih belum mendapatkan respon oleh para pakar dan praktis, baru setelah ia bekerja sama dengan ahli

bahasa University of Southern California yang bernama S. D. Krashen tawarannya mendapatkan perhatian.

Pendekatan alamiah menekankan pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif dan tanpa mengacu pada *drilling* tata bahasa yang berlebihan.⁴⁷ Menurut pendekatan ini, fokus pada pengajaran tata bahasa akan menghalangi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif mereka.⁴⁸ Pendekatan ini juga lahir atas asumsi bahwa jika bahasa ibu diperoleh dengan cara-cara alami dan tidak terencana, maka bahasa asing atau bahasa kedua harus diperoleh atau diajarkan dengan proses yang sama.

Pendekatan alami dirancang berdasarkan gagasan bahwa pembelajaran bahasa terjadi hanya ketika peserta didik menggunakan bahasa dan bukan hanya sekedar analisis gramatikal.⁴⁹ Oleh karenanya, aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang disediakan guru atau sekolah harus memfasilitasi peserta didik untuk bisa terlibat dalam percakapan yang autentik yang mungkin berlangsung di luar

⁴⁷ Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press Inc, 1989).

⁴⁸ Krashen memiliki kutipan masyhur mengenai pembelajaran bahasa, kutipan tersebut berbunyi "*language is best taught when it is being used to transmit message, not explicitly taught for conscious learning.*" Pembelajaran bahasa

⁴⁹ Sojuangon Rambe, "The Natural Approach: Theory and Guidance for Classroom Practices," *English Education* 2, no. 1 (2014): 40–60.

ruang kelas.⁵⁰ Dengan cara ini, peserta sadar bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris mereka untuk berkomunikasi, tetapi mereka memperoleh bahasa secara tidak langsung dan juga tanpa disadari.

Selain menekankan interaksi bermakna melalui komunikasi menggunakan bahasa target dan dilakukan dengan cara-cara yang alami, karena berpegangan pada gagasan bahwa bahasa akan mudah diperoleh jika pembelajar tidak fokus pada bentuk bahasa melainkan pada pesan dari apa yang mereka sampaikan dan terima. Krashen juga menambahkan bahwa pembelajar bisa belajar bahasa target dengan baik jika proses pembelajaran nyaman dan menyenangkan.⁵¹ Hal demikian tidak terjadi jika pembelajaran dilakukan dengan cara-cara tradisional seperti guru ceramah, menjelaskan di depan kelas, dan peserta didik hanya menyimak, serta guru yang terlalu menuntut dan beban pembelajaran tidak memperhatikan kondisi dan kesiapan peserta didik. Di sini guru harus menyediakan atau menciptakan kondisi belajar yang membuat peserta didik nyaman serta tidak mengalami kondisi terancam.

⁵⁰ Pendekatan alamiah mendorong proses pembelajaran berlangsung dalam situasi yang natural dan nonformal. Situasi ini mengharuskan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas, namun tetap memberikan porsi pada kegiatan pembelajaran di kelas.

⁵¹ Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, 1989.

Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas penggunaan pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan dan penguasaan bahasa peserta didik. Amiruddin dan Jannah telah melaksanakan penelitian dengan mengujicobakan pendekatan alamiah pada kegiatan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang ujicobakan dilaksanakan dengan cara-cara yang sealamiah mungkin. Hasil penelitian menunjukkan kelas eksperimen memiliki kecakapan bahasa yang lebih tinggi dibanding mereka yang di kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional.⁵²

Dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa pendekatan alamiah bisa mengurangi kecemasan serta keraguan peserta didik saat berbicara dalam bahasa target. Keraguan peserta didik berkurang karena mereka merasa nyaman dan familiar dengan lingkungan belajarnya karena lingkungan belajarnya didesain menyerupai aktivitas sehari-harinya. Selain mengurangi perasaan-perasaan negatif yang biasanya dialami oleh peserta didik, pendekatan alamiah juga dilaporkan memiliki peran dalam meningkatkan

⁵² Mohammad Amiruddin and Ukhti Raudhatul Jannah, "The Effectiveness of Natural Approach on Language Learning in Higher Education," *Proceedings of the 2nd International Conference on Innovation in Education and Pedagogy (ICIEP 2020)* 619, no. Iciep 2020 (2022): 120–29, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211219.023>.

antusias dan ketertarikan peserta didik saat mengikuti pembelajaran.⁵³

Pendekatan ini memiliki beberapa kemiripan dengan metode langsung, karena keduanya sama-sama menjadikan pendekatan komunikatif sebagai basis pengembangan pembelajaran. Namun ada beberapa aspek yang membedakannya dengan metode langsung,⁵⁴ pendekatan alamiah kurang mendukung waktu yang lama guru untuk berbicara, membuat peserta didik mengulangi apa yang dikatakan guru, membatasi dialog pada buku teks saja, dan paling penting pendekatan ini mengabaikan akurasi dalam memproduksi ujaran bahasa target.

Berikut prinsip-prinsip pengajaran bahasa sesuai dengan teori belajar bahasa yang ditawarkan oleh Krashen dan Teller

- 1) Pembelajaran bahasa harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif peserta didik

⁵³ Masruddin, "The Students' Interest Towards The Use Of Natural In Teaching Speaking," *Journal of English Language Teaching and Learning Linguistics and Literature* 13 (2013): 83–102; Desy Lestary and Anwar Sani, "The Effectiveness Of Using Natural Approach To Improve Students' Interaction Ability At The Second Grade Of Sman 4 Pinrang," *Inspiring: English Education Journal* 1, no. 2 (2018): 87–102.

⁵⁴ Metode langsung dan pendekatan alamiah sama-sama berangkat dari pendekatan komunikatif sebagai basis dalam mengembangkan pembelajaran bahasa. Keduanya sama-sama fokus pada pemerolehan keterampilan komunikasi peserta didik sebagai tujuan akhir pembelajaran alih-alih penguasaan seperangkat struktur gramatika.

- 2) Mengajarkan kosakata pada pembelajar pemula berupa koskata yang bisa dilihat (benda atau gambar) dan dipergakan
- 3) Pembelajaran bahasa pada pembelajar pemula tidak dituntut untuk praktek, pada tahap awal pemahamanlah yang ditekankan
- 4) Produksi bahasa (berbicara dan menulis) tidak boleh dipaksakan, guru harus menunggu kesiapan peserta didik
- 5) Pengajar harus berusaha untuk meminimalisir hambatan yang dimiliki peserta didik dan membebaskan mereka dari emosi-emosi negatif yang menghalangi penguasaan bahasa (*low motivation, low self-esteem, dan anxiety*).
- 6) Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar tidak boleh dikoreksi secara langsung
- 7) Guru memiliki kuasa penuh atas kelas. Ia bertindak sebagai penyaji untuk membuat kelas menarik, selain itu ia juga memiliki tugas untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk pemerolahan bahasa

2. Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (*Competency Based Language Teaching*)

a. Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi

Pembelajaan bahasa berbasis kompetensi (*Competency-Based Language Teaching*) berasal dari gerakan Pendidikan Berbasis Kompetensi (CBE). Sebuah

gerakan pendidikan yang muncul di Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Secara umum, CBE mendorong kegiatan belajar dan mengajar yang berfokus pada hasil belajar⁵⁵. Dalam pendekatan ini, tujuan dan target pembelajaran didefinisikan dalam sebuah deskripsi yang terukur dan tepat tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik di akhir program pembelajaran⁵⁶. Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi juga tidak lagi menitikberatkan tujuan serta kegiatan pembelajaran pada analisis dan penguasaan gramatika.

Pendekatan ini berfokus pada hasil belajar dan menekankan pada seperangkat keterampilan yang harus dipelajari peserta didik. Pendekatan ini tidak lagi berfokus pada seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidikan berbasis kompetensi mengadaptasi kebutuhan yang diperlukan oleh guru dan peserta didik, juga menarget kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan masyarakat⁵⁷. Kompetensi yang dimaksud ialah

⁵⁵ Kiwoh Terence Nsai and Chia Kaki Jude, "Introducing the Competency-Based Approach to ESL Instruction in Cameroon: A Freirean Reading," *International Journal of Research and Scholarly Communication* 4, no. 1 (2021): 20–35.

⁵⁶ Khalil Motallebzadeh and Razieh Ganjali, "Investigating EFL Teachers' Perspectives on Competency-Based Language Learning" 3, no. 4 (2016): 13–26.

⁵⁷ Yelena Butova, "The History of Development of Competency-Based Education," *European Scientific Journal* 11, no. 10 (2015): 250–55.

keterampilan atau potensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dari seorang lulusan pada aktivitas-aktivitas mereka di masa mendatang.

Menurut Williamson, pembelajaran bahasa berbasis kompetensi adalah pendekatan penelitian yang berfokus untuk membimbing peserta didik agar mampu melakukan sesuatu dengan bahasa daripada mengetahui tentangnya⁵⁸. Dengan demikian, seberapa banyak pengetahuan peserta didik tentang bahasa tidak menjadi inti dalam pembelajaran, namun bagaimana mereka memperoleh keterampilan dan sikap yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai sarana komunikasi.⁵⁹ Menjadikan bahasa sebagai sarana komunikasi juga merupakan inti dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara alami.

Masih senada dengan definisi sebelumnya, Rambe mengatakan bahwa pendekatan ini umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik yang bisa digunakan dalam dunia nyata, seperti kebutuhan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari atau di dunia kerja. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai *life*

⁵⁸ Ben Williamson, "Viewpoints: Teaching and Learning with Games?," *Learning, Media and Technology* 32, no. 1 (2007): 99–105, <https://doi.org/10.1080/17439880601141492>.

⁵⁹ Richards and Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*.

skills atau kecakapan hidup dan menjadikan aktivitas komunikasi dengan bahasa target sebagai materi pembelajaran⁶⁰. Bahwa pelajar bisa belajar bahasa target dengan baik jika proses pembelajaran nyaman dan menyenangkan.

Meski mempromosikan pemerolehan kompetensi sebagai hasil akhir program pembelajaran, pendekatan ini juga tidak mengabaikan keberadaan pengetahuan sebagai bagian dari kompetensi. Menurut Nkwetisama yang disebut sebagai kompetensi berbahasa adalah menggabungkan seluruh pengetahuan seperti penggunaan gramatika, kosakata, tanda baca, dan pengucapan untuk bisa berkomunikasi secara efektif dalam kegiatan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca yang nyata.⁶¹ Pembelajaran bahasa dikatakan sebagai proses yang sadar karena individu yang mengikuti pembelajaran atau peserta didik mengetahui tujuannya terlibat dalam aktifitas tersebut, yaitu untuk menguasai ketrampilan bahasa.

Dari beberapa konsep serta definisi pembelajaran bahasa berbasis kompetensi yang disebutkan di atas,

⁶⁰ Sajuangon Rambe, "Competency Based Language Teaching: Theory and Guidance for Classroom Practice" 16, no. 22 (2013): 43–61.

⁶¹ Carlous Muluw Nkwetisama, "The Competency Based Approach to English Language Education and the Walls between the Classroom and the Society in Cameroon: Pulling down the Walls," *Theory and Practice in Language Studies* 2, no. 3 (2012): 516–23, <https://doi.org/10.4304/tpls.2.3.516-523>.

ditemukan kekhasan pendekatan ini dari pendekatan-pendekatan pembelajaran bahasa lainnya. Pendekatan ini berfokus pada hasil belajar peserta didik yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika berbicara tentang pembelajaran bahasa, maka kompetensi yang diharapkan adalah kompetensi komunikatif yang mampu menghubungkan peserta didik dengan orang-orang di sekitarnya, memenuhi kebutuhannya, dan membantunya di dunia kerja. Namun demikian, pengetahuan unsur bahasa tidak bisa dihilangkan darinya karena unsur-unsur ini yang menjadi bekal peserta didik untuk bisa berkomunikasi secara efektif.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis kompetensi bisa dikatakan menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkannya selama mengikuti proses pembelajaran tidak akan sia-sia menjadi seperangkat informasi yang diperoleh lalu hilang, namun menjadi kemampuan yang bisa diaplikasikan dalam kenyataan. Peserta didik akan tahu bagaimana, kapan, di mana, dan dengan siapa ia berbahasa sehingga bisa mempraktikkan kompetensi berbahasanya dengan tepat.

Beberapa penelitian mungkin menggunakan istilah lain dengan maksud yang sama dalam mendefinisikan kemampuan berbahasa yang melampaui sekedar pengetahuan, seperti pembelajaran bahasa berbasis komunikasi. Wacana pembelajaran bahasa ini berkaitan erat dengan peran ekonomi dan strategis, misalnya bahasa Arab, dan bagaimana lembaga pendidikan fokus pada pemerolehan kemampuan berbicara. Misalnya studi yang dilakukan oleh Fattah et al⁶², Redkin & Bernikova⁶³, Ritonga et al⁶⁴ Ritonga & Nurdiano⁶⁵, dan Wekke⁶⁶.

b. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi

Ada beberapa karakteristik penting yang perlu diperhatikan saat mengimplementasikan pembelajaran bahasa dengan pendekatan ini. Di antara kriteria penting

⁶² M Fattah, M., Setiawan, A., Abusyairi, K., Rusdi, Sayuri, & Anhar, "Quality of Arabic Learning in Traditional Islamic Boarding Schools and Modern Islamic Boarding Schools.," *ITALIENISCH* 12, no. 2 (2022).

⁶³ O Redkin, O., & Bernikova, "Globalization and the Arabic Language Acquisition.," in *World Multi-Conference on Systemics, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, 2016, 196–199.

⁶⁴ Z. Ritonga, M., Widodo, H., Lahmi, A., Budiarti, M., Annova, F., & dah, "Arabic Learning Orientation in Ma'had and Islamic Boarding Schools, and Its Relevance to the Need for Human Resources with Language Skills in the Globalization Era.," *International Journal of Early Childhood Special Education* 2, no. 13 (2021): 375–384, <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211074>.

⁶⁵ T Ritonga, M., & Nurdianto, "Strategies for Improving Arabic Language Ability through Language Environment: Phenomenology Studies in Islamic Boarding Schools," *Journal of Language and Linguistic Studies* 1, no. 18 (2022): 496–510.

⁶⁶ I. S. Wekke, *Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority.*, 191st ed. (Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2015).

ini adalah berorientasi pada performa, konteks yang bermakna, bertujuan memperoleh *life skills*, dan berfokus pada peserta didik⁶⁷.

Performa yang dimaksud di sini adalah kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan dalam situasi-situasi tertentu. Pada pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, peserta didik harus mampu menunjukkan performa berbahasanya⁶⁸, secara lisan atau tulisan. Peserta didik yang dikatakan kompeten berbahasa adalah ia yang mampu menggunakan bahasanya, bukan ia yang memiliki beragam pengetahuan tentang bahasa.

Saat menilai atau mengevaluasi pencapaian peserta didik, teknik penilaian yang digunakan guru haruslah teknik yang bisa mengukur perkembangan performa berbahasa peserta didik⁶⁹. Kriteria penilaian yang ditetapkan juga harus jelas sehingga bisa berfungsi sebagai umpan balik yang berguna bagi peserta didik untuk

⁶⁷ L. Naibaho, "Teachers' Roles On English Language Teaching: A Students Centered Learning Approach.," *International Journal Of Research - Granthaalayah* 4, no. 7 (2019) <https://doi.org/10.29121/Granthaalayah.V7.I4.2019.892>, Jacobs, G. M., & Chau, M. H. (2021). Two approaches for promoting student centered language learning: Cooperative learning and positive psychology international association for the study of cooperation in education Singapore Meng Huat Chau Universiti Malaya. *Beyond Words*, 9(1).

⁶⁸ Nsai and Jude, "Introducing the Competency-Based Approach to ESL Instruction in Cameroon: A Freirean Reading."

⁶⁹ Griffith, "Introduction to Competency-Based Language Teaching."

meningkatkan performa mereka⁷⁰. Peserta didik harus mampu menunjukkan performa berbahasanya secara lisan atau tulisan.

Selain itu, untuk membantu siswa meningkatkan performa berbahasanya, guru perlu menciptakan konteks atau kondisi belajar yang bermakna⁷¹. Sangat penting bagi guru untuk menyediakan konteks di mana peserta didik bisa menggunakan kosakata yang dipelajarinya daripada hanya menghafalkannya. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari kosakata yang berhubungan dengan sekolah (tempat, benda, mata pelajaran, dan lainnya) lalu melakukan tur sekolah singkat dimana siswa akan berbicara tentang tempat dan kegiatan yang dapat kita lakukan di sana.

Penguasaan aktif bahasa akan diperoleh saat bahasa digunakan dalam suasana yang alami serta saat peserta didik terlibat dalam interaksi yang bermakna meski pada saat itu ia masih mengalami keterbatasan dalam

⁷⁰ Ruth Ming Har Wong, "Competency-Based English Teaching and Learning: Investigating Pre-Service Teachers of Chinese's Learning Experience," *Porta Linguarum*, no. 9 (2008): 186, <https://doi.org/10.30827/digibug.31753>.

⁷¹ M Cabot, "Personal English Learning Ecologies and Meaningful Input with Digital and Non-Digital Artefacts," *Nordic Journal of Digital Literacy* 2, no. 13 (2018), <https://doi.org/10.18261/ISSN.1891-943X-2018-02-03> Vu, D. Van, & Peters, E. (2022). Incidental Learning Of Collocations From Meaningful Input. *Studies in Second Language Acquisition*, 44(3). <https://doi.org/10.1017/S0272263121000462>.

kompetensi komunikatifnya⁷². Kompetensi berbahasa akan berkembang saat ia menggunakan kosakata yang diketahuinya, menerapkan strategi komunikasi, memperbaiki kesalahan, dan berusaha untuk menghindari gangguan komunikasi seperti malu dan khawatir⁷³.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan fokus pada *life skills* adalah selalu mengajarkan bahasa yang dipelajari sebagai sarana atau media komunikasi dalam aktivitas sehari-hari, serta tugas-tugas lainnya yang membutuhkan keterampilan berbahasa yang khusus⁷⁴. Daripada mengajarkan bahasa secara terisolasi, pendekatan ini membekali peserta didik dengan ragam keterampilan bahasa yang akan berfungsi dalam situasi-situasi tertentu berdasarkan kebutuhan⁷⁵. Keterampilan bahasa ini nantinya akan berfungsi sebagai sarana bertahan hidup peserta

⁷² Jack C. Richards, *Communicative Language Teaching Today* (United States of America: Cambridge University Press, 2006).

⁷³ J. N Cabansag, "Speaking Anxiety, English Proficiency, Affective and Social Language Learning Strategies of ESL Engineering Students in a State University in Northern Luzon, Philippines," *International Journal of English Linguistics* 1, no. 10 (2020), <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n1p372> Oflaz, A. (2019). The effects of anxiety, shyness and language learning strategies on speaking skills and academic achievement. *European Journal of Educational Research*, 8(4). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.999>.

⁷⁴ Nsai and Jude, "Introducing the Competency-Based Approach to ESL Instruction in Cameroon: A Freirean Reading."

⁷⁵ Rambe, "Competency Based Language Teaching: Theory and Guidance for Classroom Practice."

didik⁷⁶, dengan ragam ketrampilan bahasa yang akan berfungsi dalam situasi-situasi tertentu berdasarkan kebutuhan.

Karakteristik yang terakhir adalah fokus pada peserta didik⁷⁷. Tujuan, materi, dan waktu belajar dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran bahasa yang berfokus pada peserta didik tidak berbasis waktu, artinya setia peserta didik memiliki *timeline*-nya sendiri-sendiri. Mereka akan berkonsentrasi pada bidang yang mereka anggap unggul di dalamnya.

c. Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Alamiah dan Kompetensi

Ada beberapa pola pembelajaran penting yang bisa dikembangkan dari pendekatan alamiah dan kompetensi berdasarkan pemaparan sebelumnya. Pola pembelajaran ini yang menjadi rambu-rambu serta panduan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar peserta didik bisa mencapai kompetensi-

⁷⁶ Slimane Boukhentache, "Teaching Language Skills in Competency-Based Approach: Practical Guidelines," *ALTRALANG Journal* 02, no. 02 (2020): 103–17.

⁷⁷ A Griffiths, C., & Soruç, "Individual Differences in Language Learning and Teaching: A Complex/Dynamic/Socio-Ecological/Holistic," *English Teaching and Learning* 3, no. 45 (2021), <https://doi.org/10.1007/s42321-021-00085-3>.

kompetensi yang diharapkan. Di antara pola pembelajaran yang telah terhimpun adalah:

- 1) Fokus pada performa. Peserta didik harus mampu menunjukkan performa berbahasanya, secara lisan atau tulisan. Peserta didik yang dikatakan kompeten berbahasa adalah ia yang mampu menggunakan bahasanya, bukan ia yang memiliki beragam pengetahuan tentang bahasa.⁷⁸
- 2) Pada tahap awal, tema-tema pembelajaran difokuskan pada benda-benda atau tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik tidak dipaksa untuk merespon seluruh stimulus yang diberikan, mereka bisa mengungkapkan gagasannya saat sudah siap.⁷⁹
- 3) Kondisi belajar harus bermakna dan natural. Guru harus menciptakan konteks atau kondisi belajar yang bermakna dan alami di mana peserta didik bisa menggunakan kosakata yang dipelajarinya daripada

⁷⁸ Nsai and Jude, "Introducing the Competency-Based Approach to ESL Instruction in Cameroon: A Freirean Reading."

⁷⁹ Richards and Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*, hlm. 185.

hanya menghafalkannya.⁸⁰ Guru harus menciptakan ruang agar peserta didik bisa berlatih menggunakan dan mempraktikkan bahasanya sehingga kompetensi bahasanya berkembang.

4) Guru harus menghindari suasana pembelajaran yang mencekam dan membuat peserta didik tidak nyaman. Berdasarkan hipotesis filter Krashen, peserta didik akan mudah menerima bahasa jika situasi yang dialami nyaman dan menyenangkan tidak sebaliknya.⁸¹

5) Fokus pada *life skills*. Bahasa yang diajarkan merupakan bahasa yang berfungsi sebagai sarana atau media komunikasi dalam aktivitas sehari-hari, serta tugas-tugas lainnya yang membutuhkan keterampilan berbahasa yang khusus. Pendekatan ini membekali peserta didik dengan ragam keterampilan bahasa yang akan berfungsi dalam situasi-situasi tertentu berdasarkan kebutuhan.⁸²

⁸⁰ Wong, "Competency-Based English Teaching and Learning: Investigating Pre-Service Teachers of Chinese's Learning Experience."

⁸¹ Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.

⁸² Boukhentache, "Teaching Language Skills in Competency-Based Approach: Practical Guidelines."

6) Berpusat pada kebutuhan peserta didik. Tujuan, materi, dan waktu belajar dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran bahasa yang berfokus pada peserta didik tidak berbasis waktu, artinya setia peserta didik memiliki *timeline*-nya sendiri-sendiri. Mereka akan berkonsentrasi pada bidang yang mereka anggap unggul di dalamnya.

3. Aspek-aspek Pembelajaran Bahasa

a. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pendekatan berpusat pada peserta didik atau *student-centered approach* berkembang dari teori konstruktivisme. Teori ini berkeyakinan bahwa peserta didik akan mudah memperoleh pengetahuan melalui tindakan dan pengalaman langsung daripada dengan hanya mengamati.⁸³ Beberapa pakar percaya peserta didik akan memiliki performa yang lebih baik saat mereka diminta melakukan hal tersebut daripada memikirkannya. Dengan kata lain, pendekatan ini fokus

⁸³ Mohammad Zohrabi, Mohammad Ali Torabi, and Privash Baybourdiani, "Teacher-Centered and/or Student-Centered Learning: English Language in Iran," *English Language and Literature Studies* 2, no. 3 (2012): 18–30, <https://doi.org/10.5539/ells.v2n3p18>.

pada bagaimana peserta didik bertindak alih-alih gurunya.

Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan berpusat pada peserta didik lahir sebagai respon atas berkembangnya pendekatan pembelajaran tradisional yang masih menekankan pada penguasaan guru sepenuhnya dalam pembelajaran dan *drilling* secara terus menerus oleh mereka.⁸⁴ Pendekatan ini dikatakan oleh Thamraksa sebagai penyebab dari kepasifan peserta didik, tidak mandiri, dan kurangnya kreatifitas serta kemampuan berpikir kritis.

Jika tujuan utama dari pembelajaran adalah penguasaan kompetensi-kompetensi bahasa yang bisa menjadi jembatan atas kebutuhan peserta didik sebagai mahluk sosial, maka pembelajaran berpusat pada peserta didik menekankan praktik secara langsung atau komunikasi secara intensif untuk meningkatkan kompetensi ini.

Pendekatan ini juga memandang peserta didik bukan hanya sebagai peserta didik, namun sebagai manusia secara utuh yang memiliki kebutuhan,

⁸⁴ Mokoginta K, "Student-Centered Learning (SCL) Approach in EFL Classes," *Jurnal Bahasa Dan Seni* 41, no. 2 (2013): 9.

ketakutan, tujuan, dan komitmen.⁸⁵ Lalu memanfaatkan latar belakang peserta didik ini untuk mengelola pembelajaran sehingga mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan berpusat pada peserta didik memandang setiap individu sebagai makhluk yang memiliki keunikan dan kebutuhan masing-masing, setiap kebutuhan harus diakomodir dalam kelas melalui teknik pembelajaran yang beragam. Kebutuhan masing-masing individu tidak untuk diabaikan melainkan untuk dipertimbangkan dalam pengelolaan pembelajaran.

Apabila kebutuhan individu diakomodir di dalam kelas dan lingkungan belajar membuat mereka nyaman, maka peserta didik bisa dengan bebas melatih keteampilan mereka untuk berkomunikasi dan berusaha menuju tujuannya secara mandiri.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari pendekatan ini, yang pertama mengembangkan kompetensi peserta didik melalui komunikasi aktif,

⁸⁵ Barry P. Taylor, "Teaching ESL: Incorporating a Communicative, Student-Centered Component," *TESOL Quarterly* 17, no. 1 (1983): 69, <https://doi.org/10.2307/3586425>.

berpikir kritis, dan pemecahan masalah.⁸⁶ Yang kedua, materi atau tema-tema yang dipelajari juga harus berkaitan dengan kehidupan nyata mereka sehingga nantinya mereka tidak bertanya-tanya “mengapa aku harus mempelajari ini?.” Dengan memilih tema-tema yang berkaitan dengan hidupan nyata mereka, mereka akan mengalami pembelajaran yang bermakna. Selain itu, tema yang dekat dengan kehidupan juga akan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Yang keempat, guru harus mengelola kelas agar sesama peserta didik bisa saling berkomunikasi dan berhubungan. Guru harus memfungsikan beberapa teknik pembelajaran yang memungkinkan masing-masing individu untuk berkolaborasi secara aktif di kelas. Yang terakhir, guru harus selalu mengingat bahwa pusat pembelajaran adalah peserta didik bukan dia.⁸⁷ Pembelajaran adalah kegiatan yang memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kondisinya, bukan sesuai dengan harapan-

⁸⁶ Zohrabi, Torabi, and Baybourdiani, “Teacher-Centered and/or Student-Centered Learning: English Language in Iran.”

⁸⁷ Mokoginta K, “Student-Centered Learning (SCL) Approach in EFL Classes.”

harapan guru. Guru didorong untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan apa dan bagaimana cara belajar mereka.

b. Metode Langsung

Metode langsung lahir pada awal abad 19-an saat para pembaharu mencoba mengembangkan metode pembelajaran dengan mengamati kesuksesan pemerolehan bahasa pada anak-anak. Metode ini awalnya dikatakan sebagai metode natural karena berusaha membuat pembelajaran bahasa kedua atau asing mirip dengan proses pemerolehan bahasa pertama.⁸⁸

Sama seperti pendekatan yang berpusat pada peserta didik, metode ini lahir sebagai akibat ketidakpuasan terhadap metode yang berkembang sebelumnya. Metode langsung dikembangkan untuk menjawab kegagalan-kegagalan yang dibawa oleh metode gramatika-terjemah. Metode ini berasumsi bahwa belajar bahasa asing bisa saja tanpa melalui penerjemahan jika pesan atau maksud bisa disampaikan

⁸⁸ Richards and Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Hlm. 11.

melalui demonstrasi atau gerakan.⁸⁹ Seperti anak kecil yang belajar bahasa ibu, ia tidak pernah mendapatkan fasilitas berupa penjelasan dalam bahasa lain jika menjumpai kosakata yang tidak dimengerti. Biasanya orang dewasa akan menjelaskannya dengan menunjuk benda atau memberikan contoh-contoh.

Asumsi-asumsi inilah yang kemudian menjadi fondasi lahirnya metode yang sampai saat ini dikenal luas. Metode ini dinamakan langsung karena prinsip penggunaan bahasa target secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini menolak penggunaan bahasa pengantar, seperti bahasa Ibu, dalam kegiatan pembelajaran.

Metode ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta didik dalam berkomunikasi.⁹⁰ Menurut metode ini, penguasaan bahasa akan mudah didapat apabila bahasa digunakan secara aktif. Metode ini juga mendorong guru untuk menggunakan bahasa target secara langsung dan

⁸⁹ Nadeem Iqbal Batool, Nadia, Muhammad Anosh, Anam Batool, "The Direct Method: A Good Start to Teach Oral Language," *International Journal of English Language Teaching* Vol.5, 5, no. 1 (2017): 37–40.

⁹⁰ Batool, Nadia, Muhammad Anosh, Anam Batool.

spontan di dalam kelas daripada mengajar cara-cara menganalisis teks menggunakan aturan gramatika.

Menurut metode ini, pengajaran kosakata tidak perlu menggunakan penerjemahan. Kata-kata yang abstrak bisa diajarkan dengan cara demonstrasi, peniruan, dan gambar. Sedangkan kata-kata yang bersifat abstrak bisa diajarkan dengan mengasosiasikan kata tersebut dalam kalimat. Kosakata yang diajarkannya pun dibatasi pada kosakata keseharian saja.⁹¹

Metode langsung dikatakan sebagai awal yang baik untuk mengajarkan bahasa lisan kepada peserta didik. Mereka akan belajar bagaimana cara menggunakan kata atau kalimat melalui komunikasi-komunikasi yang dilakukannya. Penggunaan metode langsung juga bisa menarik perhatian serta antusias peserta didik dalam belajar bahasa asing karena mereka dilibatkan dalam kegiatan berbahasa di kelas. Namun, ada satu kelemahan metode ini yang masih belum menemukan solusinya. Metode ini hanya bisa

⁹¹ Richards and Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*.

diaplikasikan di kelas-kelas kecil.⁹² Karena jika diaplikasikan di kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, perhatian guru terhadap masing-masing peserta didik tidak akan intensif dan tidak terjadi komunikasi resiprokal antara guru dengan masing-masing peserta didik

c. Kelas Bahasa

Kelas bahasa yang ideal menurut pendekatan berpusat pada peserta didik dan metode langsung ialah kelas yang menyediakan komunikasi dan interaksi yang efektif bagi masing-masing peserta didik. Untuk memastikan setiap individu memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif di kelas, maka kelas yang dikelola adalah kelas yang kecil yang berjumlah tidak lebih dari 20 orang.

Menurut metode langsung, komunikasi secara lisan peserta didik diperoleh melalui proses yang bertahap. Pada awalnya mungkin mereka hanya bisa menunjuk, kemudian menjawab dengan hanya iya-tidak, lalu menjawab dengan jawaban yang mulai panjang, kemudian bisa memulai interaksi tanya-jawab

⁹² Richards and Rodgers. Hlm. 12.

dengan sendirinya. Hal ini hanya bisa terjadi jika pembelajaran dilaksanakan secara intensif di kelas yang kecil.⁹³

Oleh karena itu, penggunaan bahasa target secara langsung dalam pembelajaran tidak sesuai jika digunakan dalam kelas besar. Karena guru tidak bisa mengecek perkembangan masing-masing peserta didik dan memberikan umpan balik kepada mereka. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan apabila diimplementasikan di kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak. Asal guru bisa mengelola kelasnya dan memberikan perhatian secara seimbang.

Penerapan metode langsung di kelas besar bisa dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Di dalam kelompok-kelompok kecil ini peserta didik bisa berkomunikasi dan berhubungan dengan teman-temannya secara intensif menggunakan bahasa target. Ini bisa diterapkan namun dengan ketentuan di kelas yang memang sudah memiliki kemampuan bahasa yang cukup sehingga bisa belajar dengan mandiri.

⁹³ Richards and Rodgers.

d. Lingkungan Bahasa

Selain pemilihan metode dan pendekatan pengelolaan pembelajaran, lingkungan menjadi faktor penting lainnya yang berkontribusi pada pengembangan penguasaan bahasa peserta didik. Studi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif bisa secara signifikan mempengaruhi kemampuan peserta didik.⁹⁴ Dengan lingkungan belajar bahasa yang memadai peserta didik bisa mendapatkan input yang akan memudahkan mereka memahami bahasa lalu kemudian memproduksi.

Yelland menyarankan agar pembelajar pemula didukung dengan lingkungan yang kaya akan input bahasa sehingga mereka bisa belajar secara natural dari konteks dan komunikasi yang bermakna.⁹⁵ Yang dimaksud dengan lingkungan yang kaya akan input merupakan lingkungan belajar yang dilengkapi dengan media audio serta visual bahasa asing sehingga peserta

⁹⁴ Arif Nugroho, M. Rizal Akbar Zamzami, and Nur Farah Ukhrowiyah, "Language Input, Learning Environment, and Motivation of a Successful EFL Learner," *Journal on English as a Foreign Language* 10, no. 1 (2020): 46–69, <https://doi.org/10.23971/jefl.v10i1.1511>.

⁹⁵ Luh Putu Artini, "Rich Language Learning Environment and Young Learners' Literacy Skills in English," *Lingua Cultura* 11, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.21512/lc.v11i1.1587>.

didik terbiasa mendapatkan input dengan melihat, mendengar, dan berbicara.

Lingkungan bahasa oleh Dulay et. al diartikan sebagai keseluruhan kondisi yang memungkinkan peserta didik mendengar dan melihat bahasa yang dipelajari.⁹⁶ Ini bisa saja meliputi percakapan yang terjadi di restoran atau toko, percakapan dengan teman, menonton televisi, membaca markah jalan, juga termasuk aktivitas di kelas.

Lingkungan bahasa tidak berarti guru harus menyediakan pajanan bahasa berupa papan, audio, atau media-media lainnya. Guru dan interaksinya dengan peserta didik di kelas bisa menjadi lingkungan yang memadai sebagai sarana mengambil bahasa. Penyediaan buku dan rekaman dalam bahasa target juga bisa dikategorikan sebagai lingkungan bahasa.

4. Lingkungan Pembelajaran Bahasa

Lingkungan belajar yang kondusif bisa mempengaruhi perkembangan penguasaan bahasa peserta didik. Pada bab sebelumnya juga telah dibahas bagaimana

⁹⁶ Heidi C. Dulay, Marina K. Burt, and Stephen Krashen, *Language Two* (New York: New York Oxford Univ. Press, 1982).

lingkungan bahasa dan apa yang perlu disiapkan untuk menjadikan suatu kondisi belajar sebagai lingkungan bahasa yang memadai. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana peserta didik yang tidak tinggal di negara asal bahasa target bisa mengalami semirip mungkin aktivitas tutur seperti di negara asal.

Lingkungan bahasa oleh Habibah dibagi menjadi dua, ada lingkungan alamiah dan ada juga lingkungan artifisial. Lingkungan alamiah adalah lingkungan di mana bahasa target difungsikan sebagai alat komunikasi oleh kelompok tuturnya dalam keseharian mereka.⁹⁷ Masyarakat dalam kelompok tutur tersebut menggunakan bahasanya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Lingkungan natural bahasa bisa dijumpai di sekolah, pasar, fasilitas umum dan lain-lain.

Jika berbicara mengenai bahasa Arab dan bahasa Inggris, maka lingkungan alamiah kedua bahasa ini adalah di negara-negara di mana bahasa ini menjadi bahasa keseharian atau bahasa resmi negara, atau bahkan menjadi bahasa ibu. Sepertinya halnya orang Saudi yang bertutur

⁹⁷ Nur Habibah, "Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038>.

menggunakan bahasa Arab sejak kecil dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan bahasa ini, maka lingkungan tempat tinggalnya di Saudi merupakan lingkungan alamiah baginya.

Berbeda dengan orang Indonesia, bahasa Arab dan Inggris merupakan bahasa asing sehingga sulit mendapatkan lingkungan alamiah bahasa ini di sini. Bahasa Arab dan Inggris bukan termasuk bahasa resmi dan juga bukan bahasa ibu bagi masyarakat Indonesia. Jadi, jika orang-orang Indonesia ingin mencoba lingkungan bahasa yang alamiah, mereka harus pergi ke negara-negara yang menuturkan dua bahasa ini.

Kesulitan menemukan lingkungan alami ini kemudian membuat beberapa pakar mengembangkan ide lingkungan bahasa artifisial. Lingkungan bahasa artifisial adalah lingkungan bahasa buatan yang sengaja diciptakan semirip mungkin dengan lingkungan alamiah bahasa target dengan tujuan memberikan wadah kepada peserta didik untuk mendapatkan pajanan yang intensif serta menggunakan bahasanya.⁹⁸

⁹⁸ Habibah.

Lingkungan bahasa artifisial bersifat rekayasa namun didesain semirip mungkin dengan lingkungan alami bahasa target. Lingkungan bahasa artifisial seringkali digunakan oleh para praktisi dan guru untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik senyata lingkungan bahasa target.

Menciptakan lingkungan bahasa artifisial dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan menerapkan penggunaan bahasa target dalam semua kegiatan. Penggunaan bahasa target dalam setiap aktivitas peserta didik akan memberikan pengalaman hidup di lingkungan alami bahasa tersebut.

Selain penggunaan bahasa target dalam setiap aktivitas peserta didik. Lingkungan bahasa artifisial juga biasanya diusahakan beberapa lembaga pendidikan dengan program *bilingual*. Dalam program ini, peserta didik hanya mendapatkan paparan bahasa target dalam kegiatan dan aktivitasnya sehari-hari. Bahkan unsur-unsur dalam lembaga pendidikan yang tidak memiliki tugas mengajar juga diharuskan berkomunikasi dalam bahasa target untuk memberikan pengalaman lingkungan bahasa yang nyata kepada peserta didik.

Menciptakan lingkungan bahasa artifisial memang tidaklah mudah dan membutuhkan usaha serta dukungan dari berbagai pihak. Namun, jika lingkungan artifisial benar-benar dilakukan secara serius ini akan berdampak pada perkembangan bahasa target peserta didik yang sangat signifikan. Tidak menutup kemungkinan mereka bisa menuturkan bahasa target selevel dengan penutur aslinya.

D. Program Bilingual

1. Program Bilingual⁹⁹

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena dengannya ia bisa berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan bahasa, manusia menyampaikan ide yang dimilikinya, gagasan, perasaan, keinginan, dan pengalamannya kepada orang lain. Selain sebagai alat untuk komunikasi, dewasa ini bahasa juga menjadi elemen penting bagi kemajuan negara. Penguasaan bahasa asing menjadi penting bagi seorang warga

⁹⁹ Peneliti dalam menggunakan istilah model atau program dalam istilah *bilingual* yang dihimpun dari beberapa referensi peneliti menggunakan pilihan kata “Program” dari pada menggunakan kata “model“ dalam hal ini beberapa referensi yang menguatkan peneliti; Didik Santoso and Pirman Ginting, *Bilingual Education Programs at Junior High Schools* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015). Fitrianti, “Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren.” Office of English Language Acquisition, *Dual Language Education Programs: Current State Policies and Practices* (Washington D.C: U.S. Department of Education, 2015) Dwi Ima, “Types of Bilingual Education Program,” *Lingua Scientia* 5, no. 2 (2013).

negara untuk berkomunikasi dengan warga negara lain serta menjalin kerjasama dengannya.

Ada banyak definisi yang menjelaskan tentang konsep *bilingual*. Wallner menyatakan *bilingual* sebagai kemampuan individu untuk berbicara bahasa lain selain bahasa ibunya¹⁰⁰. Grosjean dan Haugen, sebagaimana dikutip oleh Dwi Jayanti, juga turut memberikan definisi untuk istilah *bilingual*. Menurut Grosjean *bilingual* merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara reguler atau terbiasa. Haugen menambahkan kemampuan menggunakan dua bahasa ini dengan kemampuan untuk memproduksi ujaran yang bermakna¹⁰¹. Ujaran-ujaran yang diucapkan dalam dua bahasa bukanlah kalimat acak yang tidak bermakna dan tidak memiliki tujuan.

Masih senada dengan definisi-definisi sebelumnya, Hurlock mendefinisikan *bilingual* sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa. Kemampuan kebahasaan yang dikuasai individu tersebut bukan hanya kemampuan untuk berbicara dan menulis saja, namun kemampuan untuk memahami apa yang dibicarakan orang lain secara lisan maupun tertulis¹⁰². Definisi yang diberikan

¹⁰⁰ Kelly Wallner, "The Effects of Bilingualism on Language Development of Children," *Communication Sciences and Disorders: Student Scholarship & Creative Work*, 2016, 1–33.

¹⁰¹ Dwi Jayanti and Anton Sujarwo, "Bilingual Education In Indonesia: Between Idealism and the Reality," *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching* 4, no. 1 (2019): 12, <https://doi.org/10.24903/sj.v4i1.271>.

¹⁰² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2005).

Hurlock ini mengisyaratkan bahwa kemampuan menggunakan dua bahasa harus bersifat dua arah. Individu tersebut harus memahami kalimat-kalimat yang diproduksi dalam dua bahasa dan mampu memproduksinya juga sehingga bisa dipahami oleh orang lain.

Menurut Jayanti dan Sujarwo, kemahiran yang berimbang dari dua bahasa yang dikuasai individu sangat jarang terjadi. Biasanya individu lebih condong menguasai bahasa yang satu daripada yang lain. Jenis kemahiran ini disebut dengan kemahiran yang tidak berimbang, jenis ini adalah jenis yang paling umum ditemukan pada individu yang dwibahasawan. Namun tidak selalu bisa dipastikan bahwa individu lebih menguasai bahasa yang lebih dulu dipelajarinya daripada bahasa yang baru dipelajarinya. Kemahiran ini biasanya bergantung pada seberapa sering interaksi individu dengan dua bahasa target¹⁰³.

Jika *bilingual* ini diaplikasikan dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan menjadi sebuah program, maka program ini bisa disebut sebagai kegiatan pembelajaran yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk menyampaikan materi pembelajaran¹⁰⁴. Dengan kata lain, program bilingual dalam pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan

¹⁰³ Jayanti and Sujarwo, "Bilingual Education In Indonesia: Between Idealism and the Reality."

¹⁰⁴ Santoso and Ginting, *Bilingual Education Programs at Junior High Schools*.

dua bahasa sebagai media komunikasi pembelajaran dan proses belajar.

Bahasa yang biasanya menjadi target pada program *bilingual* di Indonesia adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris dipilih karena dikenal sebagai *lingua franca* atau bahasa yang menjadi jembatan bagi orang-orang dari berbagai negara untuk berkomunikasi, atau bahasa yang paling bisa dimengerti oleh orang-orang di berbagai negara¹⁰⁵. Selain itu, bahasa Inggris juga dipilih untuk keperluan pendidikan, bisnis, dan lainnya. Bahasa lain yang menjadi sasaran dalam program *bilingual* mengacu pada kepentingan yang dimiliki oleh lembaga yang menerapkan kebijakan berbahasa asing¹⁰⁶.

Di pondok pesantren, bahasa Arab dipilih sebagai salah satu bahasa dalam program *bilingual* karena bahasa ini memiliki hubungan erat dengan kajian Islam. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, Sunnah, serta bahasa beberapa literatur yang menjadi fokus kajian di pondok pesantren.

¹⁰⁵ Teng, M. F., & Lixun, W. (2020). English as a Lingua Franca, Multilingual Identity, and Multilingual Education in Asia. In Identity, Motivation, and Multilingual Education in Asian Contexts (pp. 27–46). Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781350099685.000>

¹⁰⁶ Fitranti, “Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren.”

2. Program-Program *Bilingual*

Salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi bahasa individu adalah dengan program *bilingual*. Program *bilingual* membuat individu dekat dengan bahasa yang dikuasainya serta menghubungkannya dengan konteks atau situasi yang di mana bahasa digunakan. Berikut peneliti merangkum beberapa model program bilingual yang telah dihimpun oleh para pakar.

1) *Dual-Language Schools*

Dual-language program adalah program *bilingual* yang mempromosikan *bilingualisme* dan biliterasi, program ini mengintegrasikan dua bahasa dalam kegiatan dan materi pembelajaran¹⁰⁷. Program ini dikatakan Baker sebagai program yang paling umum di lembaga-lembaga pendidikan. Pada program ini peserta didik akan mempelajari dua bahasa dalam satu waktu atau sekaligus. Penggunaannya biasanya dibagi berdasarkan sesi harian atau mingguan¹⁰⁸. Pagi hari pembelajaran dilaksanakan menggunakan bahasa pertama sedangkan siangnya menggunakan bahasa kedua atau minggu pertama pembelajaran dilaksanakan dengan bahasa satu dan minggu kedua dengan bahasa lainnya.

¹⁰⁷ Office of English Language Acquisition, *Dual Language Education Programs: Current State Policies and Practices* (Washington D.C: U.S. Department of Education, 2015).

¹⁰⁸ Santoso and Ginting, *Bilingual Education Programs at Junior High Schools*.

2) *Two-Way Bilingual*

Program *dual-language school* kerap disamakan dengan model *Two-Way Bilingual*. Kesamaan keduanya adalah memberikan porsi yang sama bagi kedua bahasa yang dipelajari. Namun perbedaannya terletak pada bahasa yang menjadi target, umumnya bahasa yang menjadi sasaran pada program *two-way bilingual* adalah bahasa minoritas dan mayoritas dalam sebuah wilayah atau lingkungan dalam sebuah negara atau daerah tertentu yang menerapkan kebijakan kewajiban berbahasa ibu¹⁰⁹.

Misalnya A berasal dari China dan berbahasa Mandarin sekarang tinggal di New York dengan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. A menjadi penduduk dengan bahasa minoritas dan Inggris adalah bahasa mayoritas. Agar A tetap bisa mempertahankan bahasa warisannya dan bisa berkomunikasi dengan orang-orang di wilayah New York maka dua bahasa ini harus dipelajari secara seimbang.

3) *Transitional Bilingual Education*

Program ini tetap menggunakan bahasa ibu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ini terjadi di awal tahapan pendidikannya, peserta didik mempelajari

¹⁰⁹ Santoso and Ginting.

berbagai mata pelajaran di sekolah menggunakan bahasa ibu dalam kurun waktu tertentu. Setelah tiga atau beberapa tahun, bahasa pembelajaran diubah menjadi bahasa kedua¹¹⁰. Bahasa asing sebagai bahasa target dalam pembelajaran.

Secara sederhananya, program ini mengajarkan peserta didik untuk membaca dan berbicara menggunakan bahasa ibunya di awal masa belajarnya. Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa penganar akan digantikan secara gradual oleh bahasa target¹¹¹. Program ini tidak hanya fokus pada penguasaan bahasa namun juga fokus pada pencapaian akademik peserta didik.

4) *Language Immersion*

Program imersi adalah program pembelajaran bahasa asing di mana peserta didik langsung menggunakannya sebagai media untuk mempelajari semua mata pelajaran yang ada di sekolah¹¹². Dengan

¹¹⁰ Fitranti, “Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren.”

¹¹¹ Paul Polanco and Doris Luft de Baker, “Transitional Bilingual Education and Two-Way Immersion Programs: Comparison of Reading Outcomes for English Learners in the United States,” *Athens Journal of Education* 5, no. 4 (2018): 423–44, <https://doi.org/10.30958/aje.5-4-5>.

¹¹² Hamman-Ortiz, L. (2023). Becoming bilingual in two-way immersion: patterns of investment in a second-grade classroom. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 26(1). <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1783637>, Snow, M. A., & Genesee, F.

demikian bahasa asing ini menjadi media atau sarana belajar serta menjadi objek belajar di waktu yang bersamaan. Peserta didik yang mengikuti program ini memperoleh keterampilan bahasa untuk mempelajari satuan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

5) *Submersion or “Sink or Swim”*

Pada program ini individu yang mempunyai keterbatasan pada salah satu bahasa tidak mendapatkan bantuan dari guru. Program bilingual ini biasanya mengacu pada peserta didik yang berbahasa asing lalu harus mengikuti pembelajaran di kelas reguler yang menggunakan bahasa lokal, dan guru tidak bisa memberikan bantuan kepada mereka untuk belajar bahasa lokal. Program ini biasanya dijumpai pada para imigran.

6) *Stuctured Immersion*

Program ini menggunakan bahasa target langsung dalam kegiatan pembelajaran meskipun peserta didiknya memiliki kemampuan yang terbatas. Dalam jenis imersi ini, semua mata pelajaran diajarkan dalam bahasa target namun penggunaannya disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Guru biasanya pandai dalam bahasa ibu serta bahasa target namun selalu menjawab pertanyaan peserta didik dalam bahasa kedua atau bahasa

(1989). Learning through Two Languages: Studies of Immersion and Bilingual Education. TESOL Quarterly, 23(1). <https://doi.org/10.2307/3587516>.

asing yang dipelajarinya sebagai target penguasaan bahasa¹¹³.

Enam program di atas yang penulis rangkum merupakan program-program *bilingual* yang lazim digunakan di beberapa lembaga. Keenam program ini mengusung misi yang sama yaitu penguasaan bahasa asing dan ibu dalam waktu yang sama melalui program pembelajaran. Persamaan dari enam program yang ditulis peneliti di atas adalah penggunaan bahasa target sebagai medium atau bahasa pengantar dalam pembelajaran. Dari enam program di atas, *Dual-Language Immersion* merupakan program yang lazim diadaptasi oleh banyak sekolah dan lembaga. Program ini banyak diadaptasi oleh banyak institusi karena kemampuannya menyediakan porsi yang seimbang. Popularitas program ini juga diyakini berasal dari motif ekonomi yang menuntut orang-orang untuk mampu berbahasa lain.

3. Akar Model Dual-language Sinking

Program yang akan dikembangkan merupakan program program *bilingual* dengan mengkombinasikan model-model *bilingual* yang sudah ada lalu mengembangkannya menjadi suatu model *bilingual* baru yang saling melengkapi. Model yang dikembangkan dinamai *Dual-Language Sinking*, ini merupakan

¹¹³ Ima, "Types of Bilingual Education Program."

kombinasi dari model *Dual-Language Immersion* serta *Submersion or "Sink or Swim* dengan beberapa penyesuaian. Selanjutnya pada pembahasan masing-masing sub bab ini akan dikaji lebih dalam mengenai dua model bilingual yang menjadi acuan.

1. Program *Dual-Language Immersion*

Program *dual-language sinking* merupakan gabungan dari dua model yang sudah ada. Program ini menyatukan dua Program yang sudah solid dalam praktik bilingualisme. Model pertama yang menjadi basis dari pengembangan program ini adalah program *Dual-Language Immersion*.¹¹⁴ DLI telah hadir dalam dunia pengajaran kedwibahasaannya dalam waktu yang cukup lama.

Kata *dual* pada nama model ini berarti dua, model *Dual Language Immersion* adalah model bilingual yang menyajikan dua bahasa dalam kegiatan pembelajaran.¹¹⁵ Dua bahasa menjadi bahasa pengantar dalam kurikulum dan disajikan dalam porsi yang sama.¹¹⁶ Tidak ada bahasa yang memiliki penyajian lebih dari yang lainnya, namun penyajian keduanya bisa memiliki bentuk yang berbeda.

¹¹⁴ Untuk mempersingkat penyebutannya, *Dual-Language Immersion* akan peneliti tulis dengan akronim DLI.

¹¹⁵ Diane J. Tedick and Roy Lyster, *Scaffolding Language Development in Immersion and Dual Language Classrooms* (New York: Routledge, 2020).

¹¹⁶ Maria Estela Brisk, *Bilingual Education: From Compensatory to Quality Schooling*, 2nd ed. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2006).

Dari awal kemunculannya hingga sekarang, popularitas DLI sangat luar biasa. Program ini tersebar luas di berbagai negara dan telah diaplikasikan oleh ratusan lembaga. Ada beberapa faktor maraknya penggunaan program ini sebagai model pengajaran kedwibahasaan. Salah satunya faktor ekonomi, kebutuhan akan pekerja yang bisa berbahasa lebih dari satu mendorong lembaga untuk berlomba-lomba membuka lembaga pendidikan dengan menerapkan model ini.¹¹⁷

Alasan kognitif juga diyakini menjadi penyebab lain dari popularitas model ini. orang yang menguasai dua bahasa, berdasarkan tes laboratorium, diyakini memiliki kemampuan verbal dan non verbal yang lebih baik dari mereka yang hanya menguasai satu bahasa. Memori yang dimilikinya juga bisa bekerja lebih baik, memiliki performa yang lebih prima, dan konsentrasi yang lebih terkontrol.¹¹⁸ Mengenai kemampuan verbal, dwibahasawan diyakini memiliki kelebihan dalam memahami struktur dan komponen bahasa yang lebih efektif sehingga membuat

¹¹⁷ Jennifer L. Steele et al., “Dual-Language Immersion Education at Scale: An Analysis of Program Costs, Mechanisms, and Moderators,” *Educational Evaluation and Policy Analysis* 40, no. 3 (2018): 420–45, <https://doi.org/10.3102/0162373718779457>.

¹¹⁸ Ellen Bialystok and Fergus I.M. Craik, “Cognitive and Linguistic Processing in the Bilingual Mind,” *Current Directions in Psychological Science* 19, no. 1 (2010): 19–23, <https://doi.org/10.1177/0963721409358571>.

mereka menjadi pembaca dan penulis yang lebih baik dalam dua bahasa.¹¹⁹

Kalau dilihat dari tujuannya, hal utama yang ingin dicapai oleh DLI bukan saja penguasaan dua bahasa. Namun, pencapaian prestasi akademik yang baik melalui dua bahasa target.¹²⁰ Di sini, bahasa target diintegrasikan untuk menjadi bahasa pengantar bagi kegiatan akademik peserta didik. Jadi bahasa target pada model DLI berfungsi sebagai medium bagi pemelajar untuk tetap berprestasi pada akademiknya.

Yang menarik dari program ini adalah dua bahasa yang menjadi diajarkan secara setara dan dengan proporsi yang sama. Tidak ada bahasa yang bersifat superior, lalu bahasa lainnya inferior. Dua bahasa sasaran harus mendapatkan porsi pengajaran yang sama, Cloud, Genesee, dan Hamayan (2000) menuliskan tujuan dari program DLI adalah penguasaan kedwibasaan.¹²¹

Sebenarnya, ada beberapa teknik yang bisa diterapkan pada model DLI ini. Ada dua pilihan teknik saat mengimplementasikannya, yaitu teknik 50/50 dan 90/10.

¹¹⁹ Steele et al., "Dual-Language Immersion Education at Scale: An Analysis of Program Costs, Mechanisms, and Moderators."

¹²⁰ Jay Parkes, "Who Chooses Dual Language Education for Their Children and Why," *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 11, no. 6 (2010).

¹²¹ Bryan W. Taylor, "Parent Motivation Regarding Dual Language Immersion Programs" (Gardner-Webb University, 2016).

Teknik 50/50 berarti dua bahasa mendapatkan porsi jam dan materi ajar yang seimbang. Bahasa satu digunakan sebagai dalam satu minggu pembelajaran dan bahasa kedua digunakan pada satu minggu berikutnya. Lalu, untuk teknik 90/10 diterapkan dengan memberikan porsi 90% pengajaran bahasa untuk bahasa yang paling tidak dikuasai peserta didik serta 10% porsi pengajarannya untuk bahasa yang lebih dikuasai peserta didik. Namun, ketika penguasaan peserta didik pada bahasa yang sedikit dikuasai meningkat, porsi pengajarannya akan berkurang secara gradual. Sedikit demi sedikit porsinya akan berkurang dari 90/10, lalu 80/10, sampai akhirnya mencapai 50/50. Pada akhirnya, dua bahasa target memang harus difungsikan secara seimbang.

Perlu diketahui bahwa dua bahasa yang diusung DLI adalah bahasa ibu dan bahasa asing. Namun, di sini peneliti melakukan modifikasi. Dua bahasa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah sama-sama bahasa asing. Sistem pengajaran dua bahasa yang diperoleh dari model ini adalah kesetaraan dalam mengajarkan dua bahasa. Dua bahasa target harus diberi perlakuan secara seimbang, sehingga demikian tidak ada bahasa dominan dan bahasa lainnya bersifat kecil. Karena harapannya nanti pemelajar juga akan memperlakukan dua bahasa target secara

seimbang dan memandang kedua bahasa sebagai bahasa yang sama pentingnya. Sehingga hal ini bisa menutup *gap* kompetensi yang mungkin akan dicapai pemelajar dari dua bahasa ini.

2. Program *Submersion or "Sink or Swim"*

Program *bilingual* kedua yang menjadi pedoman peneliti untuk mengembangkan Program ini adalah *Submersion or "Sink or Swim"*. Secara bahasa, *Sink or Swim* berarti tenggelam atau berenang¹²². Pada model ini

¹²² Peneliti dalam hal ini mengumpulkan beberapa pendapat dalam makna dari beberapa kamus untuk memperkuat istilah dan pemaknaan makna tersebut dengan beberapa istilah serta pergeseran dan idiom istilah *Submersion or "sink or swim"*.

SUBMERSION

- the act of being, or putting something, under the surface of a liquid so that the liquid completely covers it (*Terendam, Rendaman, Merendam*)
- to put all your effort into doing a particular activity (Totalitas / Full Effort)
- to cover or hide something completely (Menutup)
- to go below the surface of the sea or a river or lake (Menyelam)

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/submersion>

Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus © Cambridge University Press)

SUBMERSION

- the act or process of going or being put under the surface of water or liquid; the state of being under water or liquid (*Terendam*)
- the act of hiding ideas, feelings, opinions, etc. completely (Menyembunyikan, Menutup)
- the state of becoming completely involved in something (Terlibat Penuh)

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/submersion#:~:text=%2Fs%20%99b%20%88m%20%9C%20%CB%20%90%20%CA%20%83n%20%2F,to%20withstand%20submersion%20in%20water>

.Oxford Learner's Dictionaries

SWIM

- (of a person or animal) to move through water by moving your arms and legs, without touching the bottom (*Berenang*)
- to move through or across water (*Pindah/Menyeberang Di Air*)
- to be covered with a lot of liquid (*Ditutup Cairan*)
- to seem to be moving around, especially when you are ill or drunk (*Pindah*)
- to feel confused and/or as if everything is turning round and round (*Merasa Bingung*)

individu yang memiliki keterbatasan pada salah satu bahasa harus langsung beradaptasi dengan bahasa tersebut. Ada dua pilihan untuk menguasai bahasa yang tidak dikuasainya, yakni tenggelam atau berenang.¹²³ Yang dimaksud tenggelam adalah ketidakmampuan dia melakukan interaksi dengan bahasa target, lalu berenang adalah kemampuan dia menyelami proses pembelajaran dengan bahasa target dan usahanya untuk berinteraksi dengan bahasa target.

Pengajar bahasa asing yang memilih model ini meyakini bahwa peserta didik akan lebih mudah dan cepat mengembangkan bahasanya ketika mereka tenggelam dalam bahasa tersebut. Mereka mengibaratkan pembelajar bahasa, terutama pembelajar yang berusia muda, sebagai spons yang akan menyerap bahasa dalam waktu yang tak lama.¹²⁴ Model ini memaksa peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan atau pengetahuan yang minim untuk

https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/swim_1?q=swim

Oxford Learner's Dictionaries

SWIM

- to move through water by moving your body (Memindah Badan)

- to seem to move about (Berpindah)

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/learner-english/swim>

Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus © Cambridge University Press)

¹²³ Ima, "Types of Bilingual Education Program."

¹²⁴ Clayton Lehman, "Journal of English Teaching," *Journal of English Teaching* 8, no. 1 (2022): 15–25.

secara langsung mengikuti kegiatan pembelajaran dan melakukan interaksi dalam bahasa target.

Model ini pertama kali ditawarkan sebagai alternatif program *bilingual* karena mendesakny kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan pada masa itu. Orang tua para imigran merasa tidak puas dengan program *bilingual* yang masih didominasi dengan bahasa pertama mereka, yakni Spanyol, dan hanya mengenalkan bahasa Inggris secara perlahan. Para orang tua meyakini bahwa anak-anak mereka akan sukses mendapatkan pekerjaan di pabrik garmen atau pekerjaan lainnya dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan bahasa Inggris saja.¹²⁵

Desakan orang tua di atas yang kemudian menjadi awal lahirnya model *Submersion* “*sink*¹²⁶ or swim.” Model

¹²⁵ Thomas F. Felton, “Sink or Swim? The State of Bilingual Education in the Wake of California Proposition,” *Law Review* 48, no. 3 (1999).

¹²⁶ **SINK**

- to go down below the surface or towards the bottom of a liquid or soft substance (Tenggelam)

- to move downwards, especially by falling or sitting down (Duduk, Jatuh Ke Bawah)

- (of an object) to move slowly downwards (Pindah Kebawah)

- to decrease in amount, volume, strength, etc. (Mengurangi, Menurunkan, Melemahkan)

- to become quieter of voice (Melemah, Memelan)

https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/sink_1?q=sink

Oxford Learner's Dictionaries

SINK

- to (cause something or someone to) fall or move to a lower level (Menjatuhkan, Menenggelamkan)

- to dig a hole in the ground, or to put something into a hole dug into the ground: (Melubangi, Menggali Kedalam)

- to cause something to fail or be in trouble (Menggagalkan)

ini mengharuskan peserta didik yang menuturkan bahasa asing untuk cepat beradaptasi dengan bahasa target dengan menerapkannya sebagai bahasa pengantar pembelajaran.

4. Konsepsi Program Bilingual Dual-language Sinking

Program *bilingual Dual-language Sinking* yang menjadi tawaran program pembelajaran agar bisa menjembatani aktivitas pembelajaran yang ideal untuk pembelajaran bahasa asing. Dalam program yang ditawarkan, peserta didik belajar bahasa target dalam situasi yang menyerupai lingkungan alamiah bahasa target serta bertujuan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi bahasanya.

1. Program *Bilingual Dual-language Sinking* dan Tujuannya

Program ini merupakan pengembangan dari dua model *bilingual* yang sudah ada. Kata “*Dual-language*” pada model ini berarti ada dua bahasa yang menjadi bahasa target atau bahasa yang nantinya akan dikuasai oleh peserta didik pada program ini. Kedua bahasa ini diajarkan dengan seimbang, mendapatkan porsi waktu yang sama, dan memiliki fasilitas pendukung pembelajaran yang sama.

- to fall or move to a lower level (Menjatuhkan)

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sink>

Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus © Cambridge University Press)

Kemudian pemilihan kata “*sinking*” dari model ini diambil dari model yang kedua yaitu *Submersion* “*sink or swim*”.¹²⁷ Model ini mengajak peserta didik untuk langsung berinteraksi menggunakan bahasa target, jika mereka tidak bisa mengikutinya maka akan tenggelam, jika berhasil meleburkan dirinya dengan bahasa target maka dia akan berenang untuk menyelamatkan dirinya.

Pemilihan kata “*sinking*” atau tenggelam mungkin dirasa negatif, namun tenggelam di sini diartikan sebagai kondisi awal di mana setiap orang yang mempelajari bahasa baru pasti akan mengalami situasi di mana ia tidak bisa berinteraksi dengan bahasa tersebut. Setiap individu pasti akan mengalami kegagapan untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa target. Ini makna “*Sinking*” pertama yang dikehendaki peneliti.

Lalu makna “*Sinking*” yang kedua dari kata ini adalah dua bahasa asing yang menjadi sasaran

¹²⁷ **Idioms sink or swim**

- to be in a situation where you will either succeed by your own efforts or fail completely (Berada di situasi dimana kamu akan sukses dengan usaha kerasmu sendiri, atau malah gagal total)

Contoh:

The new students were just left to sink or swim.

In a situation like this, you either sink or swim.

https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/swim_1?q=swim

Oxford Learner's Dictionaries

pembelajaran akan tenggelam atau melebur dalam diri pembelajar. Sehingga dua bahasa ini akan berfungsi alat komunikasi yang akan membantu memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta menjawab tantangan hidupnya di masa depan. *Sinking* yang bermakna tenggelam di sini berarti keadaan di mana dua bahasa target sudah menjadi identitas bagi pembelajar dan menyatu dalam aktivitas kebahasaannya.

Berdasarkan pemahaman istilah dari sebelumnya, bisa dijelaskan pengertian model *dual-language sinking* sebagai model yang mengajarkan dua bahasa target secara bergantian dalam satu program yang sama, dengan porsi waktu belajar dan fasilitas pendukung yang sama pula dengan memperhatikan kondisi-kondisi khusus peserta didik dan tidak memaksa mereka untuk menuturkan langsung bahasa target jika belum memiliki kesiapan. Namun guru atau lembaga selalu memberinya input mereka terbiasa dan merasa dekat dengan bahasa target sehingga nantinya bahasa tersebut akan menjadi keterampilan yang dikuasainya tanpa mereka sadari.

Model ini secara khusus dikembangkan guna membentuk kompetensi-kompetensi kebahasaan diri peserta didik sehingga menjadi keterampilan yang bisa

dimanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini juga dikembangkan guna memfasilitasi peserta didik untuk bisa menggunakan bahasa target, Arab dan Inggris, untuk beberapa tujuan seperti alat komunikasi global dan alat memahami teks keagamaan.¹²⁸ Kemampuan ini dibuktikan dengan menampilkan kemampuan bahasa tersebut dalam situasi dan kondisi yang dibutuhkan, seperti kompetisi kebahasaan baik di tingkat lokal maupun internasional, berperan dalam masyarakat dengan kemampuan bahasa asingnya, dan berkarya dalam kancah internasional dengan sekolah lanjut atau bekerja.

2. Teori-teori Pendukung Pengembangan Program *Dual-language Sinking*

Keadaan enggan peserta didik untuk menuturkan bahasa target, input dan lingkungan bahasa merupakan teori-teori yang menjadi dasar pengembangan model ini.

a. Periode Hening

Sinking pada program *Dual-Language Sinking* yang dikembangkan peneliti memiliki arti sebagai tenggelam. Yang dimaksud dengan tenggelam di sini adalah keadaan seorang peserta didik yang tidak bisa

¹²⁸ Tujuan ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022.

melakukan interaksi verbal saat pertama kali hidup di lingkungan bahasa atau dalam kelompok tutur yang berbeda dengan bahasa ibunya.

Periode hening adalah sebuah fase di mana seorang individu menolak atau tidak bersedia untuk berkomunikasi menggunakan bahasa barunya secara verbal.¹²⁹ Ini merupakan tahapan di mana individu belum bisa memproduksi bahasanya secara aktif, namun ia sedang berusaha untuk memproses bahasa tersebut.

Terkadang, individu yang tidak mau berkomunikasi secara lisan dengan bahasa target memahami ujaran-ujaran yang didengarnya serta mengerti maksud peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Namun, karena ketidaknyamanannya berbicara dengan bahasa baru, membuat individu tersebut sulit mengungkapkannya secara lisan.¹³⁰

Dalam kegiatan pembelajaran, sikap tidak mau berkomunikasi dengan bahasa target di awal masa belajar merupakan hal yang lumrah ditemui.¹³¹ Ini

¹²⁹ Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.

¹³⁰ Bao, D. (2014) *Understanding Silence and Reticence: Ways of Participating in Second Language Acquisition*. London: Bloomsbury

¹³¹ Caroline Bligh and Rose Drury, "Perspectives on the 'Silent Period' for Emergent Bilinguals in England," *Journal of Research in Childhood*

merupakan sikap yang diterapkan oleh sebagian individu karena tiba-tiba berada di lingkungan yang tidak menuturkan bahasa ibu yang sudah ia tuturkan setiap hari sejak bayi.

Menurut pendekatan alamiah, saat peserta didik enggan memberikan respon atau tidak mau berkomunikasi dengan bahasa target di tahap awal belajarnya, guru tidak boleh memaksa mereka untuk mengeluarkan satu ujaran pun. Pendekatan alamiah memandang ini sebagai hal yang alami atau natural yang mungkin akan terjadi pada beberapa orang.¹³²

Untuk mempermudah konsep periode hening, maka perlu menilik bagaimana bayi memperoleh bahasa pertamanya. Bayi, di setiap kelompok tutur, lebih dahulu memahami bahasa-bahasa yang diucapkan orang-orang sekitarnya. Namun, mereka masih memiliki keterbatasan untuk merespon serta mengekspresikan pemahamannya. Periode awal bayi memperoleh bahasa ini disebut dengan periode hening. Pada saat ini, bayi mengerti apa yang dituju

Education 29, no. 2 (2015): 259–74,
<https://doi.org/10.1080/02568543.2015.1009589>.

¹³² Richards and Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*.

oleh orang dewasa di sekitarnya, tapi belum mampu untuk merespon dengan ujaran.

Pada kasus bayi, mereka memang tidak menggunakan kata-kata untuk merespon orang dewasa. Namun mereka meresponnya dengan cara lain seperti senyuman, ocehan, menunjuk, atau menggerakkan anggota tubuhnya. Hal yang sama juga harus diterapkan saat mengaplikasikan model ini, mungkin peserta didik masih belum bisa merespon perintah guru dengan ucapan, namun guru bisa memandunya untuk merespon ujaran dengan cara-cara lain seperti mengangguk, menggeleng, atau menunjuk.¹³³

Sikap tidak mau berbicara oleh peserta didik ini bukan berarti mereka juga tidak mau belajar atau mencoba menyerap bahasa yang diucapkan lingkungannya. Sikap ini diambilnya untuk memproses ujaran-ujaran asing yang baru di dengarnya. Mereka mencoba untuk memahami pajanan kata dan kalimat yang diterimanya berdasarkan konteks kata atau kalimat tersebut diucapkan. Pada tahapan ini, peserta didik juga berusaha untuk menyimpan dalam memorinya kata-

¹³³ Richards and Rodgers.

kata yang didengarnya. Clarke mendefinisikan fase ini sebagai fase menyerap dan membangun pemahaman. Periode diam, menurut Clarke, dapat berlangsung selama beberapa minggu atau bulan, tergantung kondisi masing-masing individu.¹³⁴

Hal ini juga sejalan dengan hipotesis yang diajukan Terrel dan Krashen, mereka mengatakan kemampuan berkomunikasi menggunakan suatu bahasa tidak bisa didapat dengan cara melatih atau mengajarkannya secara instan.¹³⁵ Kemampuan ini membutuhkan waktu dan setiap individu melakukannya secara mandiri bukan atas paksaan guru. Sehingga yang perlu dilakukan oleh guru adalah memberikan input yang intens kepada peserta didik untuk memberinya pemahaman terhadap bahasa target.

Setelah peserta didik cukup yakin dengan pemahaman dan merasa sudah siap untuk berkomunikasi, mereka akan mulai mencoba menggunakan bahasa barunya. Mereka akan

¹³⁴ Clarke dalam Ruth Harris, "Re-Assessing the Place of the 'Silent Period' in the Development of English as an Additional Language among Children in Early Years Settings," *Teanga* 10, no. Special issue 10 (2019): 77–93, <https://doi.org/10.35903/teanga.v10i0.71>.

¹³⁵ Richards and Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*.

memulainya dengan kata-kata yang sederhana lalu memformulasikannya menjadi kalimat kemudian ujaran yang cukup kompleks.

Oleh Bligh, percobaan peserta didik dengan bahasa barunya dikaitkan dengan kebutuhan mereka untuk berinteraksi dan terlibat dalam komunitas sosial barunya.¹³⁶ Mereka terdorong untuk melakukan interaksi, baik itu sekedar untuk memiliki hubungan dengan temannya atau untuk memenuhi kebutuhannya. Jika berkaitan dengan pondok pesantren, maka guru atau pengurus perlu menciptakan lingkungan hidup di pondok yang bisa mendorong peserta didik menggunakan bahasa targetnya.

b. Hipotesis Input

Model ini menitikberatkan input terus-menerus kepada santri meski mereka belum mengetahui bahasa-bahasa yang dipaparkan kepada mereka. Dalam lingkungan pesantren, di kelas, serta di kelompok-kelompok belajar kecil santri akan selalu mendengarkan bahasa yang mungkin sudah dipahaminya dan mungkin saja baru baginya.

¹³⁶ Caroline Bligh, *The Silent Experiences of Young Bilingual Learners: A Sociocultural Study into the Silent Period*. (Rotterdam: SensePublishers Rotterdam, 2014).

Krashen melalui hipotesis inputnya memperkenalkan hipotesis yang meyakini bahwa pemerolehan bahasa target hanya akan terjadi jika peserta didik mendapatkan pengetahuan setingkat lebih tinggi dari apa yang dikuasainya. Hipotesis ini memiliki rumusan $(i+1)$. (i) adalah input bahasa, informasi, atau materi, sedangkan (1) adalah kompetensi setingkat dari sebelumnya.¹³⁷ Jika input dinaikkan dua tingkat $(i+2)$ dari kemampuan peserta didik maka mereka akan mengalami kesulitan pada saat belajar, namun jika input masih sama dengan yang dipelajari sebelumnya $(i+0)$ maka peserta didik akan merasa bosan.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana peserta didik menguasai struktur atau kosakata yang belum dipahaminya? Krashen menjawab bahwa setiap individu memiliki kompetensi linguistik yang akan menghantarkannya untuk memahami. Selain itu peserta didik juga akan menggunakan konteks lalu informasi di luar kebahasaan untuk memahami ujaran yang didengarkan atau diperlihatkan.

¹³⁷ Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, 1989.

Hipotesis input Krashen ini memberikan penguatan bahwa paparan yang didapatkan santri di pondok secara intensif akan membantunya untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi bahasanya. Ketidaktahuan akan materi yang setingkat lebih tinggi dari pemahamannya akan mendorong kompetensi linguistiknya untuk mendapatkan pemahaman dan mendapatkan struktur. Semakin sering santri mendapatkan paparan bahasa, semakin cepat kompetensi bahasanya meningkat.

c. Lingkungan sebagai Sarana Pembiasaan Bahasa

Lingkungan bahasa menjadi satu fitur khusus pengembangan model *Dual-Language Sinking*. Model ini dikembangkan dengan asumsi seorang anak kecil mampu memperoleh bahasa pertamanya dengan baik dalam konteks yang alami di mana ia mendengar lalu menuturkan bahasa tersebut dalam kehidupannya. Atas dasar asumsi ini, peneliti berpijak pada pendekatan alamiah yang mengajukan teori bahwa pembelajaran bahasa asing atau kedua harus didesain agar menyerupai latar atau situasi yang dialami seorang anak saat memperoleh bahasa pertamanya.

Atas asumsi ini pula, lingkungan tempat tinggal peserta didik atau pembelajar menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasanya. Lingkungan dikatakan sebagai parameter penting yang menentukan kesuksesan penyerapan bahasa target peserta didik.¹³⁸ Jika tidak ada pajanan atau eksposur bahasa target yang diterima peserta didik di lingkungan belajarnya, maka proses belajar bahasa target akan mengalami hambatan atau bahkan tidak terjadi sama sekali.

Lingkungan akan berperan untuk menjadi sumber input bahasa bagi peserta didik. Karena fungsi input yang sangat sentral bagi pembelajaran bahasa asing, maka lingkungan harus menyediakan fasilitas terbaiknya untuk meningkatkan pajanan atau eksposur peserta didik terhadap bahasa target, sehingga bisa berkontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa target yang lebih baik.

Input akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung dan terlibat dalam

¹³⁸ Heidi C. Dulay, Marina K. Burt, and Stephen Krashen, *Language Two* (New York: New York Oxford Univ. Press, 1982), hlm. 13.

komunitas bahasa yang dipelajarinya.¹³⁹ Ketika peserta didik hidup di tengah-tengah komunitas bahasa yang dipelajarinya, ia secara tidak sadar akan memperoleh bahasa dalam aktivitas kesehariannya. Secara tidak sadar pula pemahaman serta kompetensi mereka akan bahasa target akan mengalami perkembangan.

Percakapan yang berlangsung antara dua orang atau lebih merupakan hal yang alamiah, begitu juga komunikasi verbal yang terjadi di kamar pondok, perpustakaan, kantin, atau yang lainnya. Peserta didik yang terlibat dalam komunikasi verbal ini menyadari sedang memberikan dan mendapatkan informasi. Meskipun mereka menggunakan bahasa target dalam percakapan ini, namun mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang memproses keterampilan bahasanya.¹⁴⁰

Menciptakan lingkungan bahasa yang alami juga didukung oleh teori behaviorisme B.F. Skinner. Ia menyebut bahasa sebagai serangkaian kebiasaan.¹⁴¹ Bahasa didapat oleh seorang individu melalui stimulus

¹³⁹ Muhamad Ali Agung Baroto, "The Effects of Language Input, Learning Environment, and Motivation toward Second Language Acquisition," *LET: Linguistic, Literature and English Teaching Journal* 6, no. 2 (2017).

¹⁴⁰ Dulay, Burt, and Krashen, *Language Two*.

¹⁴¹ Mohammed Q Shormani, "The Nature of Language Acquisition: Where L1 and L2 Acquisition Meet?," *Journal of Literature, Languages and Linguistics* 4 (2014): 24–34.

yang berulang-ulang dari lingkungannya. Kemudian ia respon dengan meniru dan mengulangi apa yang didengar dari lingkungannya secara aktif sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Skinner percaya bahwa lingkungan dan pembiasaan memiliki pengaruh pada kemampuan bahasa seseorang. Ia mendasarkan teorinya pada bayi yang memperoleh bahasa dari orang-orang di sekitarnya, meniru kemudian mengulang-ngulangnya. Karena hal inilah Skinner menekankan pentingnya pembiasaan dan pengulangan dalam belajar bahasa.

Mengajarkan bahasa asing berarti menciptakan lingkungan agar peserta didik bisa terlibat aktif memfungsikan bahasa targetnya dalam wacana lisan dan tulisan. Lingkungan bahasa ini bisa dilakukan dengan menerapkan program *bilingual* di mana seluruh individu atau aspek yang berkaitan dengan peserta didik hanya berbicara menggunakan bahasa target. lingkungan yang demikian akan menciptakan proses belajar bahasa yang alami serta terjadi dalam ambang sadar peserta didik.

5. Fitur-fitur Model Dual-language Sinking

Berikut peneliti tulis fitur-fitur khas dari model *dual-language sinking* yang akan dikembangkan dalam aktivitas di pondok pesantren serta kegiatan-kegiatan pembelajaran:

- a. Bahasa Arab dan Inggris diajarkan dengan porsi seimbang dan digunakan sebagai bahasa pengantar serta keseharian di pondok adalah bahasa Arab.
- b. Tujuan akhir dari program *bilingual* adalah penguasaan kompetensi bahasa secara aktif dan komunikatif secara lisan dan tulisan.
- c. Peserta didik yang mengalami periode hening tidak boleh dipaksa untuk memproduksi ujaran dalam bahasa target.
- d. Pengajar dan pengurus memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam program ini yang bertugas untuk menyediakan media, sarana, dan sumber input bahasa yang diperlukan santri untuk berkomunikasi.
- e. Input dan paparan bahasa target adalah kunci utama dari kesuksesan program *bilingual*.
- f. Materi-materi yang diajarkan di kelas berupa materi yang mendukung kebutuhan berbicara santri sehari-sehari, setelah itu bisa dilanjutkan dengan tema-tema yang mendukung masa depannya
- g. Penilaian untuk mengetahui kemajuan berbahasa santri harus dilakukan dengan tes performansi.

E. Pondok Pesantren

1. Konsep Pondok Pesantren

Pondok merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama¹⁴². Terambilnya kata ini sebagai nama tempat pengkajian agama Islam barangkali tidak lepas dari fungsinya yaitu sebagai tempat tinggal atau asrama santri¹⁴³. Sementara menurut Porbawakatja, dalam Mahdi, pondok adalah tempat pemondokan atau asrama bagi orang yang sedang mengikuti pembelajaran agama Islam. Ciri khas dari tempat yang disebut pondok adalah sederhana dan sementara, karena ia menjadi tempat tinggal santri saat menuntut ilmu saja.

Selanjutnya kata pesantren mendapatkan imbuhan *pe-an* dari kata santri yang kemudian berarti sebagai tempat tinggal santri. Kata pondok dan pesantren memiliki konotasi yang sama, karena keduanya bermakna tempat atau asrama di mana pemuda-pemudi mengkaji ajaran-ajaran agama Islam.

Terdapat beberapa perbedaan mengenai definisi pesantren, perbedaan definisi biasanya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang digunakan. Peneliti mengutip definisi pesantren yang ditawarkan oleh Adnan Mahdi yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan

¹⁴² Zarkasyi, Amal Fathullah. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press 1998.: 105- 106)

¹⁴³ Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2012): 40–53.

menginternalisasikannya dalam kehidupan serta diri santri sehingga santri memiliki sikap dan karakter yang baik menurut standar agama dalam artian memiliki manfaat bagi masyarakat luas¹⁴⁴.

Setiap pesantren, meski tidak tertuang dalam dokumen yang resmi, memiliki tujuan yang hampir sama. Secara umum, tujuan pembelajaran di pesantren adalah untuk menguatkan pemahaman dan pengetahuan keagamaan santri dan pembinaan moral santri. Tujuan umum ini tertuang dalam definisi pesantren yang diajukan oleh Adnan.

Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 26 merinci tujuan pendidikan di pesantren, pendidikan yang diselenggarakan pesantren bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-dīn*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren yang dirumuskan pemerintah, pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada penempatan santri untuk bisa menjadi muslim yang baik, namun juga mendidik mereka untuk memiliki keahlian dan keterampilan

¹⁴⁴ Adnan Mahdi, "Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2013): 1–20.

yang berguna bagi kehidupannya di masyarakat yang tentu saja masih di dalam koridor serta rambu-rambu agama Islam.

Pesantren sebagai lembaga keislaman yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal santrinya memiliki beberapa ciri khas yang menjadi prinsip atau dasar pengelolaan pesantren. Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Jamaluddin, ciri utama pendidikan pesantren adalah: memiliki kebijaksanaan yang bersumber dari ajaran Islam, memiliki kebebasan untuk mengelola pendidikannya seperti pengembangan kurikulum, memiliki wewenang untuk mengatur sendiri lembaganya, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, memiliki sikap hormat yang tinggi kepada guru dan orang tua, cinta ilmu, kemandirian, dan kesedarhanaan¹⁴⁵.

Sepuluh prinsip pendidikan pesantren memberikan penegasan kembali bahwa pengelolaan pendidikan di pesantren bersifat mandiri, artinya pesantren merancang sendiri tujuan pembelajarannya dan memilih apa saja bahan ajarnya. Namun itu semua tetap diarahkan untuk membentuk peserta didik yang menginternalisasi nilai-nilai Islam.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, pesantren telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Dari

¹⁴⁵ Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi," *Karsa* 20, no. 1 (2012).

perkembangan ini setidaknya ada tiga macam pesantren yang saat ini masih eksis sebagai lembaga pendidikan. Kementerian Agama pada tahun 1979 membagi tipologi pesantren dalam empat tipe. Tipe-tipe ini dikelompokkan berdasarkan tempat di mana pengetahuan agama dan pendidikan formal diperoleh oleh santri.

Husni Rahim, Abd. Rahman Assegaf dan Wardi Bakhtiar membagi pesantren dalam dua tipe saja, yakni *salafī* dan *khalafī*. Sedangkan Abdul Muin dkk menambahkan satu tipe dalam pengelompokan pesantren yaitu pondok pesantren kombinasi¹⁴⁶. Yang dimaksud kombinasi di sini ialah pesantren yang telah memasukkan pengajaran ilmu pengetahuan umum dalam kurikulumnya namun masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi *salafī*.

Peneliti menggunakan tiga tipologi pesantren yang diajukan oleh Zainal Arifin. Ia mengklasifikasikan pesantren-pesantren yang ada di Indonesia dalam tiga tipe, yakni *salafī*, *khalafī*, dan *ashri* atau modern. Pondok pesantren *salaf* adalah pondok yang menekankan pengajarannya pada kitab klasik atau kitab kuning. Pengkajian kitab di pesantren *salaf* memiliki metode yang khas seperti *bandongan*, *sorogan*, maupun klasikal.

¹⁴⁶ Ali Anwar, "Pembaruan Pendidikan Di Pesntren Lirboyo Kediri," *Pustaka Pelajar*, 2011, 22.

Pesantren *khalaf* dikenal sebagai pesantren yang telah memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya¹⁴⁷ atau dengan membuka sekolah formal di lingkungan pesantrennya¹⁴⁸. Menurut Zainal Arifin pesantren *khalafi* merupakan pesantren yang mencoba untuk mengikuti perkembangan zaman, cara yang dilakukannya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan formal. Namun, pesantren ini tetap berupaya untuk mempertahankan tradisi-tradisi awal pesantren seperti mengkaji kitab¹⁴⁹.

Tipe pesantren yang terakhir berdasarkan klasifikasi yang diajukan Arifin adalah pesantren modern. Pada pesantren ini, tradisi-tradisi salaf seperti mengkaji kitab kuning menggunakan metode *bandongan* atau *sorogan* telah lama ditinggalkan. Pesantren ini mengajarkan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, penguasaan bahasa Arab biasanya tidak ditujukan untuk memahami kitab-kitab klasik, namun untuk tujuan dan kepentingan-kepentingan praktis. Tolib mengidentifikasi ciri khas pesantren modern dan menemukan empat unsur yang menjadi pembeda dengan dua tipe pesantren di atas.

¹⁴⁷ M. Shodiq, "Pesantren Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Falasifa* 2, no. 2 (2011).

¹⁴⁸ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra, "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

¹⁴⁹ Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia."

Ciri yang pertama berdasarkan penelaahan Tolib adalah menekankan penggunaan bahasa Arab dan Inggris pada percakapan sehari-hari, yang kedua ialah memakai literatur bahasa Arab yang kontemporer, bukan klasik atau kitab kuning seperti di pesantren salaf, yang ketiga memiliki sekolah formal yang kurikulumnya menganut pada Kemendikbud atau Kemenag, dan yang terakhir adalah sudah meninggalkan metode pembelajaran kitab yang klasik seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*.¹⁵⁰

3. Pembelajaran *Bilingual* dengan Model *Dual-language Sinking* di Pesantren

Berbasis kompetensi tidak lagi menitikberatkan pada kemampuan peserta didik pada analisis dan penguasaan gramatika. Pembelajaran berbasis kompetensi berfokus pada kemampuan peserta didik untuk menguasai beberapa keterampilan serta kompetensi yang dibutuhkannya dalam aktivitas berbahasanya sebagai bagian dari masyarakat.

Pendekatan ini menjadikan bahasa sebagai media atau sarana komunikasi seorang individu dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menghubungkannya dengan orang lain atau memenuhi kebutuhannya. Untuk menerapkan pendekatan ini perlu disusun rencana-rencana pembelajaran yang membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

¹⁵⁰ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.

Perencanaan pembelajaran yang bisa dikembangkan dari pendekatan ini dengan cara mendesain kegiatan pembelajaran bermakna yang menyediakan wadah bagi peserta didik untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajarinya daripada hanya menghafalnya¹⁵¹. Penguasaan bahasa yang aktif akan didapatnya saat santri terlibat dalam komunikasi bahasa target secara langsung.

Untuk memfasilitasi peserta didik berkomunikasi dengan bahasa target yang dipelajarinya, lembaga atau sekolah bisa menyediakan lingkungan sebagai tempat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Lingkungan bisa mengatasi keterasingan peserta didik dengan bahasa target serta memberinya wadah untuk selalu menggunakan bahasanya dalam konteks yang nyata di kehidupannya sehari-hari¹⁵².

Pondok pesantren sebagai lembaga keislaman yang memiliki ciri khas asrama sebagai tempat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan memiliki peluang yang lebih baik untuk memberikan

¹⁵¹ Andres, C. P. J., & Holguín, J. S. V. (2022). Meaningful Learning in English as a Foreign Language Classrooms: A culinary experience as Comprehensible Input. *Education Quarterly Reviews*, 5(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.01.430>, Hung, B. P. (2019). Meaningful learning and its implications for language education in Vietnam. *Journal of Language and Education*, 5(1). <https://doi.org/10.17323/2411-7390-2019-5-1-98-102>

¹⁵² Aladjem, R., & Jou, B. (2016). The Linguistic Landscape as a Learning Space for Contextual Language Learning. *Journal of Learning Spaces*, 5(2)., Ebrahimi, H. (2022). Review of Contextual Language Learning: Real Language Learning on the Continuum from Virtuality to Reality . *Technology in Language Teaching and Learning*, 4(1). <https://doi.org/10.29140/tltl.v4n1.774>

santri lingkungan berbahasa yang aktif. Santri yang belajar di pondok pesantren tidak hanya datang lalu pulang setelah pembelajaran selesai. Mereka menetap dan melaksanakan kegiatannya dari bangun sampai tidur kembali di tempat tersebut.

Kehidupan santri yang tersentral di satu tempat dengan aturan yang terpusat pula menjadikan peluang implementasi program *bilingual* dengan tujuan mengembangkan kompetensi-kompetensi santri semakin besar. Pemangku kebijakan di pondok pesantren bisa menerapkan program *bilingual* yang mengharuskan santri untuk menuturkan dua bahasa target yang dipelajarinya. Dalam penerapan kebijakan ini, santri tidak boleh menuturkan bahasa ibunya, penerapan kebijakan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata belajar bahasa asing.

Pondok pesantren bisa menggunakan model bilingual *dual-language sinking* yang merupakan gabungan dari dua model yang ada. Yang pertama, pondok Pesantren bisa menggunakan model *Dual-language School*, dengan menggunakan model ini pesantren bisa mengatur pengajaran bahasa-bahasa target secara seimbang. Bahasa-bahasa asing yang menjadi target pembelajaran akan dipelajari dengan porsi yang sama.

Model lainnya yang bisa dipilih adalah *Submersion or "Sink or Swim*, model ini menitikberatkan pada keharusan santri

untuk hanya menggunakan bahasa target.¹⁵³ model ini terkesan memaksa dengan hanya membolehkan santri menuturkan bahasa target dalam aktivitas sehari-harinya dan nampak tidak memperhatikan kondisi santri yang baru mengenal bahasa target. Namun keharusan ini bisa menjadi motivasi untuk belajar bahasa target dan tidak terlena dengan kemampuan bahasa ibu yang dimilikinya saja, dengan keharusan ini santri akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya dengan bahasa target. Santri yang benar-benar pemula tidak dipaksa berbicara dengan bahasa target namun mereka juga tidak diijinkan untuk bertutur dengan bahasa ibu. Mereka bisa tetap diam sambil mendengarkan pajakan bahasa dari interaksi bahasa target orang di sekitarnya lalu memproduksi bahasa target manakala pengetahuan bahasanya telah mencukupi.

Berdasarkan uraian di atas, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting untuk mengimplementasikan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi dengan model bilingual *dual-language sinking*. Ciri khas pesantren dengan asrama dan kuasa penuh untuk mengembangkan kurikulumnya membuat tujuan ini akan mudah terlaksana di pesantren.

¹⁵³ Stephen B Krasen. *Bilingual Education and Second Language Acquisition Theory* 1984; hal 63-66.

F. Kajian Pustaka

Berikut di antara kajian atau penelitian tentang pembelajaran bahasa berbasis kompetensi melalui program *bilingual* di pesantren. Variasi pembahasan serta penemuan peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Penelitian pada tahun 2012 yang dilaksanakan oleh Carlous Muluh Nkwetisama pada tahun 2012 yang berjudul *The Competency Based Approach to English Language Education and the Walls between the Classroom and the Society in Cameroon: Pulling Down the Walls*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi pendekatan berbasis kompetensi dalam pembelajaran bahasa Inggris di Kamerun. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dipelajari di Kamerun, namun warga Kamerun merasa tidak puas dengan pencapaiannya pada bahasa ini, seperti ada tembok besar yang menghalangi kegiatan pembelajaran bahasa dengan aktivitas kebahasaan yang dibutuhkan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, Nkwetisama mengajukan pendekatan berbasis kompetensi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa guru-guru abai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga peneliti menyimpulkan inilah yang menjadi sumber kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di Kamerun. Di akhir kajiannya peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis kompetensi bisa menjadi alternatif untuk memperbaiki hasil buruk ini. Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi bisa

menjadi penyelamat untuk mengatasi kegagalan dalam pembelajaran¹⁵⁴. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis kompetensi berfungsi baik untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran di kelas dengan aktivitas nyata peserta didik. Pendekatan ini dipercaya bisa mengatasi *gap* yang biasanya terjadi saat guru atau sekolah mengaplikasikan pendekatan yang tradisional.

2. Penelitian pada tahun 2014 oleh W. I. Griffith dan Hye-Yeon Lim. Penelitian yang berjudul *Introduction to Competency-Based Language Teaching*. Penelitian ini memberikan pengantar mengenai bagaimana proses pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. Pada kegiatan pembelajaran dengan pendekatan ini, peserta didik harus bisa mendemonstrasikan kemampuan bahasa mereka dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, ada perubahan hal yang harus dilakukan oleh sekolah, peserta didik tidak lagi belajar untuk mengetahui tapi belajar untuk melakukan. Dalam kelas, pengajar berfungsi sebagai fasilitator dan peserta didik harus menjadi pelajar yang aktif. Materi yang diberikan harus autentik dan evaluasi harus fokus pada pemerolehan informasi tentang perkembangan peserta didik, bukan untuk memberikan skor atau nilai pada mereka.

¹⁵⁴ Nkwetisama, "The Competency Based Approach to English Language Education and the Walls between the Classroom and the Society in Cameroon: Pulling down the Walls."

Yang menjadi perhatian utama dari pembelajaran ini adalah peserta didik menguasai suatu kompetensi, yaitu kompetensi komunikatif. Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi menjadi objek yang sama dengan penelitian ini, namun penelitian Griffith hanya fokus pada penerapannya di sekolah. Penelitian Griffith tidak membahas bagaimana jika pendekatan ini diaplikasikan pada sekolah yang berasrama atau pondok pesantren¹⁵⁵. Namun demikian, penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menjadi pijakan teori serta menjadi panduan untuk melaksanakan penelitian.

3. Penelitian pada tahun 2018 Kajian mengenai pembelajaran bahasa berbasis kompetensi lainnya telah dilaksanakan oleh Rina Desitarahmi. Ia melakukan penelitian dengan judul *A Competency-Based English Course Book for University Learners*, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris untuk pelajar dewasa. Pengembangan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan berbasis kompetensi. Penelitian ini berangkat dari keresahan mengenai berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh individu untuk bersaing di dunia global. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa asing harus mempersiapkan peserta didiknya untuk bisa berfungsi dan berkomunikasi dalam komunitas global. Berdasarkan uji

¹⁵⁵ Griffith, "Introduction to Competency-Based Language Teaching." MEXTESOL journal, 2014

pengguna dan validasi yang telah dilaksanakan, bahar ajar yang dikembangkan peneliti diterima dan bisa digunakan dengan beberapa revisi¹⁵⁶. Kajian ini dan penelitian yang akan diangkat peneliti memiliki kesamaan metode, yakni metode penelitian dan pengembangan. Penelitian ini juga terlebih dahulu menganalisis kebutuhan yang diperlukan. Namun terdapat perbedaan yang signifikan dari objek penelitian, kajian ini telah selesai mengembangkan bahan ajar sedangkan penelitian ini akan mengembangkan sebuah model pembelajaran. Meski demikian, peneliti menjadikan kajian ini sebagai pedoman metodis untuk melaksanakan penelitian.

4. Penelitian pada tahun 2019 yang dikaji Dwi Jayanti dan Anton Sujarwo mengkaji program *bilingual*, penelitian dengan judul *Bilingual Education In Indonesia: Between Idealism and the Reality*. Penelitian ini dilatarbelkangi oleh popularitas program *bilingual* yang sekarang menjadi primadona untuk pengajaran bahasa asing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana realitas dan tantangan program *bilingual* di Indonesia. Penelitian ini menemukan beberapa keberhasilan yang didapat lembaga yang menerapkan program *bilingual*. Di antaranya adalah peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan, dan penguasaan kompetensi berbahasa. Namun demikian, keberhasilan program *bilingual*

¹⁵⁶ Rina Desitarahmi, “A Competency-Based English Course Book for University Learners” (Sanata Dharma University, 2018).

harus diiringi dengan pembuatan kebijakan yang tepat guna oleh para *stakeholders*. Pihak-pihak yang berwenang di lembaga harus menyediakan dasar dan aturan yang kuat untuk penyelenggaraan program ini, serta harus menyediakan fasilitas, akademik, dan sumber daya yang mendukung¹⁵⁷. Hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan program *bilingual* salah satunya didukung oleh rumusan kebijakan yang tepat sasaran oleh para pemangku kebijakan. Penelitian ini memberikan penguatan bagi penelitian tersebut mengenai pentingnya mengkaji kebijakan dalam praktik program *bilingual*.

5. Penelitian pada tahun 2022 Penelitian dengan judul *Students' Attitudes in Experiencing Bilingual Environment in Islamic Boarding Schools* yang dikaji oleh Putri Lasminiar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik terhadap program *bilingual*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik memiliki respon positif dan meyakini bahwa program ini membantu mereka dalam menguasai bahasa Arab dan Inggris. Hasil penelitian ini juga mengungkap peningkatan kompetensi kebahasaan dengan program *bilingual* di lingkungan pesantren. Jumlah perbendaharaan kosakata meningkat dan peserta didik bisa berkomunikasi dengan teman dan gurunya secara langsung

¹⁵⁷ Jayanti and Sujarwo, "Bilingual Education In Indonesia: Between Idealism and the Reality."2019

menggunakan bahasa target¹⁵⁸. Penelitian ini berfokus pada respon santri serta mengungkap bagaimana peningkatan kemampuan kebahasaan mereka melalui program *bilingual*, sedangkan peneliti berfokus pada pengembangan mode, pelaksanaan, dan uji validasi model.

6. Penelitian pada tahun 2022 yang dikaji oleh Nurul Abidin et al Penelitian dengan judul Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pesantren dalam melaksanakan program *bilingual*. Pada hasil kajiannya, pesantren memiliki program yang jelas agar kompetensi bahasa bisa dicapai oleh semua santri. Program *bilingual* dilaksanakan dengan menerapkan berbagai strategi yakni pembelajaran di kelas menggunakan dua bahasa, penerapan *bilingual* di asrama, menyiapkan sumber daya yang kompeten, dan menerapkan model pembelajaran yang variatif. Meski demikian, masih ditemukan kendala dalam implementasinya seperti kejenuhan santri dan ketidakmampuan santri melepaskan bahasa ibu yang digunakannya selama ini. Namun pesantren sudah memiliki kiat-kiat serta cara untuk mengatasi kendala ini. Penerapan

¹⁵⁸ Putri Lasminiar, "Students' Attitudes in Experiencing Bilingual Environment in Islamic Boarding Schools," *Research and Innovation in Language Learning* 5, no. 2 (2022).

bilingual terbukti berdampak positif pada kemampuan santri. Hal ini bisa dilihat dari komunikasi santri sehari-hari menggunakan dua bahasa, menampilkan performa bahasanya pada beberapa kegiatan, dan memenangkan beberapa prestasi kebahasaan baik di tingkat pesantren maupun kabupaten¹⁵⁹.

Penelitian ini memiliki fokus yang hampir sama, yaitu penerapan program *bilingual* dan pengukuran pencapaian kompetensi kebahasaan santri. Namun, model dari program *bilingual* yang dikaji adalah model yang sudah ada. Sedangkan peneliti berupaya untuk mengembangkan model yang ideal dan sesuai dengan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, sehingga inilah yang menjadi pembeda.

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah diulas peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa berbasis kompetensi bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata. Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi dikatakan mampu membentuk peserta didik yang bisa berfungsi di komunitas global. Sehingga demikian, penting untuk mempertimbangkan pendekatan ini dalam pengembangan sebuah model pembelajaran.

¹⁵⁹ Abidin, Arifin, and Syakarna, "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur." 2022

Lalu pada kajian mengenai pondok pesantren yang menerapkan program *bilingual*, pembelajaran bahasa di pondok-pondok ini pada dasarnya memang berbasis kompetensi. Tujuan akhir dari pembelajarannya bukan untuk penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan namun penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi. Umumnya pondok pesantren menjadikan bahasa asing yang menjadi target sebagai bahasa pengantar dan komunikasi dalam setiap kegiatan di pesantren. Program ini tentunya merupakan respon pondok pesantren dalam menghadapi perubahan serta perkembangan zaman.

Berdasarkan penelaahan pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pondok pesantren yang menerapkan program *bilingual*, peneliti belum menemukan adanya upaya pembakuan serta pembakuan model yang bisa digunakan sebagai panduan bagi pondok-pondok yang merintis program ini. Selain itu, peneliti belum menemukan kajian pengembangan dari dua model *bilingual* yang dijadikan dasar pengembangan peneliti, yaitu model *dual-language sinking*. Sehingga menjadi penting bagi peneliti untuk merumuskan dan mengembangkan model pengajaran bahasa *dual-language sinking* berbasis kompetensi melalui program *bilingual* untuk pesantren-pesantren yang memiliki kebutuhan ini.

G. Kerangka Berpikir

Pengajaran bahasa asing merupakan salah satu sisi modernitas pesantren sebagai solusi yang ditawarkan untuk memenuhi

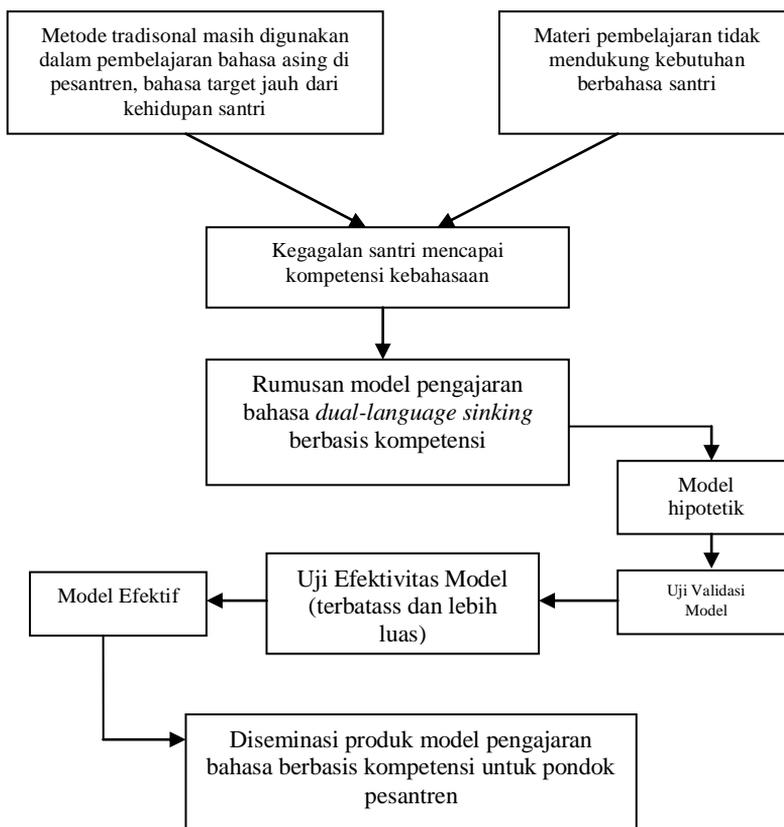
kebutuhan zaman. Umumnya bahasa yang diajarkan adalah bahasa Arab dan Inggris. Dua bahasa ini dipilih dengan pertimbangan agar bisa menjadi modal bagi santri untuk bersaing di dunia global serta modal untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan.

Pembelajaran bahasa di pesantren modern memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan pesantren tradisional. Bahasa target pada pesantren ini tidak diajarkan sebagai seperangkat pengetahuan yang harus dihafalkan oleh santri namun menjadikan bahasa target sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut dengan program *bilingual*. Hasil akhir pembelajaran bahasa di pesantren modern bukanlah pengetahuan tentang bahasa, namun kemampuan menggunakan bahasa. Menjadikan kompetensi komunikatif sebagai hasil akhir dari pembelajaran sejalan dengan pendekatan pembelajaran bahasa yang selama ini telah berkembang.

Adalah pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada pemerolehan keterampilan yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Pembelajaran bahasa di pesantren modern melalui program *bilingual* adalah manifestasi dari pendekatan ini. Pembelajaran difokuskan pada peningkatan performa berbahasa santri, menggunakan bahasa pada konteks yang bermakna, meningkatkan keterampilan-keterampilan bahasa yang berguna dalam kehidupan nyata, dan berfokus pada santri.

Program *bilingual* diyakini menjadi salah satu strategi terbaik untuk mengembangkan kompetensi berbahasa yang aktif bagi santri. Karena dengannya, santri bisa mempraktikkan secara langsung bahasa yang dipelajarinya dalam konteks nyata. Ini yang kemudian menjadi alasan peneliti untuk mengembangkan model pengajaran bahasa *dual-language sinking* berbasis kompetensi melalui program *bilingual*. Pemikiran peneliti bisa dilihat dari skema berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Untuk menjawab masalah penelitian yang telah dituliskan dalam rumusan masalah, peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*)¹⁶⁰. Penelitian ini berusaha mengembangkan model dan memvalidasinya¹⁶¹. Pada prinsipnya, penelitian dan pengembangan merupakan aktivitas dan kegiatan untuk mengembangkan suatu produk. Produk yang dikembangkan dalam konteks ini adalah model pembelajaran bahasa berbasis kompetensi melalui program *bilingual*. Model pengajaran bahasa dengan program *bilingual* akan menjadi produk akhir dalam penelitian ini.

Borg dan Gall¹⁶² telah menawarkan sejumlah tahapan untuk melaksanakan penelitian model ini, tahapan-tahapan yang ditawarkan oleh mereka terdiri dari sepuluh tahapan¹⁶³. Tahapan ini

¹⁶⁰ S Gustiani, "Research and Development (R&D) Method As a Model Design in Educational Research and Its Alternatives.," *Holistics Journal* 2, no. 11 (2019).

¹⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), <https://doi.org/10.1016/j.drudis.2010.11.005>.

¹⁶² W. R Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, *Educational Research an Intriduction; Seventh Edition*. (USA: Pearson Education, 2003).

¹⁶³ Putra, D. D., Okilanda, A., Arisman, A., Lanos, M. E. C., Putri, S. A. R., Fajar, M., Lestari, H., & Wanto, S. (2020). Kupas Tuntas Penelitian Pengembangan Model Borg & Gall. *Wahana Dedikasi : Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v3i1.5340>

dimulai dengan proses mengumpulkan informasi, perencanaan, pengembangan bentuk awal dari produk, pengujian lapangan, perbaikan produk untuk menghasilkan produk utama, pengujian lapangan untuk produk hasil perbaikan, perbaikan produk operasional, pengujian kembali, perbaikan akhir, lalu diseminasi produk¹⁶⁴.

Penulis menjadikan tahapan-tahapan pengembangan yang ditawarkan oleh Borg dan Gall sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini dan yang dikembangkan Sugiono. Namun dengan mempertimbangkan kondisi subjek penelitian, maka peneliti meringkas sepuluh tahapan ini menjadi lima tahap serta mengacu model Sri Sumarni dengan bukunya terkait R and D dengan nama *MANTAB*¹⁶⁵ dan, yaitu: 1) prasurvei yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran bahasa asing diterapkan di pesantren, 2) penyusunan model berdasarkan kebutuhan dan kondisi riil di lapangan; tahapan ini dimaksudkan untuk menghasilkan model pembelajaran bahasa berbasis kompetensi melalui program *bilingual*, 3) uji validitas model yang melibatkan ahli di bidang pengajaran bahasa Arab dan Inggris, 4) Uji coba efektivitas model yang bertujuan untuk menghasilkan produk

¹⁶⁴ Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, and Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction*, 7th Editio (Boston: Allyn and Bacon, 2003).

¹⁶⁵ Sumarni, Sri, Model Penelitian Dan Pengembangan (R&D) Lima Tahap (MANTAP) UIN Sunan kalijaga 2019, <https://drive.google.com/drive/u/0/folders/19iExfm20peyh33lbG4svbAhvqwErWoqX>

yang benar-benar bisa dipakai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi, 5) diseminasi atau sosialisasi model yang dihasilkan agar bisa dimanfaatkan oleh kelompok yang lebih luas.

B. Uji Keabsahan Data

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dituliskan pada rumusan masalah, maka peneliti menggunakan beberapa Uji Keabsahan data yaitu observasi berikut ini penjelasannya.

1. Observasi

Observasi peneliti gunakan untuk mengamati penggunaan bahasa di pondok sebelum pengembangan model dan penggunaan bahasa setelah model diuji cobakan. Dari sini peneliti melihat bagaimana sikap subjek penelitian saat berbahasa dengan pengamatan. Selain sikap dan bahasa informan, observasi juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana situasi, kondisi, dan lingkungan di mana program *bilingual* diterapkan.

Teknik observasi peneliti gunakan dalam dua tahapan penelitian, yakni prasurvei, dan uji coba model. Pada tahap prasurvei, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas santri dan pengajar dalam proses pembelajaran bahasa, kondisi keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan bahasa serta fasilitas dan sarana-prasarana apa saja yang dimanfaatkan selama proses.

Pada tahap uji coba model, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerimaan dan efektifitas model. Pada tahap ini sikap berbahasa atau sikap mereka saat mengikuti pembelajaran diamati dengan video, apakah santri bisa mengikuti kegiatan dan program yang telah disusun dengan baik. Selain penerimaan santri terhadap model, observasi juga digunakan untuk mengetahui kelemahan model sehingga bisa menjadi catatan perbaikan. Lalu yang terakhir, observasi pada tahap uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah pengajar sudah mengimplementasikan model sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditulis peneliti dalam buku pedoman.

Instrumen yang peneliti bawa selama melaksanakan aktivitas pengamatan adalah dengan video, lembar atau catatan pengamatan. Dalam video dan lembar ini peneliti menuliskan berbagai aktivitas yang dilakukan dan tidak dilakukan pengajar dan santri selama proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menanyai informan secara langsung untuk mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah-masalah penelitian¹⁶⁶.

¹⁶⁶ Bechhofer, F., & Paterson, L. (2000). To interview or not to interview. In *Principles of Research Design in the Social Sciences*. Taylor & Francis Group., Mears, C. L. (2021). In-depth Interviews. In *Research Methods & Methodologies in Education* (3rd ed.). SAGE Publications.

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung, artinya peneliti bertatap muka dengan informan tanpa melalui media-media lainnya. Namun jika tidak memungkinkan peneliti bisa menggunakan beberapa media untuk melakukannya.

Wawancara ini dilaksanakan dengan cara mengatur jadwal wawancara yang disepakati informan dan peneliti. Selain mengatur jadwal, peneliti juga terlebih dahulu menuliskan pedoman wawancara atau butir-butir pertanyaan yang ditanyakan agar kegiatan wawancara bisa fokus dan topiknya tidak melebar kemana-mana.

Peneliti mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran di Ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Informan-informan tersebut adalah pengajar atau penanggungjawab bahasa dan santri pondok. Pada tahap prasuvi, peneliti mewawancarai guru terkait wewenangnya dalam merencanakan dan menyusun program *bilingual* di pondok. Pada tahap uji coba penelitian mewawancarai pengajar dan santri guna mengetahui tanggapan mereka atas uji coba model ini. Pada tahap ini peneliti juga mewawancarai pengajar terkait kemudahan dan kesulitan yang dihadapinya saat mengimplementasikan model dan tanggapannya terhadap pencapaian kompetensi berbahasa santri.

Untuk mempermudah kegiatan penelitian, semua populasi tidak diwawancara mengingat jumlah santri yang banyak. Peneliti

hanya memilih 4 santri yang memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti untuk diwawancara. Teknik yang digunakan peneliti dalam memilih sampel wawancara adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan penilaian dan kriteria yang ditentukan sendiri oleh peneliti.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pernyataan kepada responden. Pemberian angket ini peneliti lakukan untuk mengetahui kelayakan model yang dikembangkan serta untuk mengetahui respon dari subyek penelitian mengenai model. Angket yang dibuat peneliti terdiri dari tiga jenis, yaitu angket validasi model pembelajaran, validasi muatan materi berbasis kompetensi, dan izin respon subjek penelitian setelah diberi perlakuan model yang dikembangkan.

1) Angket validasi ahli model pembelajaran

Angket ditujukan pada beberapa ahli dan praktisi (dosen dan guru bahasa di pondok pesantren). Mereka akan mengukur kelayakan dan kepraktisan model berdasarkan pengalamannya sebagai akademisi juga pelaksana kegiatan pembelajaran di lapangan. Kisi-kisi instrumen angket validasi ahli bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Validasi Ahli Model Pembelajaran

Aspek	Indikator	Jumlah butir
Ilmiah	Kesahihan model dikembangkan berdasarkan teori pendidikan.	1
	Kesahihan model dikembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran bahasa.	2
	Kesesuaian pengembangan model berdasarkan prosedur ilmiah yang sistematis.	2
	Kesesuaian model dengan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran bahasa.	2
Jelas	Kejelasan model dalam memuat misi dan tujuan pembelajaran.	2
	Kelugasan instruksi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran	3
	Keteraturan komponen-komponen dalam model.	2
	Konsistensi antar komponen dalam model dengan tujuan umum pengembangan	2
Pemanfaatan	Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pembelajaran	3

	Kemampuan model menjawab tujuan pembelajaran	2
	Kesesuaian model dengan tujuan umum pengembangan	2
	Kemudahan implementasi model	2
	Kemudahan akses model oleh masyarakat luas.	2

2) Angket validasi ahli materi pembelajaran

Angket juga ditujukan pada beberapa ahli dan praktisi (dosen dan guru bahasa di pondok pesantren). Mereka menilai materi apakah materi yang dikembangkan membantu santri dalam mencapai kompetensi kebahasaannya. Pada angket ini juga dijawab apakah tema-tema yang dikembangkan dalam materi menjawab kebutuhan santri. Berikut kisi-kisi instrumen angket validasi ahli materi:

Tabel 3.2

Kisi-kisi Validasi Ahli Materi Pembelajaran

Aspek	Indikator	Jumlah butir
Isi	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran.	2
	Kesesuaian materi dengan masing-masing kompetensi yang diharapkan.	4
	Kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan santri.	2

	Kesesuaian materi dengan kebutuhan berbahasa santri sehari-hari.	2
	Keterkaitan materi dengan lingkungan sekitar santri	2
	Kejelasan uraian materi.	2
	Keterurutan materi dari yang paling mudah ke yang sulit.	2
	Kesesuaian materi dengan minat santri berdasarkan usianya.	2
	Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan kognitif santri.	2
Bahasa	Kesesuaian penyusunan materi dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang sah.	2
	Kelugasan bahasa dalam materi	2
	Keterbacaan materi oleh santri	1

3) Angket respon santri

Angket ditujukan kepada santri untuk mengetahui respon mereka sebagai subyek yang diberi perlakuan model yang dikembangkan. Kisi-kisi dari angket yang dibagikan kepada santri bisa dilihat berikut ini:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Respon Santri

Aspek	Indikator	Jumlah butir
Sikap santri	Tertarik mengikuti rangkaian kegiatan dengan model yang dikembangkan	5
	Termotivasi untuk belajar lebih giat.	5
Proses	Proses pembelajaran berlangsung	4

pembelajaran	secara efektif.	
	Instruksi pembelajaran jelas	4
	Rangkaian kegiatan pembelajaran (proses belajar dan penilaian) bisa diikuti dengan baik.	4
Kompetensi santri	Peningkatan kompetensi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model yang dikembangkan.	4
	Peningkatan hasil belajar melalui penilaian.	4

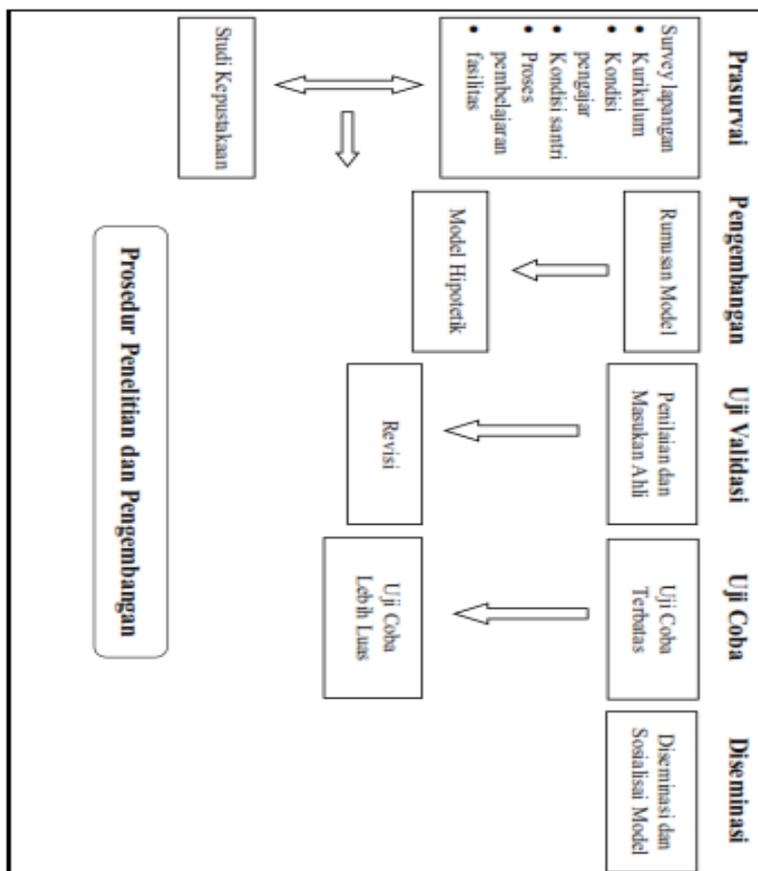
4. Tes

Teknik pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk mengetahui penguasaan bahasa santri di di tiga pondok pesantren yang menjadi lokasi uji coba. Teknik tes yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan terhadap performa berbahasa santri. Peneliti membuat beberapa kriteria penilaian lalu menilai performa santri berdasarkan kriteria tersebut. Performa bahasa yang dinilai adalah kemampuan komunikatif santri secara lisan dan tulisan¹⁶⁷. Teknik tes peneliti gunakan pada tahapan uji coba dan uji validasi model.

¹⁶⁷ Contohnya bisa melihat worksheet atau handout untuk menguji performa komunikatif nanti bisa melihat di lampiran-lampiran

C. Prosedur Pengembangan

Mengacu pada model penelitian dan pengembangan yang dirumuskan Borg dan Gall¹⁶⁸ lalu disederhanakan menjadi lima tahapan, maka alur penelitian dan pengembangannya dilakukan peneliti sebagaimana bagan berikut:



¹⁶⁸ Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). Educational Research an Intriduction; Seventh Edition. USA: Pearson Education.

Penejelasan dari masing-masing tahapan peneliti tuliskan sebagaimana berikut:

1. Tahap Prasarvai

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan ke lapangan untuk mencari informasi dan gambaran tentang model pembelajaran bahasa berbasis kompetensi melalui program *bilingual*. Ada beberapa data yang dihimpun oleh peneliti pada tahap ini. beberapa data yang dihimpun adalah:

- a. Kondisi pondok pesantren. Informasi yang dihimpun di sini berupa kurikulum Bahasa yang sudah berjalan di pondok. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui visi serta misi pondok pesantren yang merintis program *bilingual*. Selain itu, peneliti juga menghimpun informasi mengenai pengajar yang menjadi fasilitator bahasa di pondok, bagaimana komptensi serta gaya mengajar mereka. Yang terakhir, peneliti menghimpun informasi mengenai santri di pondok pesantren sasaran. Peneliti melakukan observasi serta wawancara langsung untuk mengetahui kemampuan awal santri serta bagaimana tanggapan dan harapan mereka untuk program pembelajaran bahasa.

Pondok pesantren yang menjadi sasaran prasarvei peneliti adalah PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan. Ada beberapa

pertimbangan yang digunakan peneliti dalam memilih pondok ini sebagai lokasi prasurvei. Alasan yang menjadi pertimbangan peneliti adalah pondok ini lebih lama merintis program bahasa daripada lokasi uji coba lainnya sehingga memungkinkan peneliti untuk mengadopsi program yang berhasil dan mengembangkan yang masih menjadi kekurangan.

- b. Model *dual-language sinking* dan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. Pada tahapan ini peneliti menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dua kajian ini untuk mematangkan pengembangan model. Hal-hal yang dianalisis pada tahap ini adalah bagaimana rambu-rambu penerapan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi dan program *bilingual* di pesantren.

2. Tahap pengembangan

Setelah mendapatkan informasi-informasi yang diinginkan dari tahapan prasurvei, peneliti kemudian menyusun dan mengembangkan program *bilingual*. Penyusunan model ini peneliti bahas dan diskusikan dengan guru serta pemangku kebijakan di pondok pesantren. Pelibatan guru dan pemangku kebijakan bertujuan untuk menghasilkan model yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren. Berikut gambaran dari tahapan pengembangan:

- a. Perumusan

Pada tahap perumusan, hal yang dilakukan peneliti adalah merancang semua komponen yang masuk dalam model pembelajaran. Perancangan ini dimulai dari perencanaan, pembelajaran, hingga evaluasinya. Rincian rancangan yang dilakukan pada tahap ini adalah menentukan kompetensi yang dicapai santri setelah mengikuti program (tujuan), merencanakan kegiatan pembelajaran (proses), menentukan muatan materi, dan penilaiannya.

b. Pengembangan Model Hipotetik

Pada tahap ini peneliti membuat struktur model pengajaran bahasa *dual-language sinking* berbasis kompetensi. Dengan adanya struktur model yang terangkum dalam buku panduan, lebih mudah bagi pengajar dan pengurus di pondok untuk mengimplementasikannya. Pada tahap ini peneliti menghimpun materi ajar dalam bahan ajar sehingga memudahkan santri untuk mengaksesnya. Pada tahap ini, model yang dikembangkan bersifat sementara dan direvisi setelah melalui proses uji coba.

3. Tahap Uji Validitas Model

Setelah menghasilkan model hipotetik, peneliti mengirimkan *draft* model yang telah dikembangkan kepada beberapa ahli. Pengujian validasi oleh ahli ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk sebelum diujicobakan secara terbatas maupun lebih luas.

Peneliti mengirimkan *draft* model kepada beberapa ahli di bidang pengajaran bahasa Arab dan Inggris yang dibuktikan oleh kualifikasi yang dimiliki para ahli yang ditunjuk. Para ahli yang ditunjuk memiliki kualifikasi S2 dan S3 di bidang pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Selain pertimbangan kualifikasi, ahli-ahli tersebut dipilih karena memiliki pengalaman mengajar bahasa asing sekurang-kurangnya tiga tahun. Pertimbangan lainnya, beberapa ahli juga pernah mengikuti pembelajaran bahasa dengan sistem *bilingual*. Sehingga dengan pengalamannya ini, para ahli bisa memberikan penilaian dan catatan yang lebih berdampak. Ahli-ahli yang dipilih oleh peneliti antara lain:

Tabel 3.4

Promotor, Co-Promotor, Ahli dan Praktisi

No.	Nama	Keterangan
1	Prof Dr. H Fatah Syukur, M.Ag	Ahli Model
2	DR. H. Suja'i	Ahli Materi
3	Wachidatun Nikmah, M.A.	Ahli model pembelajaran
4	Dr. Abdul Mutholib, S.Ag. M.Pd	Ahli model pembelajaran
5.	Muhammad Arif Al Hakim, M.TESOL	Ahli materi bahasa Inggris
6.	Dr. Mahmud Hamzawy Fahim Al Misry	Ahli materi bahasa Arab

4. Tahap Uji Coba atau Uji Efektivitas

Pada tahap ini, peneliti mengujicobakan model yang telah disusun dan dikembangkan. Uji coba dilakukan melalui dua tahap, yakni uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. Pada tahap uji coba terbatas, peneliti mengimplementasikan model ini di Ponpes Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Tujuan dari pelaksanaan uji terbatas ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai kelayakan model yang dikembangkan. Setelah mendapatkan informasi ini peneliti melakukan perbaikan serta koreksi yang diperoleh dari uji coba dalam lingkup terbatas ini.

Peneliti dengan pengajar bersama-sama mengimplementasikan model sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Dalam tahapan ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan yang melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah guru. Peneliti mengamati dan memonitor pelaksanaan kegiatan guna mendapatkan data atau informasi mengenai pemanfaatan model ini.

Setelah mendapat informasi dari proses uji coba terbatas, peneliti membahasnya dengan pengajar dan pemangku kebijakan. Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan guna melakukan perbaikan dan penyempurnaan model, sehingga model yang diperbaiki setelah uji coba terbatas lebih baik dari yang sebelumnya.

Setelah melakukan uji coba terbatas dan merevisi model berdasarkan informasi yang telah dihimpun pada uji coba

terbatas, peneliti melakukan uji coba pada subjek yang lebih luas. Uji coba lebih luas ini dilakukan di dua pesantren lain. Pesantren yang dipilih ialah Ponpes Yanbu'ul Qur'an Muria dan PP Nurul Qur'an MAN 1 Kudus.

Desain uji efektifitas model yang digunakan peneliti adalah *before-after reserach design*. Dengan desain ini peneliti membandingkan nilai santri sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan. Hasil dari penilaian ini diolah dan dianalisis untuk mencari adakah peningkatan kompetensi berbahasa dan perbedaan skor antara sebelum dan sesudah tindakan uji coba.

5. Tahap Diseminasi

Setelah menguji coba produk dengan cara mengimplementasikannya dan melakukan uji efektivitas terhadap model ini, peneliti kemudian melakukan diseminasi terhadap produk yang dikembangkan. Diseminasi dilakukan peneliti dengan beberapa metode, di antaranya dengan menerbitkan panduan model dan bahan ajar model tersebut.

Jenis diseminasi lain adalah dengan mengadakan *Focus Group Discussion (FGD)*. Dalam forum ini peneliti mengundang para praktisi dan ahli untuk melakukan sosialisasi produk yang telah dihasilkan. Forum ini juga bertujuan membuktikan bahwa hasil penelitian atau produk yang telah dikembangkan sesuai

dengan asumsi-asumsi mengenai pembelajaran bahasa yang telah ada sebelumnya.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga pondok pesantren yang berlokasi di Kudus. Penelitian dilaksanakan di pondok pesantren yang merintis program *bilingual*. Masing-masing pondok pesantren melibatkan beberapa individu yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah pengasuh, guru, serta santri di tiga pesantren. Masing-masing dari mereka peneliti jadikan subjek dengan dimintai informasi berdasarkan perannya di pondok pesantren dan diberikan perlakuan untuk uji coba model yang dikembangkan.

Lokasi dan subyek penelitian dipilih dengan prinsip *purposive sampling*. Pertimbangan yang digunakan peneliti adalah pondok-pondok pesantren yang sedang merintis program *bilingual*, karena inilah yang menjadi sasaran penelitian. Untuk itu dipilihlah tiga pondok pesantren, yakni Ponpes. Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, Ponpes. Yanbu'ul Qur'an Muria, dan PP Nurul Qur'an MAN 1 Kudus. Kondisi pesantren-pesantren ini yang sedang merintis program membuat peneliti menjatuhkan pilihan untuk mengkaji serta mengembangkan model *dual-languge sinking* untuk pembelajaran bahasa berbasis kompetensi melalui program *bilingual*.

Pesantren-pesantren yang merintis program *bilingual* ini membutuhkan pedoman yang baku untuk melaksanakan program yang telah dirancang. Pedoman ini sangat dibutuhkan mengingat minimnya sumber rujukan yang memuat prosedur serta langkah-langkah implementasi program *bilingual* dari lembaga-lembaga yang berhasil yang membuat beberapa pondok pesantren kesulitan saat mengimplementasikan program ini.

Pengembangan pondok pesantren *bilingual* di Kabupaten Kudus juga merupakan suatu langkah yang tergolong baru. Di kabupaten ini belum menjamur pondok pesantren yang menyematkan kata *bilingual* dalam penyebutan namanya. Tipologi pesantren yang berkembang di Kudus masih diwarnai dengan pondok pesantren *salaf* dan *tahfiz*¹⁶⁹. Pengembangan model *bilingual* serta keberhasilannya di pondok pesantren Kudus menambah warna bagi perkembangan tipologi pesantren di kabupaten ini.

Alasan lainnya dari pemilihan pesantren ini adalah pesantren ini merupakan pesantren rintisan yang berdiri belum lama namun sudah memiliki reputasi yang baik. Selain keberhasilan dalam pendidikan agama, pesantren ini juga berhasil membimbing santri-santrinya untuk unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai prestasi yang telah diperoleh pondok.

¹⁶⁹ Data pesantren per Juli 2023 di Kudus yang dihimpun oleh Kementerian Agama Kabupaten Kudus.

1. Uji Coba Terbatas

Ada dua uji coba yang dilakukan, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. Uji coba di masing-masing pesantren dilakukan di dua kelompok yang berbeda. Uji coba terbatas dilaksanakan di Ponpes. Yanbu'ul Qur'an Menawan. Pada uji coba terbatas peneliti mengujikan *prototype* model yang telah dirancang. Dengan teknik *purposive sampling* peneliti menentukan dua kelompok santri yang menjadi subjek penelitian. Adapun dua kelompok santri yang dipilih adalah santri kelas X, satu kelompok mendapatkan tindakan berupa uji coba model yang dikembangkan dan kelompok lain tidak mendapatkan tindakan.

Ada beberapa pertimbangan yang peneliti gunakan saat memilih subjek dan lokasi uji coba terbatas. *Pertama*, pondok pesantren ini memiliki keterbukaan dan motivasi yang tinggi untuk mensukseskan program bahasa; *kedua*, pondok tersebut memiliki jumlah santri yang memadai dan heterogen; *ketiga*, kemudahan izin dan kerjasama yang memudahkan peneliti mengembangkan model.

2. Uji Coba Lebih Luas

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan lokasi dan subjek uji coba lebih luas sama dengan teknik yang digunakan sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengujicobakan model secara lebih luas. Subjek

dan lokasi penelitian pada uji coba terbatas adalah Ponpes. Yanbu'ul Qur'an Muria dan PP Nurul Qur'an MAN 1 Kudus.

Sama seperti uji coba terbatas, pada uji coba lebih luas model yang dikembangkan diimplementasikan pada santri kelas X juga. Pemilihan kelas yang sama dimaksudkan supaya materi yang diujicoba bisa diterima dan diserap dengan mudah oleh masing-masing kelompok karena memiliki rata-rata usia yang sama, selain itu mereka juga memiliki perkembangan kognitif dan psikologi yang tidak jauh berbeda.

Ada beberapa kondisi yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih dua lokasi uji coba lebih luas. *Pertama*, salah satu pondok pesantren memiliki afiliasi yang sama dengan lokasi uji coba terbatas sehingga memudahkan perizinan penelitian; *kedua*, meski memiliki afiliasi yang sama namun keduanya memiliki kondisi yang berbeda sehingga menambah warna bagi pengembangan model; *ketiga*, lokasi dua pesantren uji coba lebih luas dan mudah dijangkau oleh peneliti, *keempat*: pesantren-pesantren ini memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan keberhasilan program bahasa yang telah dirancang.

Pada tahap uji efektivitas, peneliti menentukan enam kelompok subjek dari masing-masing pesantren. Enam kelompok tersebut diberi perlakuan dari model *dual language sinking* yang dikembangkan; pemilihan dua kelompok kelas untuk uji coba ini

dimaksudkan untuk menemukan respon yang beragam dari pengguna, yaitu subjek uji coba. Berikut gambaran kelas eksperimen dan kontrol dari tiga pondok pesantren yang menjadi lokasi uji coba:

Tabel 3.5
Sampel Uji Coba Model

No	Lokasi Pondok Pesantren	Kelas /Kelompok Uji Coba
1.	Ponpes. Yanbu'ul Qur'an Menawan	2 kelas
2.	Ponpes. Yanbu'ul Qur'an Muria	2 kelas
3.	PP Nurul Qur'an MAN I Kudus	2 kelas
Jumlah		6 kelas

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan metode statistika deskriptif dan kuantitatif. Statistik deskriptif adalah metode analisis data dengan cara mengumpulkan angka-angka, lalu menyajikannya, kemudian memberikan penafsiran-penafsiran atas angka-angka tersebut¹⁷⁰. Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi perkembangan kebahasaan santri yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik dipilih karena tujuan penilaian dalam pembelajaran bahasa berbasis kompetensi

¹⁷⁰ Vivi Silvia, *Statistika Deskriptif* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020).

bukan untuk memberikan skor atau nilai berupa angka, namun untuk melihat bagaimana perkembangan bahasa santri. Sehingga demikian, hasil penilaian berupa deskripsi yang berguna sebagai umpan balik untuk meningkatkan performa berbahasa santri.

Sedangkan untuk menjawab dan membaca data rumusan masalah yang terakhir, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Untuk mengetahui bahwa model yang dikembangkan efektif atau tidak dan berdampak pada peningkatan kompetensi santri maka analisis deskriptif saja tidak cukup. Hal yang tepat dilakukan adalah dengan mengukur peningkatan kemampuan santri di awal sebelum tindakan dan di akhir setelah tindakan melalui tes.

Untuk menguji efektivitas antara model pengajaran bahasa *dual-language sinking* berbasis kompetensi peneliti melakukan perhitungan dengan rumus efektivitas N-Gain Uji gain ternormalisasi (N-Gain). Uji ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kompetensi bahasa santri setelah tindakan. Adapun rumus N-Gain menurut Hake adalah:

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Kategorisasi perolehan nilai N-gain score dapat di tentukan berdasarkan nilai N- gain. Adapun pembagian kategori perolehan atau tabel interpretasi nilai N gain pada tabel berikut¹⁷¹.

Nilai Gain	Interpretasi
$G > 0,70$	Tinggi
$0,30 < G \leq 0,70$	Sedang
$G \leq 0,30$	Rendah
$G = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq G \leq 0,00$	Terjadi penurunan

Kemudian untuk data kualitatif, peneliti merujuk model yang dirumuskan oleh Mathew B. Miles dan Michael Huberman.¹⁷² Analisis data ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan¹⁷³.

Pada tahap prasurvai, peneliti menganalisis data dengan analisis data kualitatif karena data yang diperoleh pada tahapan ini adalah informasi mengenai kurikulum, program *bilingual*, dan ketersediaan sumber daya guru dan fasilitas belajar. Pada tahap penyusunan model, analisis yang digunakan juga analisis data kualitatif karena data-data yang dianalisis merupakan data yang didapat pada tahap prasurvai. Lalu pada tahap uji coba

¹⁷¹ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹⁷² B. Matthew, Miles dan Michael Huberman. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press.

¹⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2007).

digunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif karena pada tahap ini teknik observasi, wawancara, dan tes dilakukan. Dan yang terakhir pada tahapan uji validasi model, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif guna menganalisis instrumen observasi, wawancara, dan tes.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Prasurvei

1. Kondisi Pengajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Kudus

Dalam tahapan prasurvei ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket, dan juga diperkuat dengan analisis dokumen. Hasil survei ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menganalisis bagaimana situasi empirik pengajaran bahasa asing yang selama ini berjalan di pondok-pondok pesantren di Kudus.

Data-data yang diperoleh dari kegiatan prasurvei ini kemudian menjadi dasar peneliti untuk menganalisis kebutuhan pondok-pondok pesantren di Kudus serta merumuskan program pengajaran bahasa asing berbasis kompetensi yang tepat guna.

Kondisi dan situasi yang dimaksud adalah a. budaya pengajaran bahasa asing di pondok pesantren di Kudus, b. kurikulum bahasa asing di pondok pesantren, c. kualifikasi pengajar bahasa asing dan kompetensi mengajarnya, d. perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengajaran bahasa asing, e. tanggapan dan minat santri terhadap program pengajaran bahasa asing, dan f. fasilitas atau sarana prasana yang tersedia di lingkungan belajar.

a. Budaya Pengajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Kudus

Kudus dikenal sebagai kota yang berperan besar pada pendidikan agama Islam. Aktivitas pendidikan Islam di kabupaten ini dilaksanakan melalui beberapa jalur seperti pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang dimaksud mencakup madrasah diniyah dan pondok pesantren. Berdasarkan data Kementerian Agama Kabupaten Kudus per Juli 2023, terdapat 172 pesantren yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kudus¹⁷⁴. Beberapa pondok menekankan pada pengajaran Al-Qur'an dan tafsirnya, sebagian lain ada yang menekankan pada pengajaran Fiqih dan bahasa Arab, sebagian lagi ada yang fokus pada keduanya.

Berdasarkan data tersebut, pesantren Qur'an atau tahfidz dan salaf masih mendominasi tipologi pesantren di Kudus. Ada beberapa pesantren yang fokus pada pengkajian Al-Qur'an dengan menekankan program hafalan serta pembelajaran tafsirnya. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah pesantren yang menyematkan kata Tahfidz

¹⁷⁴ Data PPs Kudus per Juli 2023
<https://drive.google.com/drive/folders/19iExfM20peyh33lbG4svbAhvqwErWoqX> data dari Pekapontren bapak Sulthon Kemenag Kudus

pada penamaan pesantrennya, seperti Pondok Tahfidz Darul Ghuroba' dan Ma'had Tahfidz Nahjul Abidin.

Beberapa pondok tidak menyematkan kata Tahfidz tapi menambahkan kata Al-Qur'an pada penamaannya sebagai isyarat bahwa fokus kajian di pondok pesantren tersebut adalah Al-Qur'an, seperti Tasywiqu Al Qur'an, Manba'ul Qur'an dan Darul Qur'an.

Tipologi pondok pesantren lainnya yang mendominasi di Kudus adalah pondok pesantren salaf. Jika pondok-pondok pesantren yang kajiannya ditekankan pada Al-Qur'an memiliki ciri khas dalam penamaannya, maka tipe pondok pesantren ini tidak memiliki hal yang sama. Pondok-pondok pesantren yang dikenal dengan pengkajian fiqih, tasawuf dan bahasa Arab melalui kitab kuning antara lain Darul Falah, Al Hidayah, dan Darul Ulum¹⁷⁵.

Meski beberapa pondok pesantren memiliki fokus kajian yang berbeda namun tidak menegasikan kajian lainnya, seperti halnya pondok pesantren yang fokus pada kajian Al-Qur'an namun tetap ada pengkajian Fiqih, Tasawuf dan bahasa Arab, begitu juga dengan pesantren yang fokus pada pengkajian kitab kuning tetap memiliki

¹⁷⁵ Peneliti dalam hal ini kemudian membuat tipologi pondok pesantren yang ada di Kudus sesuai data kemenag Kudus dengan menyesuaikan nama dan data yang ada sesuai hasil wawancara dengan kepala pekapontren kemenag Kudus bp Sulthon, pada hari Senin 10 Juli 2023

program yang bertujuan untuk mengkaji dan mendalami Al-Qur'an.

Dari beberapa tipologi pesantren yang ada, bahasa asing yang diajarkan adalah bahasa Arab. Hal ini tidak mengherankan karena tujuan terselenggaranya pendidikan di pondok pesantren adalah untuk menjadi ahli ilmu agama Islam. Bahasa Arab merupakan media atau sarana bagi santri untuk membuka pintu-pintu ilmu agama Islam. Meski tidak memiliki program pengajaran di pesantren, umumnya bahasa Inggris dipelajari santri saat mereka menempuh pendidikan formal di sekolah.

Pondok pesantren di Kudus belum menerapkan kewajiban atau keharusan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar atau bahasa dalam aktivitas keseharian santri. Bahasa asing dipelajari hanya sebatas pada forum-forum kelas atau saat pengajian.

Fokus pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, adalah penguasaan kaidah-kaidah Nahu, Saraf, dan Balagh. Bahasa Arab diajarkan dengan metode deduktif yaitu dengan menerangkan kaidah-kaidahnya di awal baru kemudian memberikan contohnya. Dalam hal ini gurulah yang memberi ceramah atau penjelasan kepada santri.

Di samping menggunakan metode ceramah dalam pengajaran bahasa Arab, metode hafalan juga digunakan. Santri-santri diajarkan untuk menghafal kaidah-kaidah bahasa Arab yang tertuang dalam kitab gramatika Arab yang mapan seperti Alfiyah dan Jurumiyah. Mereka akan menghafal bait-bait kaidah tersebut lalu mengujikan hafalannya di hadapan guru.

Para santri di pondok pesantren mendapatkan pajaran bahasa Arab atau terekspos dengan kosakata bahasa Arab tidak hanya melalui pengajian bahasa Arab, mereka juga mendapatkan *input* kosakata bahasa Arab dalam kegiatan lain. Saat mengikuti pengajian Fiqih, Aqidah, atau Tasawuf santri bisa mendapatkan pajaran kata maupun kaidah bahasa Arab karena kitab yang dikaji menggunakan bahasa Arab dan guru mengajarnya dengan cara membaca kitab tersebut lalu menerjemahkannya.

Dari beberapa temuan di atas, pondok pesantren yang fokus pada pengajaran bahasa asing memang belum ditemukan di Kabupaten Kudus karena tidak ada pesantren yang menyematkan kata *bilingual* dalam penamaannya. Namun demikian pengajaran bahasa asing sudah berlangsung, utamanya bahasa Arab dan diajarkan dengan metode ceramah maupun hafalan.

b. Kurikulum Bahasa Asing di Pondok Pesantren Uji Coba

Data yang dikumpulkan untuk menjawab sub bab ini peneliti dapatkan dengan menganalisis dokumen kurikulum bahasa asing di pondok pesantren yang menjadi lokasi uji coba model. Pondok pesantren inilah yang merintis program bahasa asing sehingga memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan keberhasilan programnya.

Pada observasi yang dilakukan peneliti di PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan telah merintis program *bilingual* dengan menerapkan kewajiban berbahasa Arab dan Inggris bagi santri-santrinya. Hal ini tertuang pada Program Kerja PP. Yanbu'ul Qur'an Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam program kerja ini juga dipaparkan berbagai program yang dirancang pesantren untuk mengembangkan kompetensi berbahasa santri¹⁷⁶.

Beberapa program yang dirancang di antaranya kegiatan pemberian kosakata bahasa asing, praktik berbicara, dan penyelenggaraan festival kebahasaan. Bahasa asing diajarkan dengan porsi seimbang, satu minggu untuk bahasa Arab lalu minggu berikutnya untuk bahasa Inggris. Beberapa program lainnya yang tersusun dalam kurikulum pondok adalah menyelenggarakan

¹⁷⁶ Wawancara dengan bp Ulil Abror selaku coordinator *Qismul Lughoh* Bahasa Arab dan Bp Fahrul Muzakky selaku Koordinator Bahasa Inggris pada pada hari selasa jam 09.00-09.30, 13 Juni 2023

ekstrakurikuler *English and Arabic Club* yang bertujuan untuk mengekspresikan minat dan bakat di bidang bahasa.

Dalam struktur kurikulum disebutkan bahwa program bahasa dilaksanakan untuk mengembangkan potensi serta meningkatkan semangat santri dalam berbahasa Arab dan Inggris. Program bahasa dilaksanakan oleh pengurus pondok yang bernama *Qismul Lughah* yang berada di bawah naungan organisasi santri dan di bawah pengawasan koordinator atau pengajar.

Pondok pesantren lainnya yaitu PP. Yanbu'ul Qur'an Muria dan Nurul Qur'an MAN I Kudus juga memiliki kurikulum yang serupa. Program yang masih menjadi unggulan untuk meningkatkan kompetensi bahasa santri adalah pemberian kosakata dan pelaksanaan praktik bahasa dengan *conversation* atau *muhadasah*¹⁷⁷.

c. Kualifikasi Pengajar Bahasa Asing dan Kompetensi Mengajarnya

Kualifikasi pengajar dan kompetensi bahasa menjadi faktor yang berpengaruh besar pada keberhasilan pembelajaran. Kualifikasi pengajar berpengaruh pada kemampuan pengajar untuk membawa dirinya di kelas dan menentukan kegiatan yang tepat dalam proses

¹⁷⁷ Wawancara dengan Pengasuh PP Yanbu'ul Qur'an Putri Muria Kudus dengan Bp KH Nur Hamim, Lc., M.,Pd pada hari Selasa 30 juni 2023 pada jam 17.00

pembelajaran. Sedangkan kompetensi bahasa menjadi faktor yang memudahkannya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, pengajar yang kompeten dalam berbahasa asing secara aktif akan memotivasi santri untuk turut aktif menggunakan bahasa target.

Berdasarkan data yang didapat peneliti, pengajar bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris telah memiliki kualifikasi S1 dalam bidang pendidikan bahasa, serta ada satu guru yang telah memiliki kualifikasi S2. Pengajar-pengajar telah mendapatkan ijazah S1 dari perguruan tinggi swasta atau negeri yang telah terakreditasi. Rentang pengalaman mengajar guru antara 2 sampai 10 tahun. Beberapa guru ada yang telah memiliki pengalaman mengajar cukup lama, sebagian lain mulai terjun dalam bidang pengajaran dalam waktu 2 tahun.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pengajar memiliki kompetensi bahasa yang aktif¹⁷⁸. Ini dibuktikan dengan bahasa pengantar yang digunakan pengajar saat mengajar. Pengajar menyampaikan materi secara langsung dalam bahasa target. Pengajar secara lugas berinteraksi dengan peserta didik dalam bahasa target, ini berlaku untuk pengajar bahasa Arab maupun Inggris.

¹⁷⁸ Bukti kompetensi berbahasa aktif dengan sertifikat TOEFL

Pada saat mewawancarai pengajar, mereka juga menjawab bahwa saat mengajar di kelas mereka selalu menggunakan bahasa target. Hal ini juga mereka lakukan saat bertemu santri atau saat santri memiliki urusan dengan pengajar di luar kelas. Pengajar selalu mendorong santri untuk berinteraksi dengan mereka dengan bahasa target¹⁷⁹.

Dalam kegiatan observasi juga bisa dilihat bagaimana gaya mengajar pengajar di kelas. Pada observasi yang peneliti lakukan di kelas bahasa Inggris yang dilaksanakan Bapak Fahrul Muzakky, S.Pd., ia memulai kegiatan pengajaran dengan menyapa peserta didik. Setelah memulai pembelajaran, pengajar aktif berinteraksi dengan santri dengan bahasa target dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Inggris dan santri dengan antusias menjawabnya dalam bahasa target.

Kemudian pada kegiatan pengajaran bahasa Arab yang diamati, terlihat juga bahwa pengajar kompeten dalam berbahasa Arab. Kelas ini diampu oleh Bapak Sulis Fanani, M.Pd., dari awal pembelajaran pengajar menggunakan bahasa target. Ia memulai menyampaikan

¹⁷⁹ Peneliti dalam hal ini ketika observasi dan dokumentasi diberikan waktu kosong setiap Jumat pagi setelah subuh jam 05.00 – 06.30 untuk melihat kegiatan dan perlakuan berbahasa santri menggunakan bahasa target, Bahasa asing Arab dan Inggris, dalam percakapan Bahasa Arab dan Inggris berbentuk group-group dan tutor sebaya diawasi oleh *Qismul Lughoh*

materi dengan mengenalkan kosakata baru kepada santri lalu mereka diminta untuk menirukannya. Instruksi yang ia berikan kepada santri menggunakan bahasa Arab dan santri meresponnya dengan bahasa Arab juga.

Dari data ini disimpulkan bahwa pengajar memiliki setidaknya kualifikasi pendidikan minimum sebagai guru, yaitu S1 di bidang terkait, kualifikasi ini menjadi bukti bahwa pengajar memiliki standar minimal sebagai guru profesional. Kemudian, dari segi kompetensi bahasa guru juga memiliki kompetensi bahasa yang diampunya secara aktif.

d. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Pengajaran Bahasa Asing

Di pondok pesantren ini, program bahasa yang dilaksanakan di asrama pondok dan di sekolah memiliki perencanaan yang berbeda. Pengajaran bahasa di sekolah direncanakan sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan dalam keputusan pemerintah, seperti Peraturan Menteri Pendidikan untuk bahasa Inggris dan Keputusan Menteri Agama untuk bahasa Arab.

Program bahasa yang dilaksanakan di lingkungan pondok direncanakan dan dirancang sendiri oleh tim pengajar dan santri. Tim pengajar beserta organisasi santri yang bernama *Qismul Lughah* merancang program yang

akan diberikan kepada santri. Tim *Qismul Lughah* bertanggung jawab atas berlangsungnya program bahasa di asrama.

Berdasarkan wawancara dengan pengajar atau koordinator program bahasa, yaitu Bapak Fahrul Muzakky dan Bapak Ulil Abror, diketahui bahwa santri yang tergabung dalam *Qismul Lughoh* lah yang menyusun kosakata apa saja yang akan diberikan kepada santri dan tema apa yang akan mereka disampaikan dalam kegiatan *Muhadatsah* atau *Conversation*.

Dalam wawancara bersama pengajar diketahui pula bahwa pengajar bertugas untuk mengarahkan dan memberikan koordinasi saja, sedangkan kegiatan dan materi sepenuhnya diserahkan kepada *Qismul Lughoh*. Dalam dokumen Program Kerja Bahasa dan Literasi, *Qismul Lughoh* memiliki kegiatan khusus yang diberi nama Musyawarah. Dalam kegiatan ini, santri-santri yang tergabung dalam *Qismul Lughoh* merencanakan kosakata apa saja yang akan diberikan kepada santri dan tema apa yang akan mereka sampaikan dalam kegiatan bahasa berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, pengajar juga hanya menjadi coordinator, yang bertugas untuk menjalankan kegiatan bahasa adalah tim *Qismul Lughoh*. Program

bahasa Arab dan Inggris dilaksanakan secara bergantian setiap minggunya, minggu pertama bahasa Arab dan kedua bahasa Inggris kemudian diulang lagi¹⁸⁰. Beberapa program bahasa yang dilaksanakan antara lain pemberian kosakata dan muhadatsah atau conversation.

Pemberian kosakata dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at, sedangkan *muhadatsah* atau *conversation* dilaksanakan di hari Jum'at pagi dimulai dari jam 5 dan berlangsung selama 45 menit. Yang menjadi tutor merupakan kakak kelas yang mendapatkan tugas.

Untuk program bahasa Arab, selain pemberian kosakata gramatika Arab juga mendapatkan banyak porsi dalam kegiatan ini. Tutor banyak membahas gramatika Arab, mulai dari kata isim fi'il serta mengidentifikasinya. Mereka juga masih menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar penyampaiannya. Untuk bahasa Inggris membahas gramatika juga dengan 16 *tenses*-nya, namun di sini tutor dominan menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris ini diperuntukkan untuk anak klub bahasa Inggris.

¹⁸⁰ Wawancara dengan bp M Syaifuna, bp fahrul muzakky, bp sulis fanani, M.Pd, bp Ulil Abror selaku pengajar Guru Bahasa Arab di kelas X IPA PP yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, hari kamis 25 mei 2023 sesudah magrib peneliti mengadakan koordinasi semua guru Bahasa arab dan Bahasa inggris untuk memberikan pelatihan dan shering informasi berkaitan dengan berbahasa santri dalam menggunakan Bahasa target.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di pondok ini dibedakan menjadi dua yaitu mengkaji kitab dan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Bentuk pertama menekankan pada kemampuan untuk membaca kitab-kitab berbahasa Arab yang biasanya disebut kitab kuning. Bahasa Arab menjadi penting dan wajib karena semua kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab, tidak berharakat. Dengan demikian pembelajaran gramatika bahasa seperti Nahu dan Saraf menjadi suatu keharusan. Praktek pengamalan ilmu tersebut pada saat mengkaji kitab kuning ini. Kemampuan membaca, menulis dan menerjemahkan menjadi fokus pembelajaran bahasa Arab dan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang pertama. Bentuk pembelajaran bahasa Arab yang kedua difokuskan pada pencapaian keterampilan berbicara.

Sedangkan untuk evaluasi program bahasa dilakukan secara tertulis dan lisan. Evaluasi ini dilaksanakan dalam triwulan atau per semester. Seseorang yang berperan sebagai penguji dalam ujian lisan adalah koordinator bahasa atau pengajar bahasa. Komponen yang diukur dalam kegiatan evaluasi ini adalah ketercapaian keterampilan berbicara santri dan pemahaman bahasa.

e. Tanggapan dan Minat Santri Terhadap Program Pengajaran Bahasa Asing

Sesuai dengan program bahasa yang dirancang oleh koordinator dan *Qismul Lughoh*, program ini ditekankan untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan pondok dengan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris juga dipantau dan dievaluasi. Diterapkan juga hukuman (*'iqab*) bagi yang melanggar ketentuan ini, yaitu ketika tidak menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam percakapan di lingkungan pondok pada hari dan waktu yang telah ditentukan. Namun demikian penerapannya belum merata dan berlaku umum.

Dalam pelaksanaannya santri bisa memilih bahasa mana yang ingin digunakannya meski minggu itu sedang diberlakukan bahasa lain. Dalam pelaksanaannya pula, hanya santri-santri yang berminat pada bahasa Arab atau Inggris yang menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi dalam bahasa target belum diwajibkan karena terbatasnya pengajar yang bisa mendampingi pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi lisan.

Peneliti menyebar angket kepada dua kelompok santri yang berjumlah 78 orang mengenai tanggapan mereka tentang program bahasa. Saat diajukan pernyataan

mengenai bagaimana ketekunan santri mengikuti seluruh kegiatan bahasa, 13% menjawab sangat setuju jika mereka tekun, 56% menjawab setuju, 28% lainnya menjawab tidak setuju, sedangkan sisanya 3% menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.1

Ketekunan Santri Mengikuti Program Bahasa

No.	Jawaban	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)
1.	Sangat setuju	10	13%
2.	Setuju	44	56%
3.	Tidak setuju	22	28%
4.	Sangat tidak setuju	2	3%

Namun saat ditanya mengenai keaktifan santri mengikuti program termasuk mempraktikkan bahasanya, prosentase santri yang menjawab sangat setuju dan setuju mengalami penurunan. Ternyata ketekunan tidak selaras dengan minat santri untuk aktif dan mempraktikkan bahasanya. Santri yang menjawab bahwa ia sangat setuju memiliki kemauan untuk aktif terlibat dalam program bahasa berjumlah 14% dan setuju 40%, sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 4.2

Keaktifan Santi dalam Program Bahasa

No.	Jawaban	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)
1.	Sangat setuju	11	14%

2.	Setuju	32	41%
3.	Tidak setuju	31	40%
4.	Sangat tidak setuju	4	5%

f. Fasilitas atau Sarana Prasarana yang Tersedia di Lingkungan Belajar

Berdasarkan data pengamatan, pondok pesantren yang menjadi subjek prasarvei memiliki sarana dan fasilitas yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Berbagai fasilitas dan sarana prasarana tersedia di pesantren ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Beberapa fasilitas dan sarana prasarana antara lain:

- 1) Pesantren memiliki ruangan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan bahasa, kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan beberapa alternatif ruangan
- 2) Asrama tempat tinggal santri yang memungkinkan mereka untuk bisa berinteraksi di luar kelas dengan bahasa target
- 3) Pondok memiliki pengeras suara atau *sound* yang menjadi media untuk memutar audio-audio dalam bahasa target. Selain itu pondok juga memiliki layar LCD dan proyektor sebagai sarana untuk mendapatkan pajanan bahasa target dalam audio maupun visual.

- 4) Perpustakaan yang menyediakan berbagai buku, termasuk buku bacaan dan ajar dalam bahasa target yang bisa diakses oleh santri.
- 5) Papan informasi dalam bahasa target, selain buku dan audio santri bisa mendapatkan *input* bahasa secara visual dengan melihat papan-papan petunjuk atau informasi dalam bahasa target. Saat wawancara dan observasi, peneliti menemukan informasi bahwa koordinator bahasa dan *Qismul Lughah* menyediakan tulisan atau papan yang memudahkan santri untuk mengungkapkan maksudnya dalam situasi-situasi tertentu dalam bahasa target.

Seperti contohnya saat mereka sedang mengujikan hafalan Qur'annya kepada guru, di meja guru terdapat tulisan cara mengatakan ingin *setoran* hafalan dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Penambahan bahasa Indonesia ini, menurut pengajar, agar memudahkan santri memahami maksud ujaran yang diucapkannya.

Meskipun pondok pesantren telah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, program bahasa yang dilaksanakan oleh *Qismul Lughah* seringkali hanya menggunakan papan dan spidol saja. Sedangkan LCD dan proyektor biasanya digunakan saat *movie time*, atau

menyaksikan film-film dalam bahasa target pada waktu-waktu yang ditentukan.

Selain prasarana yang berwujud benda mati, pondok pesantren masih kekurangan pengajar bahasa. Hanya ada tiga guru bahasa Arab dan tiga guru bahasa Inggris, dan di antaranya hanya ada dua guru yang menetap atau tinggal di lingkungan pesantren. Jumlah ini tidak bisa mengakomodasi kebutuhan bahasa dan memberikan contoh berbahasa yang memadai bagi santri.

2. Interpretasi Hasil Prasurvei

Berdasarkan data-data prasurvei yang telah peneliti himpun dari berbagai teknik seperti wawancara, observasi, angket, dan telaah dokumen, dapat diinterpretasikan hal-hal berikut:

- a. Belum ditemukan pondok pesantren yang secara khusus menyematkan kata *bilingual* dalam penyebut namanya di Kudus. Juga belum ditemukan pondok pesantren yang dikenal telah berhasil menerapkan program dua bahasa, bahasa Arab dan Inggris, sehingga bisa menghantarkan santrinya memiliki kompetensi aktif dalam bahasa Inggris maupun Arab. Pondok bahasa yang belum masyhur di Kudus harus dikembangkan sehingga tipologi pesantren di Kudus menjadi berwarna dan bisa menjadi tujuan bagi para

santri atau orang tua wali yang memiliki orientasi belajar yang beragam.

- b. Secara umum, bahasa yang menjadi fokus pengajaran di pondok-pondok dan masuk dalam kurikulumnya adalah bahasa Arab. Sedangkan bahasa Inggris hanya dipelajari oleh santri melalui kelas-kelas di sekolah formal yang diselenggarakan di luar kurikulum pondok. Bahasa Arab memang menjadi agenda prioritas pondok, maka pengajaran bahasa Inggris juga harus mendapatkan porsi yang seimbang dengan pengajaran bahasa Arab.
- c. Metode pengajaran bahasa Arab pada umumnya masih menggunakan metode ceramah atau *bandongan* dan hafalan. Sistem *bandongan* ini digunakan untuk membacakan kitab dengan kajian gramatikan Arab lalu menerjemahkannya dan menjelaskannya kepada santri. Sedangkan santri menyimak serta mendengarkan keterangan guru, lalu bertanya jika diberikan kesempatan untuk bertanya. Metode hafalan sendiri digunakan untuk menghafal kaidah-kaidah gramatika Arab yang terdapat dalam kitab gramatika yang mapan seperti Alfiyah, al-Amsilah al-Tasrifiyah, atau Jurumiyah. Metode ini bisa dikatakan tepat untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kaidah maupun saat membaca teks berbahasa Arab. Namun saat diminta untuk mengungkapkan gagasannya dalam bahasa Arab santri akan

mengalami kesulitan karena dia tidak terbiasa berinteraksi secara lisan dengan bahasa target.

- d. Secara umum, tujuan pengajaran bahasa di kurikulum pondok pesantren adalah untuk memberi bekal santri agar bisa memahami ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab yang berbahasa Arab.

Tujuan pembelajaran bahasa yang awalnya untuk memahami teks harus semakin dikembangkan, karena berdasarkan peraturan pemerintah, bahasa asing, termasuk di antaranya bahasa Arab dan Inggris, fungsi pengajaran bahasa asing bukan lagi sebagai pendalaman ilmu pengetahuan saja, tapi bisa menjadi sarana komunikasi antar bangsa¹⁸¹.

- e. Pondok pesantren yang menjadi sasaran prasurvei dan lokasi uji coba memiliki kurikulum bahasa Arab yang tertuang dalam Program Kerja Bahasa dan Literasi. Dokumen ini menjadi panduan berlangsungnya program bahasa asing di pondok. Terdapat perbedaan kurikulum bahasa di pondok dan sekolah, di sekolah pembelajaran bahasa berjalan dengan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah, sedangkan untuk di pondok santri membuat kurikulumnya sendiri.

¹⁸¹ Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014; tentang pengembangan pembinaan dan perlindungan bahasa dan sastra serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia, dijelaskan beberapa fungsi bahasa asing di antaranya sebagai sarana pendukung komunikasi antarbangsa, pendukung penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dengan kemandirian pondok pesantren dalam mengembangkan dan menyusun kurikulumnya sendiri, sudah seharusnya pesantren bisa mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi berbahasa santri. Jika pesantren tersebut dalam kategori baru merintis atau memulai program dua bahasa maka perlu dilaksanakan penelitian dengan prosedur dan langkah yang sistematis dan sah untuk menemukan model program yang tepat.

- f. Pengajar bahasa Arab dan Inggris yang dimiliki pesantren sudah memiliki kualifikasi pendidikan yang memenuhi standar minimal sebagai pengajar. Selain itu, para pengajar juga memiliki kompetensi bahasa Arab atau Inggris yang aktif. Hal ini bisa menjadi bekal yang baik untuk melaksanakan program *bilingual*. Dari para pengajar ini santri bisa melihat bagaimana bahasa difungsikan dalam situasi yang aktif sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan.
- g. Mengenai perencanaan dan pelaksanaan program bahasa, ternyata kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus atau organisasi santri yang disebut *Qismul Lughah*. Mereka juga yang merancang kosakata serta tema apa yang akan diajukan pada kegiatan bahasa. Pemilihan santri sebagai perancang dan pelaksana kegiatan merupakan langkah yang baik, karena mereka bisa menuangkan kebutuhan dan kecenderungannya dalam program tersebut. Namun, sebagai

santri yang masih dalam tahap belajar, pilihan-pilihan yang mereka ambil terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan bahasa yang sebenarnya dibutuhkan. Perencanaan bahasa dengan hanya oleh santri memungkinkan terjadinya program yang tidak tepat sasaran. Dengan demikian perlu dihimpun kosakata atau bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, tentunya dengan mempertimbangkan pendapat mereka sebagai pengguna bahasa dan divalidasi oleh pengajar dan para ahli. Peran santri setelah dikembangkannya model pengajaran ini adalah sebagai pelaksana, sedangkan perencanaannya sudah dibuat dan diproduksi melalui kegiatan penelitian dan pengembangan ini. Sebelum mereka melaksanakan program ini mereka juga perlu diberikan program pelatihan untuk memastikan kompetensi mereka sebagai tutor. Program pelatihan ini juga bisa menjadi wadah para santri dari *Qismul Lughah* atau kakak kelas untuk belajar melaksanakan program bahasa dengan tanpa menggunakan bahasa ibu. Para santri yang telah duduk di kelas XI atau XII perlu mendapatkan pelatihan intensif yang akan berperan sebagai penyambung tujuan pengajaran bahasa di pondok pesantren.

- h. Ketekunan santri dalam mengikuti kegiatan bahasa di pondok pesantren ini merupakan hal yang positif karena mereka mengikuti kegiatan tersebut bukan karena merasa

takut mendapatkan hukuman. Namun ketekunan ini tidak selaras dengan keinginan mereka untuk terlibat aktif dalam program serta mempraktikkan bahasanya. Dalam aktivitas sehari-hari santri yang menggunakan bahasa target adalah mereka yang berminat terhadap bahasa tersebut. Ada kemungkinan ini terjadi karena materi atau kosakata yang diberikan tidak dekat dengan kehidupan mereka sehingga mereka tidak bisa mengungkapkan kebutuhan sehari-harinya dalam bahasa target. Dalam pengembangan ini perlu dirumuskan tema-tema, kosakata, dan materi yang dekat dengan kehidupan mereka sebagai santri.

- i. Bahasa sebagai sarana pendalaman agama tidak akan dihilangkan dalam pengembangan. Fungsi bahasa ini akan tetap ada melalui kegiatan pengkajian kitab-kitab klasik. Fungsi ini juga akan diperkuat dengan menambahkan pengajaran gramatika tapi dengan metode induktif, dimulai dari gramatika yang sederhana ke rumit, praktikal ke teoritikal. Pengajaran gramatika akan disajikan dengan pemberian contoh-contoh kalimat yang berfungsi dalam aktivitas berbahasa sehari-hari.
- j. Fasilitas dan sarana prasana di pondok pesantren dimanfaatkan untuk menunjang kesuksesan implementasi pengembangan model ini. Fasilitas yang berupa papan

informasi atau petunjuk berguna bagi santri untuk mengungkap maksudanya dalam kondisi dan situasi tertentu

B. Model Pengajaran Bahasa *Dual-language Sinking* Berbasis Kompetensi

1. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan temuan hasil prasurvei ditemukan beberapa masalah mendasar yang perlu mendapatkan tindakan lebih lanjut dalam aktivitas penelitian dan pengembangan. Pada umumnya tipologi pesantren masih berporos pada pesantren salaf dan Tahfidz saja. Untuk menambah warna pesantren di Kabupaten Kudus perlu dikembangkan pondok pesantren yang konsisten dengan pengembangan pengajaran bahasa asing seperti Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Assalam Solo, dan Pondok Modern Amanatul Ummah.

Pengembangan ini juga sesuai dengan amanat pemerintah yang mengatur fungsi pengajaran bahasa asing bukan hanya sebagai sarana untuk mempelajari ilmu pengetahuan juga sebagai sarana berinteraksi antar bangsa, serta bisa mengoptimalkan daya saing bangsa Indonesia di dunia internasional. Artinya, tujuan pembelajaran bahasa tidak boleh terfokus pada pengetahuan santri akan bahasa yang dipelajarinya, tapi juga kemampuan santri dalam menggunakan bahasa dalam komunikasi yang aktif.

Tujuan tersebut tidak akan tercapai manakala pembelajaran yang dilaksanakan tidak menekankan pada aspek penguasaan kompetensi bahasa. Seperti halnya pembelajaran bahasa yang hanya menekankan pada hafalan kaidah serta penjelasannya yang tidak memberi ruang bagi santri untuk mengaplikasikannya dalam tindak tutur yang aktif. Juga pembelajaran bahasa yang menerapkan pendekatan *teacher centered classroom* yang di dalamnya santri hanya sebagai subjek pasif yang hanya mendengarkan gurunya saja.

Tujuan untuk mengelola pondok pesantren dengan program unggulan bahasa juga tidak akan tercapai jika materi, tema, dan kosakata yang diajarkan tidak dekat dengan kehidupannya. Hal ini tidak bisa mengantarkan santri menjadi individu yang kompeten dalam berbahasa karena ia tidak bisa memfungsikan bahasa yang dipelajari dalam kehidupan sehari disebabkan materi yang tidak relevan.

Hal terpenting lain yang ditemukan dalam kegiatan prasarvei yang menjadi faktor mendasar dalam pengembangan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi di pondok pesantren adalah tersedianya lingkungan bahasa. Dalam lingkungan tersebut santri bisa mengamati bahasa difungsikan secara nyata dan aktif lalu menirunya sedikit demi sedikit meskipun ia memulai mempelajari bahasa dari tingkat dasar.

Model pembelajaran bahasa yang diharapkan dikembangkan adalah yang bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan di atas. Pembelajaran bahasa yang sepenuhnya berpusat pada santri yang bisa memvalidasi kebutuhannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bahasa sebagai alat interaksi, memahami pesan, mengungkapkan gagasan, dan mentransformasikan idenya dengan bahasa yang efektif.

Model pengajaran bahasa berbasis kompetensi bisa menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkannya selama mengikuti proses pembelajaran tidak akan sia-sia menjadi seperangkat informasi yang diperoleh lalu hilang, namun menjadi kemampuan yang bisa diaplikasikan di dunia nyata. Santri akan tahu bagaimana, kapan, di mana, dan dengan siapa ia berbahasa sehingga bisa mempraktikkan kompetensi-kompetensi bahasanya dengan tepat.

Selain dibutuhkan model pengajaran bahasa berbasis kompetensi yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan kehidupan nyata santri, dalam pengembangan ini juga perlu diperhatikan kebutuhan dan kondisi santri yang berbeda-beda. Santri satu dengan yang lainnya mungkin memiliki daya serap yang berbeda, sehingga dalam model pengembangan ini perlu

ditemukan model yang mengakomodir perbedaan penyerapan bahasa santri.

Fitur model pengajaran bahasa yang membantu penguasaan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris, secara seimbang juga diperlukan. Mengingat kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang sudah diprogramkan untuk dipelajari secara intensif di pondok pesantren yang merintis program bahasa maka perlu mendesain pembelajaran bahasa yang berimbang. Diperlukan kegiatan bahasa, fasilitas, dan bahan ajar yang seimbang sehingga santri menguasai kedua bahasa tersebut dengan tingkat penguasaan yang sama.

Mencermati kondisi pondok pesantren yang cukup kondusif dan memiliki fasilitas yang memadai sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi bahasa santri, serta didukung oleh sejumlah pengajar bahasa Arab dan Inggris yang kompeten dan berkualifikasi, peneliti meyakini bahwa model pengajaran bahasa asing berbasis kompetensi dapat dikembangkan. Model ini bisa dijadikan sebagai alternatif dan pedoman bagi pondok pesantren sasaran uji coba secara khusus dan pondok pesantren lainnya secara umum yang ingin mengembangkan program bahasa asing di lembaganya.

Dengan kemadirian dan kuasa yang dimiliki pondok pesantren untuk menyusun kurikulum pembelajarannya, bisa dikembangkan pula aktivitas-aktivitas yang selaras dengan

pengajaran bahasa yang berbasis kompetensi, seperti pengembangan keterampilan-keterampilan yang membutuhkan kompetensi bahasa seperti berpidato, bercerita, dan debat dalam bahasa asing. Dengan ciri khas yang mandiri, peneliti bisa menambahkan aktivitas-aktivitas kebahasaan yang mendukung minat dan bakat santri. Dengan demikian, diharapkan model ini sesuai karakteristik yang dikembangkan bisa menumbuhkan serta meningkatkan kompetensi bahasa santri secara aktif sehingga pembelajaran bahasa yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna.

2. Model Pengajaran Bahasa *Dual-language Sinking* yang Dikembangkan

Berangkat dari temuan pada tahapan prasurvei yang telah dilaksanakan, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan model program *bilingual* yang ideal yang bisa mencakup semua keterampilan yang dibutuhkan santri di kemudian hari. Model *bilingual* yang akan dikembangkan merupakan gabungan dari model *Dual-language School* dan *Submersion or "Sink or Swim"*. Model ini peneliti beri nama dengan *Dual-language Sinking*. Model ini lahir dari kebutuhan dua bahasa asing di pesantren, Arab dan Inggris, yang harus mendapatkan porsi pembelajaran yang sama. Selain itu, model kata *Sinking* dimaksudkan untuk membuat santri *menyelam* di lingkungan *bilingual* di pondok.

Model ini menyatukan dua model yang sudah solid dalam praktik *bilingualisme*. Model pertama yang menjadi basis dari pengembangan model ini adalah model *Dual-Language Immersion (DLI)*¹⁸². DLI telah hadir dalam dunia pengajaran kedwibahasaan dalam waktu yang cukup lama.

Dari awal kemunculannya hingga sekarang, popularitas DLI sangat luar biasa. Program ini tersebar luas di berbagai negara dan telah diaplikasikan oleh ratusan lembaga. Ada beberapa faktor maraknya penggunaan program ini sebagai model pengajaran kedwibahasaan. Salah satunya faktor ekonomi, kebutuhan akan pekerja yang bisa berbahasa lebih dari satu mendorong lembaga untuk berlomba-lomba membuka lembaga pendidikan dengan menerapkan model ini¹⁸³.

Alasan kognitif juga diyakini menjadi penyebab lain dari popularitas model ini. Orang yang menguasai dua bahasa, berdasarkan tes laboratorium, diyakini memiliki kemampuan verbal dan non verbal yang lebih baik dari mereka yang hanya menguasai satu bahasa. Memori yang dimilikinya juga bisa bekerja lebih baik, memiliki performa yang lebih prima, dan

¹⁸² Untuk mempersingkat penyebutannya, *Dual-Language Immersion* akan peneliti tulis dengan akronim DLI.

¹⁸³ Steele et al., "Dual-Language Immersion Education at Scale: An Analysis of Program Costs, Mechanisms, and Moderators."

konsentrasi yang lebih terkontrol¹⁸⁴. Mengenai kemampuan verbal, dwibahasawan diyakini memiliki kelebihan dalam memahami struktur dan komponen bahasa yang lebih efektif sehingga membuat mereka menjadi pembaca dan penulis yang lebih baik dalam dua bahasa¹⁸⁵.

Kalau dilihat dari tujuannya, hal utama yang ingin dicapai oleh DLI bukan saja penguasaan dua bahasa. Namun, pencapaian prestasi akademik yang baik melalui dua bahasa target¹⁸⁶. Di sini, bahasa target diintegrasikan untuk menjadi bahasa pengantar bagi kegiatan akademik peserta didik. Jadi bahasa target pada model DLI berfungsi sebagai medium bagi pelajar untuk tetap berprestasi pada akademiknya.

Hal yang menarik dari model ini adalah dua bahasa yang diajarkan secara setara dan dengan proporsi yang sama. Tidak ada bahasa yang bersifat superior, lalu bahasa lainnya inferior. Dua bahasa sasaran harus mendapatkan porsi pengajaran yang sama, Cloud, Genesee, dan Hamayan (2000) menuliskan tujuan dari program DLI adalah penguasaan kedwibasaan.¹⁸⁷

¹⁸⁴ Bialystok and Craik, "Cognitive and Linguistic Processing in the Bilingual Mind."

¹⁸⁵ Steele et al., "Dual-Language Immersion Education at Scale: An Analysis of Program Costs, Mechanisms, and Moderators."

¹⁸⁶ Parkes, "Who Chooses Dual Language Education for Their Children and Why."

¹⁸⁷ Taylor, "Parent Motivation Regarding Dual Language Immersion Programs."

Sebenarnya, ada beberapa teknik yang bisa diterapkan pada model DLI ini. Ada dua pilihan teknik saat mengimplementasikannya, yaitu teknik 50/50 dan 90/10. Teknik 50/50 berarti dua bahasa mendapatkan porsi jam dan materi ajar yang seimbang. Bahasa satu digunakan sebagai dalam satu minggu pembelajaran dan bahasa kedua digunakan pada satu minggu berikutnya. Lalu, untuk teknik 90/10 diterapkan dengan memberikan porsi 90% pengajaran bahasa untuk bahasa yang paling tidak dikuasai peserta didik serta 10% porsi pengajarannya untuk bahasa yang lebih dikuasai peserta didik. Namun, ketika penguasaan peserta didik pada bahasa yang sedikit dikuasai meningkat, porsi pengajarannya akan berkurang secara gradual. Sedikit demi sedikit porsinya akan berkurang dari 90/10, lalu 80/10, sampai akhirnya mencapai 50/50. Pada akhirnya, dua bahasa target memang harus difungsikan secara seimbang.

Perlu diketahui bahwa dua bahasa yang diusung DLI adalah bahasa ibu dan bahasa asing. Namun, di sini peneliti melakukan modifikasi. Dua bahasa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah sama-sama bahasa asing, jadi model ini bisa diterapkan pada program bahasa dengan bahasa target bahasa Arab dan Inggris.

Sistem pengajaran dua bahasa yang diperoleh dari model ini adalah kesetaraan dalam mengajarkan dua bahasa. Dua bahasa target harus diberi perlakuan secara seimbang, sehingga demikian

tidak ada bahasa dominan dan bahasa lainnya bersifat kecil. Karena harapannya nanti pelajar juga akan memperlakukan dua bahasa target secara seimbang dan memandang kedua bahasa sebagai bahasa yang sama pentingnya. Sehingga hal ini bisa menutup *gap* kompetensi yang mungkin akan dicapai pelajar dari dua bahasa ini.

Model *bilingual* kedua yang menjadi pedoman peneliti untuk mengembangkan model ini adalah *Submersion or "Sink or Swim"*. Secara bahasa, *Sink or Swim* berarti tenggelam atau berenang. Pada model ini individu yang memiliki keterbatasan pada salah satu bahasa harus langsung beradaptasi dengan bahasa tersebut. Ada dua pilihan untuk menguasai bahasa yang tidak dikuasainya, yakni tenggelam atau berenang. Yang dimaksud tenggelam adalah ketidakmampuan dia melakukan interaksi dengan bahasa target, lalu berenang adalah kemampuan dia menyelami proses pembelajaran dengan bahasa target dan usahanya untuk berinteraksi dengan bahasa target.

Pemilihan kata "*sinking*" dari model ini mungkin dirasa negatif, namun tenggelam di sini diartikan sebagai kondisi awal di mana setiap orang yang mempelajari bahasa baru pasti akan mengalami situasi di mana ia tidak bisa berinteraksi dengan bahasa tersebut. Setiap individu pasti akan mengalami kegagalan untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa target. Ini makna "*Sinking*" pertama yang dikehendaki peneliti.

Lalu makna “*Sinking*” yang kedua dari kata ini adalah dua bahasa asing yang menjadi sasaran pembelajaran akan tenggelam atau melebur dalam diri pelajar. Sehingga dua bahasa ini akan berfungsi sebagai alat komunikasi yang akan membantu memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta menjawab tantangan hidupnya di masa depan. *Sinking* yang bermakna tenggelam di sini berarti keadaan di mana dua bahasa target sudah menjadi identitas bagi pembelajar dan menyatu dalam aktivitas kebahasaannya¹⁸⁸.

Keadaan tidak bisa berbicara pada saat pertama kali belajar bahasa baru dalam bidang pengajaran bahasa kedua disebut dengan *Silent Period*. Pemelajar akan merasakan keheningan dan mengalami keadaan tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa yang baru dikenalnya. Menurut Krashen, ini merupakan kondisi normal yang dialami oleh setiap individu sebagai reaksi dari kebiasaan mereka menggunakan bahasa pertamanya. Periode hening dianggap bermanfaat bagi pemerolehan atau penguasaan bahasa kedua, karena pada tahap ini mereka akan membangun kompetensi kebahasaan melalui mendengarkan secara aktif¹⁸⁹. Dalam bukunya yang lain, Krashen juga menuliskan bahwa keterampilan berbicara dengan bahasa

¹⁸⁸ Thomas F. felton, “*Sink or Swim? The state of bilingual education in wake of California proposition*,” *law Reviev* 48, no .3 (1999)

¹⁸⁹ Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.

target akan tumbuh dengan sendirinya saat individu merasa kompetensinya telah berkembang melalui kegiatan mendengarkan dan memahami¹⁹⁰.

Hal ini juga sejalan dengan fakta bahwa manusia akan mengembangkan kemampuan memahami ujaran terlebih dahulu daripada memproduksinya. Kondisi yang sama juga dialami masing-masing individu saat belajar bahasa ibunya, mereka akan belajar memahami apa yang diucapkan orang dewasa di sekitarnya sebelum bisa mengucapkannya¹⁹¹.

Periode hening atau tidak bisa berinteraksi ini akan berlangsung selama beberapa minggu tergantung dari kemampuan individu dan eksposur terhadap bahasa target. Pada tahap ini penting bagi guru atau pengajar untuk terus menerus memberikan input dan paparan yang positif akan bahasa target. Individu tidak akan memperoleh bahasa dengan mudah jika bahasa itu tidak dekat dengannya atau digunakan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya¹⁹². Oleh karena itu, penting untuk mengelola lingkungan belajar yang mendukung input bahasa individu.

¹⁹⁰ Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, 1989.

¹⁹¹ Bertaria Sohnata Hutaaruk, "Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata," *IOSR Journal Of Humanities And Social Science Chomsky Bolinger* 20, no. 8 (2015): 2279–2845, <https://doi.org/10.9790/0837-20855157>.

¹⁹² Muriel Saville-Troike, *Introducing Second Language Acquisition*, 2nd Editio (Cambridge: Cambridge University Press, 2012).

Berikut peneliti tulis karakteristik dari model *dual-language sinking* yang akan dikembangkan:

- a. Bahasa Arab dan Inggris diajarkan dengan porsi seimbang dan digunakan sebagai bahasa pengantar serta keseharian di pondok.
- b. Tujuan akhir dari program *bilingual* adalah penguasaan kompetensi bahasa secara aktif dan komunikatif secara lisan dan tulisan.
- c. Peserta didik yang mengalami periode hening tidak boleh dipaksa untuk memproduksi ujaran dalam bahasa target.
- d. Pengajar dan pengurus memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam program ini yang bertugas untuk menyediakan media, sarana, dan sumber *input* bahasa yang diperlukan santri untuk berkomunikasi.
- e. *Input* dan paparan bahasa target adalah kunci utama dari kesuksesan program *bilingual*.
- f. Materi-materi yang diajarkan di kelas berupa materi yang mendukung kebutuhan berbicara santri sehari-sehari, setelah itu bisa dilanjutkan dengan tema-tema yang mendukung masa depannya.
- g. Penilaian untuk mengetahui kemajuan berbahasa santri harus dilakukan dengan tes performansi.

3. Desain Model Pengajaran Bahasa *Dual-language Sinking* Berbasis Kompetensi

a. Desain Awal

Seperti desain model pada umumnya, model pengajaran bahasa *dual-language sinking* berbasis kompetensi ini memuat tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Yang membedakannya dengan model pengajaran bahasa adalah fitur khasnya yang mengajarkan dua bahasa asing secara seimbang dengan tujuan meraih kompetensi aktif dan komunikatif.

Dalam desain model pengajaran bahasa ini, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berfokus pada kebutuhan dan minat santri. Sehingga mereka bisa secara sadar dan semangat mengikuti seluruh rangkaian program.

1) Tujuan Pembelajaran dengan Model *Dual-language Sinking*

Tujuan penerapan Model Dual-Languange Sinking Berbasis Kompetensi di Pondok Pesantren Bilingual adalah:

- a) Untuk membina pondok pesantren menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan kompetensi bahasa secara aktif dan komunikatif secara lisan dan tulisan;
- b) Pondok pesantren menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bahasa asing dibuktikan dengan

menampilkan kemampuan bahasa asing dalam situasi dan kondisi yang dibutuhkan;

- c) Pondok pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi aktif yang dibuktikan dengan kemampuan bersaing dalam berbagai kompetisi kebahasaan baik di tingkat lokal maupun internasional;
- d) Pondok pesantren menghasilkan lulusan yang aktif dan berperan dalam masyarakat dengan kemampuan bahasa asingnya;
- e) Pondok pesantren menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi sebagai warga negara Indonesia dalam kancah internasional dengan sekolah lanjut atau bekerja;
- f) Pondok pesantren menghasilkan lulusan yang bisa berkisah di luar negeri dengan menampilkan kemampuan bahasa asing yang dimilikinya dalam bidang ekonomi, sosial, atau lainnya.

2) Kompetensi-kompetensi Berbahasa Santri

Berbicara	a) Santri mampu mendeskripsikan informasi yang berkaitan dengan dirinya dan pendidikannya. a) Santri mampu mendeskripsikan berbagai topik yang familiar, mendeskripsikan perasaan, merespon sesuatu, harapan, ambisi, dan pengalaman hidupnya.
-----------	---

Menulis	<p>a) Santri mampu menulis teks sederhana tentang topik sehari-hari atau yang berkaitan dengan minatnya.</p> <p>b) Santri mampu mendeskripsikan dalam ujaran tertulis pengalamannya, memberikan opini, dan menulis esai sederhana dari topik tertentu.</p>
Menyimak	<p>a) Santri bisa memahami informasi dari ujaran lisan yang berkaitan dengan topik sehari-hari.</p> <p>b) Santri bisa mengikuti perintah atau arahan dalam bahasa target.</p>
Membaca	<p>a) Santri bisa memahami informasi tertulis dari teks sederhana.</p> <p>b) Santri bisa menyimpulkan informasi dari teks yang diberikan.</p>

3) Materi Pembelajaran

Materi-materi yang diajarkan di kelas berupa materi yang mendukung kebutuhan berbicara santri sehari-hari. Seperti tema-tema di di sekolah, di ma'had, dan di kantin pondok. Setelah dirasa memiliki kemampuan yang cukup, bisa dikembangkan tema-tema yang mendukung kehidupan santri di masa depan.

4) Kegiatan Pengajaran Bahasa

a) Kegiatan Harian

Kegiatan harian ini dilaksanakan untuk memberikan *input* bahasa kepada santri serta mempraktikkan

keterampilan bahasa-bahasa dalam berbagai program yang telah dirancang. Kegiatan bahasa harian ini dilaksanakan di malam hari dan juga pagi hari. Kegiatan harian ini diberi nama dengan “Today’s Language” atau “اللغة اليوم” dalam bahasa Arab. Kegiatan harian ini dilakukan setiap hari, namun di setiap harinya ada kegiatan yang berbeda-beda.

Ada tiga program utama dalam kegiatan ini, yaitu: 1) Today’s Language” atau “اللغة اليوم”, 2) Morning Conversation atau صباح المحادثة, dan 3) 3. Writing Practice atau ممارسة الكتابة.

b) Kegiatan Mingguan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan hanya satu kali dalam satu minggu. Kegiatan ini merupakan program kebahasaan yang mendukung praktik-praktik berbahasa santri. Ada tiga kegiatan mingguan yang dirancang, yaitu 1) Broadcasting atau البث, 2) Speech atau الخطابة, dan 3) Discussion atau المحاضرة

c) Kegiatan Bulanan

Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali untuk melepas penat dan kejenuhan santri saat belajar. Kegiatan ini dinamakan Movie’s Time. مشاهدة الفيلم.

Pada kegiatan ini santri diajak untuk menonton film dalam bahasa target. Santri tidak diminta apapun setelah menonton film, seperti menulis ringkasan atau review film. Kegiatan ini hanya bertujuan untuk memberikan hiburan kepada santri namun tetap melakukan kegiatan belajar bahasa tanpa mereka sadari melalui eksposur bahasa dari film.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui rentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan dari pembelajaran ini adalah peningkatan kompetensi komunikatif bahasa Arab dan Inggris. Dengan demikian, tes-tes unjuk kerjalah yang harus digunakan, seperti wawancara; pidato; deskripsi diri, portofolio; dan mengarang. Butir-butir tes bisa disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri.

b. Validasi Ahli

Untuk mengetahui kelayakan dari suatu model yang telah dirancang dan ditawarkan, maka prosedur pengembangan tidak boleh berhenti pada pengembangan produk yang berupa model saja. Untuk mengetahui bahwa model serta komponennya sudah sesuai dengan rambu-rambu penyusunan model atau kaidah umum pembelajaran

bahasa, maka model perlu mendapatkan penilaian dari ahli yang cakap dalam bidangnya.

Model yang telah dikembangkan peneliti kemudian dikirimkan kepada ahli untuk diberikan penilaian atau validasi. Ada empat orang ahli yang peneliti pilih untuk memberikan validasi terhadap model yang dikembangkan. Dua ahli memberikan validasi pada model yang dikembangkan dan dua yang lain memberikan validasi pada bahan ajar yang menjadi perangkat yang melengkapi uji coba model nantinya.

Setelah melakukan validasi, jika ada catatan perbaikan dari ahli maka peneliti melakukan revisi berdasarkan catatan yang diberikan. Validasi ahli terhadap model dan materi ajar akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

1) Validasi Ahli Model Pembelajaran

Untuk validasi model, ada tiga aspek yang menjadi indikator kelayakan dari model ini, yaitu: ilmiah, kejelasan, dan kebermanfaatan. Pada aspek ilmiah, ahli dimintai pendapat mereka mengenai model yang dikembangkan apakah sudah sesuai dengan teori pendidikan, pembelajaran, dan kebutuhan belajar bahasa, serta apakah model ini sudah dikembangkan berdasarkan prosedur ilmiah yang sistematis. Jawaban ahli pada aspek ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Validasi Ahli Aspek Keilmiahan

No	Indikator yang divalidasi	Ahli 1	Ahli 2	Rata-rata
1	Model dikembangkan berdasarkan kaidah-kaidah pengembangan yang sah menurut teori pendidikan.	4	4	4
2	Model dikembangkan berdasarkan kaidah-kaidah pengembangan yang sah menurut teori pembelajaran bahasa asing.	4	4	4
3	Model dikembangkan berdasarkan pendekatan kebahasaan yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi.	4	4	4
4	Model dikembangkan berdasarkan berdasarkan prosedur ilmiah yang sistematis.	4	3	3,5
5	Model dikembangkan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa yang berkembang di pondok <i>bilingual</i> rintisan.	3	4	3,5
6	Model dikembangkan berdasarkan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran bahasa.	3	4	3,5
7	Model yang dikembangkan sejalan dengan tujuan penguasaan empat keterampilan bahasa.	4	3	3,5
Rata-rata				3,7

Lalu pada aspek selanjutnya, ahli diminta untuk memberikan penilaian mereka terhadap kejelasan dan kelugasan model yang dikembangkan. Yang dimaksud dengan kejelasan di sini adalah kemampuan model dalam memberikan instruksi-instruksi operasional yang mudah dipahami. Jawaban ahli pada aspek ini bisa dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator yang divalidasi	Ahli 1	Ahli 2	Rata-rata
8	Model yang dikembangkan memuat misi dan tujuan pembelajaran.	4	4	4
9	Model yang dikembangkan memuat serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	3	3	3
10	Model yang dikembangkan memuat aturan perencanaan kegiatan pembelajaran yang lugas. Kelugasan instruksi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran	3	3	3
11	Model yang dikembangkan memuat pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lugas.	3	4	3,5
12	Model yang dikembangkan memuat pedoman pelaksanaan penilaian pembelajaran yang mencerminkan kompetensi kebahasaan santri	4	3	3,5

13	Model yang dikembangkan memuat pedoman yang mengatur seluruh komponen-komponen dalam pembelajaran.	4	3	3,5
14	Model yang dikembangkan memuat kriteria minimal yang menjadi standar pengembangan komponen-komponen pembelajaran yang mengacu pada tujuan umum pengembangan model.	4	4	4
15	Kriteria minimal antar komponen dalam model memiliki kesesuaian dengan tujuan umum pengembangan.	4	4	4
16	Antar komponen saling menunjang dan terintegrasi guna mencapai tujuan umum pengembangan model.	4	4	4
Rata-rata				3,6

Lalu pada aspek yang terakhir ahli diminta untuk memberikan penilaian mereka terhadap aspek kebermanfaatan model yang dikembangkan. Apakah model tersebut setelah dikembangkan bisa dimanfaatkan oleh khalayak luas atau tidak. Jawaban ahli pada aspek terakhir ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Aspek Kebermanfaatan Model

No	Indikator yang divalidasi	Ahli 1	Ahli 2	Rata- rata
----	---------------------------	-----------	-----------	---------------

17	Model pembelajaran mendorong keterlibatan aktif santri dalam kegiatan.	3	4	3,5
18	Model pembelajaran mendorong kemandirian santri belajar bahasa di luar kegiatan pembelajaran.	3	3	3
19	Model yang dikembangkan mampu menggali potensi dan bakat santri dalam bidang bahasa.	4	4	4
20	Kemampuan model menjawab tujuan pembelajaran	4	4	4
21	Model yang dikembangkan menjawab permasalahan pembelajaran bahasa yang berkembang.	4	4	4
22	Model yang dikembangkan sesuai dengan tujuan umum pengembangan.	4	4	4
23	Model yang dikembangkan sesuai dengan kriteria-kriteria pembelajaran bahasa berbasis kompetensi.	4	4	4
24	Model yang dikembangkan mudah dilaksanakan oleh lembaga.	3	3	3
25	Model yang dikembangkan mudah bisa diadopsi oleh lembaga yang bukan sasaran penelitian	3	3	3

	tanpa bimbingan peneliti.			
26	Model yang dikembangkan mudah bisa diadopsi oleh lembaga yang memiliki tipologi berbeda dengan lembaga-lembaga sasaran penelitian.	3	3	3
27	Model yang dikembangkan mudah bisa diadopsi masyarakat luas.	3	3	3
Rata-rata				3,5

Pada aspek kelimiah ahli terlihat bahwa ahli memberikan penilaian rentang 3 sampai 4. Angka empat menunjukkan bahwa model sangat relevan dengan pernyataan yang diajukan sedangkan 3 relevan. Pada aspek ini, penilaian rata-rata ahli mencapai 3,7 yang artinya model sudah dikembangkan berdasarkan prosedur ilmiah, dan selaras dengan terori pendidikan dan pembelajaran bahasa.

Kemudian pada aspek kejelasan, penilaian ahli turun menjadi 3,6. Meski demikian angka ini masih menunjukkan bahwa model yang dikembangkan relevan dengan aspek kejelasan dan kelugasan. Namun ada beberapa hal yang menjadi catatan ahli pada aspek ini dan nanti akan peneliti rangkum menjadi satu.

Kemudian aspek yang terakhir yaitu kebermanfaatan, nilai relevansinya turunya menjadi 3.5. Nilai ini lebih rendah dari nilai-nilai sebelumnya namun model masih dikatakan relevan untuk dimanfaatkan oleh khalayak luas.

Di antara catatan dan saran ahli setelah melakukan validasi model pengajaran bahasa *dual-language sinking* adalah:

- a) Peneliti perlu merubah urutan kompetensi bahasa dimulai dari yang reseptif kemudian produktif.
- b) Perlu ditambahkan program bahasa unggulan yang bisa memotivasi peningkatan kompetensi bahasa santri.
- c) Peneliti perlu menambahkan langkah operasional yang lebih jelas agar mudah dipahami oleh pelaksana¹⁹³.

2) Validasi Ahli Materi Pembelajaran

Setelah melakukan validasi terhadap model yang dikembangkan, selanjutnya peneliti mengirimkan lembar validasi kepada ahli materi atau bahan ajar untuk mengetahui apakah materi yang dikembangkan sudah sesuai dengan tujuan umum model serta tujuan khusus yang dirinci dalam kompetensi-kompetensi bahasa santri. Ada dua aspek yang menjadi indikator validasi,

¹⁹³ Hasil revisi dari catatan serta saran ahli atau pakar penulis tuliskan dalam pedoman pelaksanaan model pengajaran bahasa *dual-language sinking* yang sudah dibukukan.

yaitu isi dan bahasa. Adapun jawaban ahli dari aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Validasi Ahli Aspek Isi

No	Indikator yang divalidasi	Ahli 1	Ahli 2	Rata-rata
1	Materi pembelajaran yang dikembangkan sudah sesuai dengan tujuan pengembangan model, yaitu untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan santri secara aktif.	4	4	4
2	Materi pembelajaran yang dikembangkan memuat keterampilan, pengetahuan, dan sikap guna mencapai tujuan pembelajaran.	4	3	3,5
3	Materi pembelajaran yang dikembangkan bersifat implementatif dan aplikatif.	4	4	4
4	Materi pembelajaran yang dikembangkan bermanfaat untuk meningkatkan performa kebahasaan santri.	4	4	4
5	Materi pembelajaran yang dikembangkan memuat ragam keterampilan bahasa yang akan berfungsi dalam situasi-situasi tertentu di masa mendatang.	4	4	4
6	Materi pembelajaran yang dikembangkan bisa membantu santri belajar bahasa secara mandiri.	4	3	3,5

7	Materi pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif santri.	4	4	4
8	Materi pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan santri sebagai bagian dalam masyarakat di masa mendatang.	4	3	3,5
9	Materi pembelajaran yang dikembangkan memuat tema-tema yang dekat dengan kebutuhan berbahasa santri sehari-hari.	4	4	4
10	Materi pembelajaran dikembangkan dengan instruksi yang jelas.	4	4	4
11	Materi pembelajaran dikembangkan dengan uraian yang tidak bermakna ganda dan membingungkan.	4	4	4
12	Materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan kaidah dari yang paling mudah ke yang sulit.	4	4	4
13	Materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan kaidah dari yang sederhana dan konkret ke yang kompleks dan abstrak.	4	4	4
14	Keterurutan materi dari yang paling mudah ke yang sulit.	4	4	4
15	Materi pembelajaran yang dikembangkan memuat tema yang sesuai dengan minat santri.	4	3	3,5

16	Materi pembelajaran yang dikembangkan bermanfaat bagi pengembangan potensi dan bakat santri di bidang bahasa.	4	4	4
				3,9

Pada aspek ini ahli materi memberikan rentang nilai validasai yang cukup tinggi yaitu antara 3-4. Nilai rata-rata pada aspek ini juga 3,9. Dalam penilaiannya ahli tidak memberikan catatan maupun saran perbaikan. Dengan demikian, dari segi isi materi yang dikembangkan bisa digunakan sebagai penunjang uji coba model.

Aspek selanjutnya yang divalidasi adalah bahasa. Pada aspek ini ahli dimintai pendapatnya mengenai bahasa yang digunakan dalam materi, apakah sudah sesuai dengan kaidah, standar kebudayaan bahasa target, dan kebiasaan penutur. Pada aspek ini ahli juga tidak memiliki catatan maupun saran terhadap materi yang dikembangkan peneliti. Rentang skor relevansi yang diberikan adalah 3-4 dan rata-ratanya adalah 4. Penilaian ahli pada aspek ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

No	Indikator yang Divalidasi	Ahli 1	Ahli 2	Rata-rata
17	Materi pembelajaran yang dikembangkan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang sah.	4	4	4

18	Ragam bahasa yang dimuat dalam materi pembelajaran adalah bahasa yang berterima dan familiar bagi penuturnya.	3	4	3,5
19	Ragam ungkapan, kata, dan frasa yang dimuat dalam materi pembelajaran adalah tidak bermakna ganda atau yang membuat kebingungan santri.	4	4	4
20	Ragam ungkapan, kata, dan frasa yang dimuat dalam materi pembelajaran adalah bisa dibaca dan dipahami dengan mudah oleh santri	4	4	4
				4

C. Hasil Uji Coba

1. Uji Coba Terbatas

Langkah penelitian selanjutnya adalah uji coba terbatas. Pada tahap ini model yang telah dikembangkan diuji cobakan pada seting atau situasi yang nyata di mana nantinya model tersebut akan dimanfaatkan atau digunakan. Uji coba ini dilakukan untuk mengukur apakah model yang dikembangkan sudah efektif atau tidak, serta apakah model pengajaran bahasa *dual-language sinking* yang dikembangkan bisa meningkatkan kompetensi bahasa santri atau tidak.

Uji coba terbatas peneliti lakukan di tempat di mana peneliti melakukan penelitian pendahuluan atau prasurvei. Uji coba terbatas ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Yanbu'ul

Qur'an Menawan. Mengingat keterbatasan pengajar dan tutor, maka uji coba ini hanya dilakukan di dua kelompok santri saja yaitu pada santri kelas X-A dan kelas X-B.

a. Perencanaan Uji Coba Terbatas

Sebelum peneliti mengujicobakan model kepada subjek penelitian yaitu santri kelas X-A dan X-B di PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan, terlebih dulu peneliti mengadakan forum diskusi dengan pengajar untuk menyampaikan model yang telah dikembangkan.

Forum diskusi ini dihadiri enam pengajar bahasa, tiga bahasa Inggris dan tiga lainnya bahasa Arab. Dalam kesempatan ini peneliti menjelaskan bagaimana konsepsi dari model ini, latar belakang pengembangannya, dan apa tujuan yang ingin dicapainya.

Selain itu peneliti juga menjelaskan perangkat-perangkat apa saja yang dibawa untuk melengkapi dan menyempurnakan uji coba model tersebut. Perangkat yang dibawa peneliti adalah panduan implementasi model, buku saku kosakata, buku *Qur'anic Vocabularies and its Uses in Daily Conversation*, buku tambahan gramatika bahasa Arab dan Inggris.

Setelah menjelaskan kepada pengajar, pengajar kemudian meneruskan prosedur implementasi model kepada

para pengurus atau *Qismul Lughah*. *Qismul Lughah* ini akan bertugas sebagai pelaksana dari program bahasa.

b. Pelaksanaan Uji Coba Terbatas

Uji coba model dilaksanakan secara berulang-ulang selama dua bulan. Pada minggu pertama, bahasa yang diberlakukan adalah bahasa Arab, minggu kedua bahasa Inggris dan seterusnya.

Pelaksanaan implementasi dimulai dari kegiatan harian dan bulanan yang telah dirancang peneliti dalam panduan implementasi model. Pada kegiatan harian ini, tutor memberikan kosakata baru kepada santri kelas X-A dan X-B. Pemberian kosakata ini dilaksanakan setiap malam Senin, Selasa, Rabu setelah santri menyelesaikan pembelajarannya di ma'had.

Pemberian kosakata ini dilakukan dengan cara pengurus membacakan kosakata yang baru lalu meminta santri untuk mengikutinya. Karena kosakata yang diberikan pada minggu pertama merupakan kosakata untuk benda-benda konkrit yang berada di sekitar santri, maka pengurus menunjuk benda yang dimaksud atau memperagakan untuk menunjukkan maknanya.

Kosakata yang diberikan berjumlah lima setiap malamnya, jadi dalam seminggu santri akan mendapatkan 15 kosakata baru. Setelah menunjukan makna atau maksud dari

kosakata tersebut pengurus kemudian memberikan contoh penggunaan kosakata dalam kalimat sederhana dengan menambahkan kata tunjuk. Kegiatan pemberian kosakata diakhiri dengan pengurus dan santri bersama-sama mengucapkan kembali kosakata yang telah diberikan.

Kosakata yang diberikan di minggu awal adalah kosakata yang sangat dekat dalam kehidupan santri di pondok. Kosakata yang diberikan pada minggu pertama yaitu ما في غرفتي *ma fi gurfti* untuk bahasa Arab dan *what is in my room* dalam bahasa Inggris. Kosakata yang berkaitan dengan benda-benda yang ditemukan santri di kamarnya.

Pada hari Kamis dan Jum'at pagi, santri mencoba mempraktikkan kosakata yang telah didapatnya dalam sebuah dialog sederhana dengan dipandu oleh pengurus. Pada kelas awal ini, pengurus memberikan contoh dialog yang sederhana dengan menggunakan kata tanya هل yang kemudian bisa dijawab santri dengan نعم atau لا saja. Demikian pula dengan pola dialog dalam praktik bahasa Inggris, santri diajari untuk menggunakan kata tanya sederhana dengan respon yang sederhana pula, seperti *is there a bed in your room? How many beds are in your room?* Pertanyaan-pertanyaan ini bisa direspon santri dengan hanya satu kata sehingga menghindari kekhawatiran

santri untuk tidak bisa berkomunikasi atau melakukan dialog.

Lalu di akhir minggu, yaitu pada hari Sabtu setelah sholat subuh, santri mengikuti kegiatan mingguan lainnya yang telah diprogramkan, yaitu *writing practice* atau ممارسة الكتابة. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri tidak hanya keterampilan lisan namun juga keterampilan bahasa secara tertulis juga.

Pengurus meminta santri untuk menuliskan hal-hal sederhana yang berkaitan dengan kosakata yang telah dipelajarinya dalam satu minggu. Untuk mempermudah santri yang masih pemula, penulis memberikan pola tulisan di papan tulis lalu meminta mereka untuk mengikutinya.

Pada minggu ke-2-4 untuk bahasa Arab dan bahasa Inggris kosakata yang diberikan masih berupa kosakata konkrit mengenai hal-hal yang ada di sekitar mereka, seperti *things in bathroom, around dormitory, my clothes, dan in the kitchen*.

Baru pada minggu ke-5, kosakata yang diberikan berupa kosakata abstrak yang merupakan kata kerja. Kata kerja di sini disajikan dalam bentuk kata ganti pertama untuk bahasa Arab sehingga santri bisa mengungkapkan kegiatannya menggunakan kata-kata kerja tersebut dengan mudah.

Pada minggu ini, pengurus mempraktikkan sebuah gerakan untuk menunjukkan maknanya kepada santri. Di akhir pemberian kosakata pengurus meminta santri untuk menebak kosakata dari gerakan yang dilakukannya sambil mengikuti gerakan tersebut agar kosakata dan maknanya terinternalisasi dalam ingatan santri.

Untuk kegiatan *writing practice* atau ممارسة الكتابة di minggu ini, pengurus mulai memberikan pola penulisan yang baru. Pengurus mulai menyampaikan buku *Qur'anic Vocabularies and Its Uses in Daily Conversation*. Pengurus meminta santri untuk membaca bahan ajar tersebut dan meminta santri untuk menirukan pola tulisan dari tiga kosakata awal¹⁹⁴.

c. Temuan dan Rekomendasi dari Uji Coba Terbatas

Selama mengikuti kegiatan pengajaran bahasa yang diprogramkan seperti pemberian kosakata, praktik berbicara, dan menulis, tidak ditemukan santri yang mengalami *silent period* atau keengganan untuk menulis. Meski beberapa hanya mengucapkan satu dua kata dalam bahasa target namun tidak tampak keengganan untuk memproduksi ujaran dalam bahasa target.

¹⁹⁴ Hasil observasi dari catatan serta kondisi berbahasa santri penulis tuliskan hal-hal-hal berkaitan kegiatan santri pelaksanaan model pengajaran bahasa *dual-language sinking* yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan *Qur'anic Vocabularies and Its Uses in Daily Conversation* dan bahan ajar bahasa arab dan inggris di praktikan sesuai panduan yang dibuat penulis

Meski demikian, aktivitas santri berbicara dengan bahasa target tidak selalu bisa diamati atau dipantau oleh pengurus dan pengajar setiap waktu. Karena kebutuhan berkegiatan yang berbeda, pengurus dan pengajar tidak bisa mengetahui secara pasti jika santri selalu menggunakan bahasa target dalam memenuhi kebutuhan komunikasinya setiap hari.

Yang bisa dipastikan oleh pengurus dan pengajar adalah bahwa santri selalu menggunakan bahasa Arab dan Inggris saat bertemu mereka. Interaksi dalam rangkaian program bahasa juga menggunakan bahasa target. Beberapa santri bisa memproduksi ujaran yang cukup kompleks, ada juga yang baru hanya bisa merespon dan belum bisa mengajukan pertanyaan.

Temuan lainnya dalam uji coba terbatas ini adalah bahwa model ini dengan ciri khasnya menafikan penggunaan bahasa ibu atau selain bahasa target tidak bisa dilakukan dalam kegiatan sekolah. Model ini hanya bisa diterapkan untuk aktivitas ke-*ma'had*-an atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan di asrama. Penggunaan bahasa target di sekolah hanya bisa dilaksanakan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, seperti mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.

2. Uji Coba Lebih Luas

Uji coba lebih luas ini dilaksanakan dengan maksud untuk menyempurnakan model pengajaran bahasa asing *dual-language sinking* berbasis kompetensi yang telah dikembangkan. Uji coba ini juga dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kompetensi bahasa santri setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang telah diprogramkan.

Uji coba lebih luas ini dilaksanakan di dua pondok pesantren yaitu PP. Yanbu'ul Qur'an Muria dan PP Nurul Qur'an MAN I. Dua pondok pesantren ini memiliki kondisi yang sama dengan lokasi uji coba terbatas. Ketiga pondok pesantren yang dipilih peneliti untuk melaksanakan kegiatan uji coba merupakan pondok pesantren yang sedang merintis pembelajaran bahasa asing serta pondok pesantren yang memiliki fokus menghafal al-Qur'an.

Sama seperti tahapan pada uji coba sebelumnya, sebelum mengimplementasikan model, peneliti terlebih dahulu bertemu dengan pengajar untuk menyampaikan tujuan pengembangan model, konsep model, materi yang diajarkan, dan program-program yang ditawarkan.

Untuk PP Nurul Qur'an MAN I, peneliti bertemu langsung dengan *musyrif* atau penanggung jawab bahasa yang berperan untuk mengelola kegiatan bahasa di asrama. *Musyrif* ini merupakan pembimbing dan pelaksana kegiatan bahasa di PP

Nurul Qur'an MAN I. Jumlah *musyrif* di sini ada dua dengan keahlian bahasa Arab 1 dan bahasa Inggris 1.

Sedangkan untuk pengajaran bahasa di PP. Yanbu'ul Qur'an Muria¹⁹⁵, pondok pesantren ini memiliki sistem yang sama dengan Menawan yaitu dengan memberikan peran kepada pengurus sebagai pelaksana dan pengajar bertanggungjawab atas kegiatan bahasa yang berlangsung.

Sama seperti tahap uji coba terbatas, program-program yang telah ditulis dalam panduan implementasi model diterapkan di dua pondok pesantren ini. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan antara lain kegiatan pemberian kosakata, praktik berbicara, dan praktik menulis.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara yang sama dengan pelaksanaan uji coba program bahasa di PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan. Hal ini sesuai dengan instruksi serta standar pelaksanaan program yang telah dituliskan peneliti dalam buku panduan.

Santri-santri di dua pondok pesantren ini aktif mengikuti kegiatan, mereka mengikuti semua intruksi yang

¹⁹⁵ Peneliti Ketika di PP yanbu'ul Qur'an Putri Muria wawancara dengan pengasuh bp KH Nur hamim., Lc.,M.Pd, dan guru Bahasa inggris ibu Arofatul Ulya, S.pd dan dan guru Bahasa arab ibu Aris Mulyani, S.pd beliau mengatakan siswa putri di PP yanbu'ul Qur'an Putri Muria mempunyai ketekunan yang baik dalam menguasai Bahasa asing dari segi penguasaan mufrodad dan praktik berbahasa asing namun kendala para siswa rata-rata yang masuk ke siswa baru dari in-put madrasah Aliyah bukan input siswa baru dari MTs

diberikan oleh pengurus atau *musyrif* dengan baik. Beberapa catatan yang ditemukan dalam uji coba lebih luas adalah:

- a. Santri cukup aktif mengikuti program kebahasaan yang dikembangkan karena materi yang diberikan merupakan kosakata-kosakata konkrit.
- b. Santri tidak mengalami tekanan saat mengikuti kegiatan karena pengurus atau *msuyrif* tidak mengharuskan langsung memproduksi ujaran.
- c. Santri mengikuti kegiatan dengan aktif meskipun ada beberapa yang merespon dengan ujaran yang sangat sederhana dengan satu kata.
- d. Beberapa santri saat melakukan dialog terlihat kebingungan untuk mencerna maksud penanya. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan mereka yang diam sesaat, akan tetapi setelah beberapa waktu mereka memahami maksudnya dan merespon ujaran tersebut.
- e. Beberapa santri ada yang masih sangat baru dengan bahasa target yang dipelajarinya, mereka mengalami keadaan hening dan enggan untuk berbicara. Namun ini hanya terjadi pada dua sampai tiga santri saja.

D. Analisis Data

1. Efektivitas Model

Untuk mengetahui efektivitas model yang sudah dikembangkan dan diujicobakan, maka peneliti mengujinya dengan membandingkan skor santri sebelum dan sesudah tindakan. Perbandingan ini menjadi penilaian peneliti apakah model secara efektif berhasil meningkatkan kompetensi berbahasa asing santri atau tidak.

Untuk mengetahui adanya peningkatan dari sebelum tindakan dan setelahnya peneliti menggunakan rumus N-Gain. Pada sub bab ini peneliti akan menjabarkan satu persatu bagaimana efektivitas model dan pemaknaannya dari ketiga lokasi yang menjadi subjek uji coba. Berikut adalah hasil perhitungan efektivitas model di PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan untuk bahasa Inggris:

Tabel 4.6

N Gain Bahasa Inggris PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan

No	Kelas	Rata-rata N Gain	Kategori
1	X-A	0,352317789	Sedang
2	X-B	0,576328217	Sedang

Berdasarkan pembagian skor N Gain yang diajukan oleh Melzer dan Syahfitri, uji coba model pengajaran bahasa *dual-language sinking* berbasis kompetensi untuk bahasa Inggris

masuk dalam kategori “sedang”. Untuk kelas A, nilai peningkatan sebelum dan sesudah tindakan tergolong kecil, sedangkan untuk kelas B, meskipun sama-sama dalam kategori sedang namun nilai ini mendekati kategori tinggi yaitu pada angka 0,58.

Kemudian berikut ini adalah skor N-Gain sebelum dan sesudah tindakan untuk bahasa Arab:

Tabel 4.7

N Gain Bahasa Arab PP. Yanbu’ul Qur’an Menawan

No	Kelas	Rata-rata N Gain	Kategori
1	X-A	0,438325803	Sedang
2	X-B	0,580506094	Sedang

Berbeda dengan bahasa Inggris, skor kompetensi bahasa sebelum dan setelah dilakukannya tindakan mengalami peningkatan yang cukup baik. Meskipun antara bahasa Inggris dan Arab keduanya sama-sama dalam kategori sedang. Namun bisa dilihat dari tabel di atas bahwa peningkatan kompetensi bahasa Arab santri lebih baik daripada peningkatan bahasa Inggrisnya.

Hasil sedang pada lokasi uji coba yang pertama ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah karena sebelum diujicobakan model, pondok pesantren telah melaksanakan program bahasa. Sehingga demikian beberapa

santri telah memiliki kompetensi bahasa yang cukup mapan dan sebagian tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Penyebab kedua yang menjadikan hasil efektivitas model menjadi sedang di lokasi uji coba yang pertama adalah karena waktu uji cobanya yang cukup singkat, yaitu berlangsung selama dua bulan saja. Waktu dua bulan cukup singkat untuk peserta didik menguasai kompetensi-komptensi bahasa target yang diharapkan. Diperlukan waktu yang lebih lama untuk meberikan tindakan agar peningkatan kompetensi bahasa santri terlihat signifikan.

Kemudian peneliti sajikan skor peningkatan kompetensi berbahasa santri sebelum dan setelah pemberlakuan model di lokasi uji coba lebih luas:

Tabel 4.8

N Gain Bahasa Inggris PP. Yanbu'ul Qur'an Muria

No	Kelas	Skor rata-rata N Gain	Kategori
1	X-MIPA 1	0,601740779	Sedang
2	X-MIPA 2	0,584478539	Sedang

Tabel 4.9

N Gain Bahasa Arab PP. Yanbu'ul Qur'an Muria

No	Kelas	Skor rata-rata N Gain	Kategori
1	X-MIPA 1	0,607938223	Sedang
2	X-MIPA 2	0,597887089	Sedang

Sama seperti lokasi uji coba terbatas sebelumnya, di lokasi uji coba lebih luas ini peneliti mendapati hasil yang berbebeda setelah dilakukan penilaian terhadap dua kelompok santri yang menjadi objek uji coba. Tabel di atas menunjukkan peningkatan nilai di PP. Yanbu'ul Qur'an Muria. Meskipun tidak satu pun kelompok kelas yang memiliki predikat “tinggi” dari segi efektivitasnya, namun kategori sedang pada semua kelas yang diujicobakan berada pada level di atas 50%, artinya model secara efektif meningkatkan kompetensi bahasa santri baik Arab maupun Inggris dengan baik.

Dua kelas uji coba pada lokasi ini mengalami peningkatan skor yang signifikan dibanding lokasi uji coba yang pertama. Beberapa faktor menjadi pendukung peningkatan skor ini. Antara lain model pengajaran yang sudah lebih mapan karena melalui uji coba terbatas dan perbaikan sebelumnya. Perbaikan yang menyesuaikan kondisi santri ini membantu mereka belajar bahasa asing lebih efektif.

Menyesuaikan pengajaran bahasa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan santri merupakan salah satu dari beberapa tujuan dari pengembangan ini. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi yang menjadi dasar pengembangan model. Sangat penting bagi pondok pesantren atau lembaga untuk menciptakan kondisi dan lingkungan belajar

yang nyaman bagi santri guna meningkatkan performa berbahasanya.

Di antara kondisi nyaman serta memperhatikan kondisi santri adalah guru tidak memaksa santri untuk memproduksi ujaran bagi mereka yang belum siap secara linguistik maupun mental untuk merespon serta memproduksi ujaran dalam bahasa target. Guru juga tidak menggunakan gestur-gestur yang memaksa atau mengancam santri untuk segera memproduksi ujaran dalam bahasa target.

Berbahasa tanpa paksaan serta memperoleh input bahasa target yang terus menerus membuat santri merasakan kenyamanan dan mendapatkan motivasi yang semakin kuat untuk belajar bahasa target. Hal ini juga sejalan dengan teori Krashen yang mengatakan bahwa untuk berhasil dalam mempelajari suatu bahasa, seseorang harus terbebas dari filter yang menutupi *input* atau masuknya bahasa tersebut. Filter yang dimaksud adalah perasaan-perasaan negatif yang bisa menghalangi masuknya bahasa, seperti kurangnya motivasi, perasaan rendah diri, dan kecemasan. Perasaan negatif yang terakhir yakni kecemasan sering muncul karena karena tekanan dari guru, oleh demikian sikap tidak memaksa guru di lokasi uji coba PP. Yanbu'ul Qur'an Muria merupakan langkah yang tepat untuk mencegahnya.

Selain itu, PP. Yanbu'ul Qur'an Muria merupakan pondok pesantren khusus perempuan. Semua santri di pondok

cabang Muria adalah perempuan. Saat belajar perempuan cenderung lebih tekun dan termotivasi untuk berhasil dalam menguasai suatu bidang. Perempuan dikenal sebagai pribadi yang ambisius dan rajin dalam belajar dibanding dengan laki-laki. Sehingga hal ini juga berpengaruh dalam peningkatan skor kompetensi bahasanya yang lebih tinggi dari lokasi uji coba terbatas. Jika melihat keseluruhan skor N Gain dari seluruh lokasi uji coba, maka skor di PP. Yanbu'ul Qur'an Muria merupakan yang paling tinggi di antara semuanya.

Lalu jika dilihat dari tabel peningkatan maka angka peningkatan dua kelas belum masuk dalam kategori “tinggi” namun masih mendekati angka 7 yang masuk dalam kategori tinggi. Keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti serta izin yang diberikan mungkin menjadi sebab dari penghambat peningkatan ini.

Namun demikian presentase ini lebih meningkat daripada presentase peningkatan kompetensi yang didapatkan pada lokasi uji coba terbatas. Dari uraian sebelumnya disimpulkan beberapa kemungkinan yang menjadi faktor peningkatan ini yaitu model yang telah direvisi menyesuaikan kondisi dan kebutuhan santri yang akan menjadi subjek uji coba, nyaman belajar santri, dan kecenderungan perempuan yang memiliki ketekunan yang lebih tinggi.

Selanjutnya peneliti akan menampilkan serta menguraikan peningkatan skor kompetensi bahasa dari lokas uji coba yang terakhir yakni PP Nurul Qur'an MAN I Kudus. Tabel N Gain untuk bahasa Arab serta Inggris bisa dilihat berikut:

Tabel 4.10

N Gain Bahasa Inggris PP Nurul Qur'an MAN I Kudus

No	Kelas	Skor rata-rata N Gain	Kategori
1	X-5	0,564127	Sedang
2	X-6	0,536481704	Sedang

Tabel 4.11

N Gain Bahasa Arab PP Nurul Qur'an MAN I Kudus

No	Kelas	Skor rata-rata N Gain	Kategori
1	X-5	0,448545936	Sedang
2	X-6	0,537883605	Sedang

Kemudian yang terakhir adalah tabel peningkatan skor kompetensi bahasa santri sebelum dan setelah dilakukannya uji coba model pengajaran bahasa *dual-language sinking* berbasis kompetensi. Pada tabel di atas, meskipun skor peningkatan di PP Nurul Qur'an MAN 1 lebih rendah dari lokasi uji coba lebih luas lainnya, namun angka peningkatan kompetensi santri rata-rata berada pada level 50% dan hanya di kelas X-5 untuk bahasa Arab yang memiliki nilai peningkatan di bawah 50%.

Beberapa hal menjadi kendala yang mempengaruhi penurunan skor di PP Nurul Qur'an MAN I Kudus dibanding

lokasi uji coba lebih luas lainnya. Guru menuturkan bahwa kemampuan awal bahasa siswa di sini memang sangat heterogen. Beberapa sangat pandai dan cepat memproses bahasa dari *input* yang didapatnya, kelompok ini cenderung aktif merespon serta memproduksi ujaran dalam bahasa target¹⁹⁶.

Kelompok lain memiliki kemampuan sedang memerlukan waktu yang lebih lama untuk memproses *input*. Kelompok ini cenderung memproduksi ujaran saat diminta saja, untuk memahami maksud atau pesan dari suatu ujaran juga mereka memerlukan waktu yang cukup lama. Selain kelompok sedang yang butuh waktu dalam memproses bahasa, ada juga kelompok santri yang memiliki kemampuan bahasa rendah yang secara kognitif kesulitan mencerna bahasa. Kelompok ini mudah melupakan *input* bahasa yang didapatnya.

Untuk faktor jenis kelamin tidak berpengaruh pada lokasi uji coba ini, karena santri yang diterima di PP Nurul Qur'an MAN I merupakan santri laki-laki dan perempuan. Dalam program bahasa keduanya dipisah, namun saat melakukan pembelajaran sekolah formal mereka tergabung. Meski dikatakan level peningkatan kompetensi di PP Nurul Qur'an MAN I lebih rendah dari PP. Yanbu'ul Qur'an Muria, namun skor untuk bahasa Inggrisnya lebih tinggi daripada di Menawan.

¹⁹⁶ Wawancara Bersama guru Bahasa arab PP MAN 1 Kudus Bersama bp Rifqi Afifuddin, S.Pd dan ibu kamila, S.Pd selaku guru Bahasa inggris pada hari jum'at 30 juni 2023

Kendala di lokasi uji coba PP Nurul Qur'an MAN I adalah kurangnya *input* bahasa Arab yang diterima santri. Di Muria dan Menawan santri mendapatkan pajanan bahasa Arab yang intensif dari kegiatan-kegiatan pondok yang lainnya seperti ngaji kitab, di PP Nurul Qur'an MAN I porsi pengkajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab tidak sebanyak di Muria dan Menawan. Oleh karenanya, skor peningkatan kompetensi bahasa Arab di lokasi ini lebih rendah dibanding PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan dan PP. Yanbu'ul Qur'an Muria.

Dari keseluruhan uji coba dan penghitungan N Gain, skor yang diperoleh rata-rata pada kategori sedang. Meski masih pada kategori sedang, namun beberapa skor mendekati angka 7 yang merupakan angka untuk kategori tinggi. Faktor yang menjadi penyebab dari ketidakmampuan model dalam menghantarkan santri untuk mencapai kategori tinggi dalam peningkatan kompetensi bahasanya adalah karena waktu uji coba yang terbatas. Santri tentu tidak bisa meraih kompetensi bahasa yang diharapkan dalam kurun waktu yang sangat singkat.

Uji coba terbatas dan revisi model berperan penting dalam uji efektivitas model. Selama uji coba terbatas, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan bagaimana model tersebut digunakan oleh sasaran pengembangan model. Setelah dilakukan uji coba peneliti kemudian memperbaiki model sesuai temuan. Revisi dan pengembangan ini terbukti efektif

menyiapkan model yang tepat guna yang menyesuaikan kondisi serta kebutuhan bagi objek-objek penelitian di lokasi uji coba lebih luas.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model

Setelah melakukan uji coba dan menyimpulkan efektifitas dari model pengajaran bahasa asing *dual-language sinking* yang dikembangkan, peneliti merangkum beberapa kelebihan serta kekurangan berdasarkan temuan-temuan yang peneliti dapatkan selama melakukan pengamatan di lapangan dan wawancara terhadap guru maupun santri. Kelebihan dari model ini antara lain:

- a. Mengajarkan bahasa asing, Arab dan Inggris, dengan porsi seimbang.
- b. Menyediakan lingkungan belajar yang bisa menjadi wadah untuk berlatih berkomunikasi dalam bahasa target.
- c. Memberikan pengalaman nyata belajar bahasa asing.
- d. Memuat materi-materi fungsional yang berguna bagi kebutuhan berbahasa mereka sehari-hari.
- e. Menyediakan kondisi belajar yang nyaman sehingga santri tidak merasa terancam atau ketakutan saat mempelajari bahasa asing.
- f. Mengakomodir berbagai kondisi dan kemampuan kebahasaan individu, seperti tidak memaksa individu yang masih belum siap memproduksi bahasa target.

- g. Menyediakan *input* bahasa yang intensif yang memudahkan santri menyerap dan menerima bahasa.
- h. Model cocok digunakan oleh lembaga-lembaga yang memiliki asrama dan mengharuskan peserta didiknya untuk tinggal di lingkungan lembaga tersebut seperti pondok pesantren.

Sedangkan untuk kekurangan model tersebut antara lain:

- a. Kesulitan mencapai tingkat kompetensi antara dua bahasa yang diajarkan. Karena setiap santri memiliki kecenderungan masing-masing, pengetahuan awal serta persepsi mereka akan dua bahasa tersebut juga mempengaruhi¹⁹⁷.
- b. Mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai kompetensi bahasa yang diharapkan karena tidak menuntut santri yang mengalami periode hening untuk segera memproduksi ujaran dalam bahasa target.
- c. Tidak cocok digunakan untuk program bahasa yang menargetkan penguasaan bahasa dalam waktu singkat.

¹⁹⁷ Saat melakukan pengamatan, beberapa santri terkadang menggunakan bahasa Inggris di minggu wajib bahasa Arab. Saat ditanya mereka memiliki alasan yang berbeda-beda, ada mengatakan bahwa bahasa Arab lebih sulit untuk diujarka. Beberapa juga menjawab karena dia merasa lebih familiar dengan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi. Yang lainnya juga menjawab karena lebih sering mendapatkan input bahasa yang fungsional dan praktikal dari bahasa Inggris dibanding bahasa Arab.

- d. Membutuhkan guru-guru, pengajar, serta pengurus kompeten yang berkomitmen untuk hanya menuturkan bahasa target.
- e. Membutuhkan banyak tenaga pengajar yang kompeten yang bersedia mendampingi santri dalam aktivitas sehari-harinya agar bisa menjadi *input* bahasa mereka.
- f. Membutuhkan banyak sarana dan prasarana memadai sebagai sumber *input* bahasa.
- g. Memungkinkan kesalahan pemahaman suatu ungkapan dalam bahasa target karena ketidakmampuan santri memahami contoh atau konteks kalimat karena guru tidak bisa memberikan padanannya dalam bahasa ibu.
- h. Tidak bisa diterapkan di kelas atau kelompok peserta didik dengan jumlah yang banyak.

E. Prototype Model Pengajaran Bahasa Asing Dual-language Sinking

1. Konsep Model

Model *dual-language sinking* sebagai model yang mengajarkan dua bahasa target secara bergantian dalam satu program yang sama, dengan porsi waktu belajar dan fasilitas pendukung yang sama pula dengan memperhatikan kondisi-kondisi khusus peserta didik dan tidak memaksa mereka untuk menuturkan langsung bahasa target jika belum memiliki kesiapan. Namun guru atau lembaga selalu memberi input pelajar

agar mereka terbiasa dan merasa dekat dengan bahasa target sehingga nantinya bahasa tersebut akan menjadi keterampilan yang dikuasai tanpa sadar.

2. Tujuan Model

Model ini secara khusus dikembangkan guna membentuk kompetensi-kompetensi kebahasaan santri sehingga menjadi keterampilan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini juga dikembangkan guna memfasilitasi santri untuk bisa menggunakan bahasa target, Arab dan Inggris, untuk beberapa tujuan seperti alat komunikasi global dan alat memahami teks keagamaan¹⁹⁸. Kemampuan ini dibuktikan dengan menampilkan kemampuan bahasa tersebut dalam situasi dan kondisi yang dibutuhkan, seperti kompetisi kebahasaan baik di tingkat lokal maupun internasional, berperan dalam masyarakat dengan kemampuan bahasa asingnya, dan berkarya dalam kancah internasional dengan sekolah lanjut atau bekerja.

3. Fitur-fitur Khusus Model

Berikut adalah fitur-fitur khas dari model *dual-language sinking* yang disimpulkan setelah tahapan pengembangan, validasai, dan uji coba:

¹⁹⁸ Tujuan ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022.

- a. Bahasa Arab dan Inggris diajarkan dengan porsi seimbang dan digunakan sebagai bahasa pengantar serta keseharian di pondok adalah bahasa Arab.
- b. Tujuan akhir dari program *bilingual* adalah penguasaan kompetensi bahasa secara aktif dan komunikatif secara lisan dan tulisan.
- c. Peserta didik yang mengalami periode hening tidak boleh dipaksa untuk memproduksi ujaran dalam bahasa target.
- d. *Input* dan pajanan bahasa target adalah kunci utama dari kesuksesan program *bilingual*.
- e. Pengajar dan pengurus memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam program ini yang bertugas untuk menyediakan media, sarana, dan sumber *input* bahasa yang diperlukan santri untuk berkomunikasi.
- f. Materi-materi yang diajarkan di kelas berupa materi fungsional yang mendukung kebutuhan berbicara santri sehari-sehari, setelah itu bisa dilanjutkan dengan tema-tema yang mendukung masa depannya.
- g. Penilaian untuk mengetahui kemajuan berbahasa santri harus dilakukan dengan tes performansi.

4. Sistem Pembelajaran

Model ini bisa diterapkan pada peserta didik yang benar-benar pemula dan memiliki pengetahuan bahasa target yang minimal. Pengajaran bisa dimulai dengan memberikan kosakata-

kosakata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kosakata barang-barang yang ada di kamar, peralatan sekolah, dan nama-nama ruangan di lingkungannya.

Pemberian kosakata ini dilakukan dengan metode audiolingual di mana peserta didik mendengar guru mengucapkan kata-kata yang diajarkan lalu mengulangnya. Pada tahap ini, tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik adalah mengetahui bahasa target dari benda-benda di sekitar. Untuk menambah ingatan peserta didik akan kosakata, guru bisa menempelkan label-label kosakata pada benda-benda yang dimaksud.

Setelah diberikan kosakata, pada akhir pekan peserta didik diminta untuk merangkai kosakata-kosakata tersebut dalam sebuah kalimat yang sederhana yang sebelumnya telah dicontohkan oleh guru. Peserta didik yang belum bisa merangkai kalimat utuh atau masih kesulitan tidak boleh dipaksa, guru hanya perlu memberikan contoh dan input terus menerus kepada peserta didik tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik hanya boleh menyampaikan maksud dan tujuan dalam bahasa target. Jika belum mampu, peserta didik bisa mengungkapkannya dalam bahasa isyarat atau dengan bahasa target sebisanya. Bagi peserta yang benar-benar pemula guru bisa menempatkannya dalam kelas khusus dan memberikan mereka *input* yang lebih banyak.

Input bahasa ini akan menjadi modal untuk mengembangkan pemahaman dan produksi bahasa target.

Setelah peserta didik mendapatkan pemahaman dan input bahasa yang cukup, mereka mulai siap untuk berkomunikasi, mereka akan mulai mencoba menggunakan bahasa barunya. Mereka akan memulainya dengan kata-kata yang sederhana lalu memformulasikannya menjadi kalimat kemudian ujaran yang cukup kompleks.

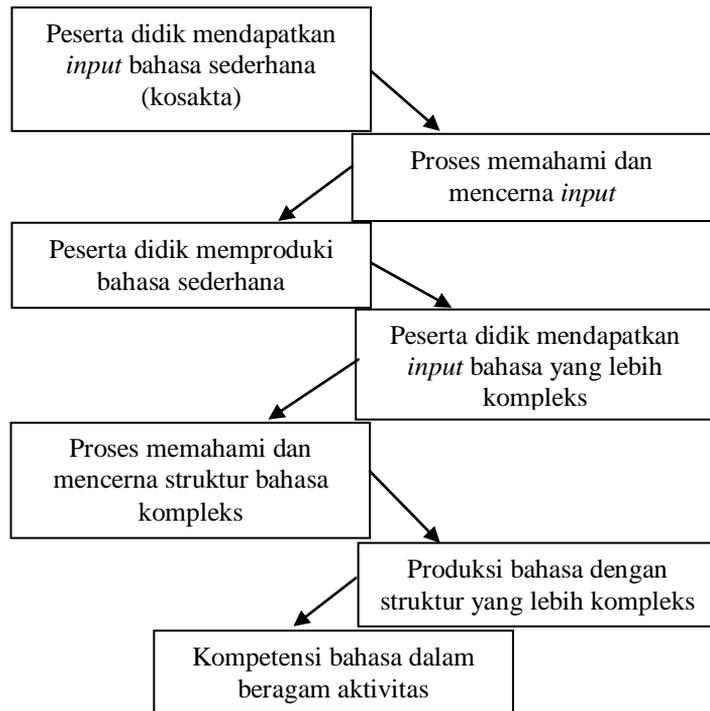
Bagi peserta didik yang sudah bisa memproduksi ujaran dalam bahasa target dengan susunan yang cukup kompleks, guru merancang aktivitas yang lebih kompleks guna memberi wadah kepada mereka untuk menampilkan bahasanya. Pada tahap ini peserta didik berbahasa bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun juga untuk berperan dalam aktivitas-aktivitas kebahasaan lainnya seperti menjadi pemandu acara, orator, dan lainnya.

Guru serta lembaga memberikan wadah berupa kegiatan-kegiatan ekstra bagi peserta didik yang level keahasaannya sudah mumpuni. Kegiatan ekstra ini dirancang beragam agar peserta didik bisa memilih kegiatan apa yang sesuai dengan minat dan kecenderungan mereka serta bidang yang akan mereka tekuni di masa depan.

Untuk mengetahui bahwa peserta didik sudah menguasai kompetensi bahasa secara aktif, guru harus selalu melakukan tes

untuk mengukur perkembangan mereka. Tes yang dilakukan harus berupa tes performansi dan bisa dilaksanakan melalui berbagai teknik yang menyenangkan seperti tanya jawab, diskusi, dan kegiatan-kegiatan perlombaan.

Fase-fase pembelajaran ini bisa dipahami melalui bagan berikut:



F. Kendala-Kendala Model Pengajaran Bahasa Asing *Dual-language Sinking*

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis, diketahui ada kendala dalam menerapkan model pengajaran bahasa asing *dual-language sinking*. Beberapa kendala seperti penggunaan bahasa yang belum maksimal oleh santri serta kendala-kendala lainnya peneliti himpun dalam penjabaran berikut:

1. Sistem Pembelajaran belum Terintegrasi

Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, artinya kegiatan pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai seorang individu yang akan berperan di masyarakat. Oleh karena itu, tema-tema yang diajarkan merupakan tema-tema yang dekat dengan kehidupannya serta tema-tema yang mendukung eksistensinya di masa depan akan tetapi dalam prakteknya masih terkendala tema yang masih diluar konteks walaupun dalam panduan dan buku saku serta buku ajar sudah terintegrasi akan tetapi masih butuh adanya sinkronisasi.

Pembelajaran juga dikembangkan dengan melihat kondisi-kondisi khusus peserta didik serta minat dan bakat mereka. Tujuan dari model ini meningkatkan kompetensi dengan cara memberikan pajaran-pajaran dan exposure yang terus menerus. Pada praktiknya, pembelajaran tidak memberikan fasilitas dan dukungan yang maksimal agar peserta didik bisa

mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya yang berguna bagi kehidupan di masa depan.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Kurang Maksimal

Guru memiliki dua peran yang sangat penting dalam program ini, yaitu sebagai fasilitator dan pengajar. Fasilitator bertugas untuk memberikan pendampingan serta menyiapkan sarana dan media yang membantu peserta didik memperoleh kompetensi bahasa. Sebagai fasilitator guru harus merancang media-media apa saja yang bisa menjadi pendukung bahasa peserta didik.

Sebagai pengajar, guru berfungsi sebagai sumber *input* bahasa target bagi peserta didik. Sebagai guru juga ia harus merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk menampilkan bahasanya. Di akhir, sebagai pengajar guru juga harus melaksanakan tugas sebagai penilai. Guru harus mengukur perkembangan bahasa santri melalui tes dan memberikan kegiatan tindak lanjut.

Namun demikian, peran guru sebagai fasilitator dan pengajar kurang maksimal karena keberadaan guru di lingkungan pesantren atau asrama terbatas. Hanya ada dua guru bahasa yang menetap di pondok pesantren selama 24 jam dan kebersamai seluruh aktivitas santri di asrama. Guru-guru yang lainnya mendatangi pondok saat ada jadwal mengajar saja. Sehingga

demikian, santri-santri tidak mendapatkan contoh penuturan bahasa yang baik dan benar dari guru, juga tidak mendapatkan pajanan bahasa dari guru.

3. Perlu Sinkronisasi Sistem Pendukung

Beberapa komponen dibutuhkan guna menunjang keberhasilan implementasi model ini. Keberhasilan model ini dimotori oleh adanya guru yang mumpuni yang bisa menciptakan suasana belajar yang alami dan nyaman bagi peserta didik. Selain memiliki kompetensi kebahasaan, guru juga memiliki kompetensi pedagogik. Selain guru, ada juga pengurus yang bertugas membimbing peserta didik dari kelas pemula. Mereka adalah peserta didik dari kelas menengah dan atas yang kompeten dalam berbahasa. Mereka dipilih oleh guru dan dibimbing melalui pelatihan atau program khusus dan bertugas untuk menjadi mentor bagi peserta didik lain.

Lembaga juga merancang sarana-sarana untuk mendukung penguasaan bahasa peserta didik, seperti menyiapkan lingkungan bahasa, memberi label-label pada benda-benda tertentu dalam bahasa target, dan menyediakan sumber-sumber bacaan atau tontonan yang bisa menjadi *input* peserta didik.

Aktivitas pembelajaran yang beragam juga turut menjadi daya dukung dalam keberhasilan program ini. Aktivitas yang bervariasi ini bisa menyesuaikan minat dan kecenderungan peserta didik yang berbeda-beda. Aktivitas-aktivitas ini bisa

menjadi daya dorong untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

4. Dampak Pembelajaran belum Ideal

Sama seperti tujuan awal yang dikehendaki saat mengembangkan model, pembelajaran bahasa dengan model ini memberikan dampak pada peningkatan kompetensi bahasa peserta didik. Kompetensi bahasa yang dimaksud bukan berupa pemahaman peserta didik akan struktur dan kemampuan mereka memahami teks saja, namun kemampuan peserta didik memfungsikan bahasanya secara aktif dalam berbagai kondisi.

Keterampilan-keterampilan khusus yang membutuhkan kompetensi bahasa juga turut berkembang. Pada model ini, peserta didik berlatih untuk mengembangkan kompetensi bahasanya melalui berbagai aktivitas seperti pidato, bercerita, menjadi pemandu acara, dan lainnya. Model ini memang dikembangkan untuk memberi peserta didik kesadaran bahwa belajar bahasa dimulai dari kebutuhan mereka untuk memenuhi hajat mereka sehari-hari dan akan bermanfaat pula pada kehidupan mereka nantinya saat menjadi bagian dari masyarakat.

5. Pemahaman Guru terhadap Model *Dual-Language Sinking*

Beberapa guru masih belum memahami konsep model yang dikembangkan. Sehingga pembelajaran tidak berjalan sempurna sesuai sintak model dan langkah kegiatan pembelajaran

dan kurang mengingat setiap fase pada sintak model, sehingga ketika pembelajaran proses pembelajaran tiap fase tidak dilakukan secara berurut.

6. Keterbatasan Waktu Penelitian

Dari hasil peneliti yang dilakukan waktu menjadi pertimbangan peneliti dalam tahapan ini, waktu menjadi kendala yang signifikan, keterbatasan waktu dan pertimbangan kondisi subjek ini peneliti kemudian meringkas menggunakan *research and development* yang sederhana hanya 5 langkah yang ditawarkan Borg dan Gall dari 10 langkah dan yang dikembangkan Sugiono serta dibuat rumus dalam R and D Sri Sumarni dengan nama MANTAB.

BAB V

DISKUSI

A. Diskusi Hasil Temuan 1 (Prasurvei) dan Hubungannya dengan Teori Sosio-Psikolinguistik

Hasil temuan untuk rumusan masalah pertama, khususnya hasil prasurvei memberi kontribusi pada pengetahuan keadaan sosiolinguistik dalam lingkup pendidikan Islam di Kudus. Ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk merumuskan tipologi sosiolinguistik di Indonesia.

Hasil interpretasi data untuk rumusan masalah pertama, khususnya hasil prasurvei sangat berhubungan dengan teori sosiolinguistik mengenai kebijakan bahasa dalam pendidikan. Hasil temuan memberi dukungan pada teori sosiolinguistik bagaimana kebijakan bahasa dalam suatu pendidikan mempunyai ikatan erat dan dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh institusi tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan, misalnya oleh Avineri & Avni¹⁹⁹ yang menunjukkan hubungan agama dengan kebijakan pembelajaran bahasa.

Pertama, temuan dalam subbab sebelumnya mengungkapkan ideologi guru bahwa bahasa Arab yang digunakan, dalam konteksnya, dipengaruhi oleh agama, karena adanya hubungan

¹⁹⁹ S. Avineri, N., & Avni, "Language Policy and the Reconceptualization of Religions as and in Institutions.," *Language Policy. Springer Netherlands* 15, no. 2 (2016): 117–123, <https://doi.org/10.1007/s10993-015-9359-x>.

bahasa Arab dengan Al-Qur'an. Hal ini juga mendukung teori yang menjelaskan bagaimana bahasa agama dipertahankan dalam kebijakan sekolah. Selain itu, hubungan antara kebijakan bahasa dan agama dijelaskan oleh Paulston & Watt²⁰⁰ karena studi kasusnya dilakukan secara sosiologis, antara bahasa Arab Al-Qur'an dan Islam, dan kasus ini juga terkait dengan apa yang diteliti oleh Avineri & Avni. Mengenai agama dalam institusi: "*kebijakan bahasa agama sebagai bentuk karya budaya, menggarisbawahi peran ideologi bahasa dalam membentuk apa yang dianggap sebagai praktik yang sah, cara belajar yang disetujui, dan teologi yang otentik*".

Hasil penelitian juga berkontribusi dalam mendukung teori tentang bagaimana ideologi perencanaan pengajaran bahasa asing sangat dipengaruhi oleh ideologi global.²⁰¹ Seperti ideologi monolingual dalam pengajaran bahasa asing yang mempunyai implikasi penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing yang disejajarkan sebagaimana kompetensi dan fungsi bahasa pertama.²⁰²²⁰³ Contoh lainnya yang berkaitan dengan teori tersebut

²⁰⁰ J. M. Paulston, C. B., & Watt, *Language Policy and Religion. Dalam B. Spolsky (Ed.), The Cambridge Handbook of Language Policy.* (Cambridge University Press., 2012), <http://ebookcentral.proquest.com/lib/ed/detail.action?docID=833377>.

²⁰¹ B. Spolsky, *Language Practices, Ideology and Beliefs, and Management and Planning.* (Cambridge University Press, 2003), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615245.002>.

²⁰² O García, *Bilingual Education in the 21st Century: A Global Perspective*, ed. John Wiley & Sons, 2011.

adalah bagaimana temuan penelitian ini menganjurkan pendidikan bahasa Inggris sesuai dengan keadaan ideologi, politik dan ekonomi yang terikat dengan status bahasa Inggris di dunia global.²⁰⁴

Kedua, berhubungan dengan teori psikolinguistik, hasil temuan mengenai bagaimana angket ketekunan dan keaktifan siswa dalam program bahasa memiliki nilai yang berbeda menunjukkan tingkat ketekunan tidak dapat memberi indikasi siswa dapat aktif di kelas. Temuan ini mendukung teori dalam psikologi pembelajaran bahasa milik Dörnyei.²⁰⁵ Mengenai *the ideal-self* dan *ought-to-self*, yang menunjukkan bahwa ada *gap* antara apa yang ingin dicapai siswa yang belajar bahasa dan apa yang benar-benar dapat mereka capai.

Hal tersebut digambarkan, misalnya, pada temuan bahwa sekitar tujuh puluh persen siswa mengakui tekun mengikuti kegiatan bahasa, namun hampir lima puluh persen mengaku tidak aktif dalam proses kegiatan bahasa, yang bisa disejajarkan dengan *the-ideal-self* yang belum tercapai.

²⁰³ B Williamson, "Viewpoints: Teaching and Learning with Games? Learning, Media and Technology" 1, no. 32 (2007): 99–105, <https://doi.org/10.1080/17439880601141492>.

²⁰⁴ G Price, "English for All? Neoliberalism, Globalization, and Language Policy in Taiwan. Language in Society" 5, no. 43 (2014): 567–589, <https://doi.org/10.1017/S0047404514000566>.

²⁰⁵ Z Dörnyei, *The L2 Motivational Self System. Dalam Motivation, Language Identity and the L2 Self* (Multilingual Matters, 2009), <https://doi.org/10.21832/9781847691293-003>.

B. Diskusi Hasil Temuan 2 (*Prototype*) dan Hubungannya dengan Teori *Bilingual Education*

Secara teoritis, kontribusi terbesar penelitian ini adalah menawarkan satu teori dalam khazanah teori model pendidikan bahasa, khususnya dalam literatur mengenai *bilingual education*. Secara umum, teori-teori mengenai *bilingual education* berkiblat pada negara Amerika Serikat, dimana kasus-kasus pengembangan program *bilingual* dipengaruhi oleh tipologi masyarakat Amerika yang terdiri dari warga mayoritas berbahasa Inggris dan warga minoritas yang berlatar belakang imigran dengan bahasa selain bahasa Inggris.²⁰⁶ Banyak teori model pengembangan *bilingual* didasarkan pada ideologi bahasa yang bersifat *monoglossic*, seperti *subtractive language education* yang menganjurkan penggunaan sementara bahasa asal siswa dengan tujuan akhir untuk menciptakan penutur monolingual dari bahasa dominan masyarakat.

Jika dipetakan dalam model *bilingual education* menurut Garcia, penelitian ini berkontribusi dalam menambahkan satu *prototype bilingual education* dalam lingkup *additive bilingual education*, yakni pendidikan bilingual tambahan yang menganjurkan penciptaan *bilingual* yang seimbang, *bilingual* yang mengembangkan kompetensi setara dalam kedua bahasa pengantar. Perbedaan dari teori sebelumnya dapat dilihat dari berbagai aspek.

²⁰⁶ O. Wright, W. E., Boun, S., & García, *The Handbook of Bilingual and Multilingual Education*, ed. John Wiley & Sons, 2015, <https://doi.org/10.1002/9781118533406>.

Pertama, jika teori *bilingual education* dalam beberapa literatur dipraktikkan antara dua bahasa yang pertama adalah bahasa ibu, penelitian ini memberi kontribusi bagaimana program *bilingual* dengan dua bahasa yang sama-sama asing dapat dipraktikkan dalam satuan pendidikan. Selain berkontribusi pada literatur *bilingual education*, penelitian ini kedepannya mungkin dapat dikembangkan oleh peneliti lain untuk menjadi pijakan membangun *multilingual education* dalam konteks Indonesia.

Kedua, hasil penelitian ini menawarkan alternatif baru dalam menerjemahkan dan mengembangkan model *bilingual sink and swim*.²⁰⁷ Jika dalam literatur sebelumnya konteks program *bilingual* ini digunakan ketika siswa tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti pendidikan dengan bahasa baru penelitian ini menawarkan bagaimana model tersebut diadaptasi dalam program yang terstruktur secara sistematis.

Ketiga, berhubungan dengan struktur baru dalam membuat program *bilingual*, hasil temuan berkontribusi memberikan dasar teori mengenai unsur unsur yang penting dalam penyusunan program bahasa untuk model instansi yang mirip dengan penelitian ini. Hasil temuan memberikan peta bagi peneliti selanjutnya, misalnya tentang tujuan, proporsi, kualifikasi, materi, dan asesmen dalam model modifikasi *dual-language-sinking*.

²⁰⁷ D Ima H, *TYPES OF BILINGUAL EDUCATION PROGRAM* (Lingua Scientia, 2013).

Mengenai justifikasi *prototype* berupa unsur-unsur program *bilingual* yang ditawarkan, model yang telah dijelaskan di bagian hasil temuan mendukung beberapa teori dalam pembelajaran bahasa. Pertama, ketika peneliti mengajukan proporsi pembagian pembelajaran dua bahasa, peneliti mendukung proposisi *double-monolingualism* yang menganjurkan tujuan akhir pembelajaran bahasa asing menjadi seperti bahasa pertama dalam aspek cara pemerolehan dan hasil.

Hasil temuan berupa susunan atau tata cara bagaimana program dilaksanakan, penelitian ini mendukung teori *input*. Susunan yang telah dipaparkan dalam subbab sebelumnya memberi kontribusi bagaimana teori Krashen dapat diterjemahkan dalam praktik dan penyusunan kegiatan pembelajaran secara nyata dan sistematis.²⁰⁸

C. Diskusi Hasil Temuan: Justifikasi Hasil Uji Validitas dan Uji Coba

Dalam hasil validasi ahli materi, hasil temuan menunjukkan bahwa tidak ada nilai signifikan yang menunjukkan hasil uji validasi memiliki masalah atau tidak valid. Walaupun secara rata-rata nilai hampir sama, dalam beberapa butir validasi mempunyai nilai yang berbeda. Ini mungkin disebabkan karena unsur subjektivitas masih mempengaruhi penilaian disamping sifat kuesioner yang cenderung kuantitatif dan objektif. Namun hal ini telah diperkuat oleh data

²⁰⁸ S. D Krashen, "The Input Hypothesis. Dalam The Input Hypothesis: Issues and Implications," 1985.

kualitatif yang menunjukkan justifikasi atas nilai yang diberikan oleh validator. Hasil temuan ini dapat mengindikasikan keuntungan menggunakan dua jenis data dalam penelitian RnD.

Untuk hasil uji coba, temuan menunjukkan bahwa dalam hasil uji coba pertama mengindikasikan peningkatan kemampuan berbahasa siswa mempunyai nilai peningkatan yang sedang, bukan tinggi. Penulis memberikan proposisi bahwa itu disebabkan karena pelaksanaan program uji coba yang terlalu singkat. Hasil temuan tersebut mendukung teori yang menjadi asumsi pengembangan, yakni *natural input*²⁰⁹ yang mendukung *natural language acquisition*, dimana dibandingkan dengan pembelajaran sadar, *natural acquisition* memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat dilihat hasil yang signifikan.

Hasil uji coba juga berkontribusi dalam mendukung teori hubungan antara emosi dan kecemasan terhadap proses pemerolehan bahasa. Misalnya, beberapa peneliti telah mengemukakan bahwa kecemasan menghambat pemerolehan bahasa.²¹⁰²¹¹²¹² Sedangkan

²⁰⁹ S. D Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Pergamon Press Inc, 1982).

²¹⁰ J. N. Cabansag, "Speaking Anxiety, English Proficiency, Affective and Social Language Learning Strategies of ESL Engineering Students in a State University in Northern Luzon, Philippines.," *International Journal of English Linguistics* 1, no. 10 (2020), <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n1p372>.

²¹¹ W Fatmawati, D., & Supra, "Measuring Foreign Language Anxiety among Learners of Different Foreign Languages: In Relation to Motivation and Perception of Teacher's Behaviors.," *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 1, no. 3 (2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1186/s40862-018-0058-y>.

kondisi yang nyaman mendukungnya.²¹³ Hasil uji coba menunjukkan pola yang sama. Pola tersebut dibuktikan salah satunya oleh hasil temuan uji coba yang menunjukkan nilai lebih tinggi di satu tempat karena perbedaan perlakuan dan suasana pembelajaran yang mengurangi kecemasan.

Hasil uji coba di salah satu lokasi percobaan juga menunjukkan pentingnya *exposure* dan intensitas *exposure* dalam pemerolehan bahasa. Temuan tersebut tidak hanya mendukung teori *input*. Melainkan juga teori senada yang menyatakan hubungan erat *exposure* atau paparan bahasa terhadap kompetensi berbahasa seseorang²¹⁴²¹⁵²¹⁶ Ini ditunjukkan oleh lokasi yang intensitas *exposure* terhadap bahasa tertentu lebih sedikit dibandingkan instansi lain mempunyai nilai peningkatan kemampuan bahasa yang lebih rendah.

²¹² A Oflaz, "The Effects of Anxiety, Shyness and Language Learning Strategies on Speaking Skills and Academic Achievement.," *European Journal of Educational Research* 4, no. 8 (2019), <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.999>.

²¹³ S Cho, K. S., & Krashen, "Pleasure Reading in a Foreign Language and Competence in Speaking, Listening, Reading and Writing.," *Teflin Journal* 2, no. 30 (2019): 231–236, <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v30i2/231-236>.

²¹⁴ K. D Fan, S. P., Liberman, Z., Keysar, B., & Kinzler, "The Exposure Advantage: Early Exposure to a Multilingual Environment Promotes Effective Communication.," *Psychological Science* 7, no. 26 (2015): 1090–1097, <https://doi.org/10.1177/0956797615574699>.

²¹⁵ M Hoff, E., Core, C., Place, S., Rumiche, R., Señor, M., & Parra, "Dual Language Exposure and Early Bilingual Development.," *Journal of Child Language*, 2012, <https://doi.org/10.1017/S0305000910000759>.

²¹⁶ A. D. Matusevych, Y., Alishahi, A., & Backus, "The Impact of First and Second Language Exposure on Learning Second Language Constructions.," *Bilingualism* 1, no. 20 (2017): 128–149, <https://doi.org/10.1017/S1366728915000607>.

D. Hasil Temuan dan Hubungannya dengan Metode Penelitian Pengembangan dalam Bidang Pendidikan

Melihat metode penelitian yang telah digunakan dalam disertasi ini, kontribusi besar lain penelitian ini berhubungan dengan perdebatan yang lebih luas dalam bidang penelitian pendidikan. Telah diketahui dalam literatur pendidikan mengenai filosofi penelitian antara teori objektif dengan penelitian yang bersifat praktikal dan utilitarian. Misalnya, beberapa peneliti seperti Stenhouse²¹⁷ and Apple²¹⁸ telah mengemukakan bagaimana beberapa metode riset dalam pendidikan mempunyai implikasi dalam politik dan kebijakan pendidikan, dan bagaimana beberapa metode riset pendidikan harus dipertanyakan, termasuk RnD. Beberapa literatur dan peneliti pendidikan telah mengkritisi kelayakan dan kesesuaian metode penelitian RnD dalam bidang pendidikan karena masalah keabsahan filosofi metode. Kritik-kritik terhadap penelitian pendidikan yang berfokus pada kegunaan praktikal muncul karena filosofi metodenya dikaitkan dengan disiplin-disiplin ilmu lain yang lebih mapan, seperti kajian ilmu alam dan ilmu sosial yang telah mengembangkan metode kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini mendukung dan menjadi salah satu contoh bagaimana penelitian pengembangan dapat digunakan secara kompatibel dengan penelitian pendidikan jika dilihat berdasarkan

²¹⁷ L. Stenhouse, *An Introduction to Curriculum Research and Development*, 1975.

²¹⁸ M. W. Apple, M., & Apple, *Ideology and Curriculum*, ed. Routledge, 2018.

sudut pandang utilitarian. Penelitian ini selaras dengan beberapa pemikir pendidikan, misalnya Dai²¹⁹ yang berpendapat bahwa prinsip-prinsip dalam riset pengembangan dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan pemikiran dalam kegiatan pendidikan. Penelitian ini mendukung bagaimana riset pengembangan secara kegunaan bermanfaat dalam konteks meningkatkan pembelajaran bahasa.

Penelitian ini juga memperkuat teori McKenney & Reeves²²⁰ tentang kegunaan penelitian pengembangan. McKenney & Reeves berpendapat bagaimana penelitian pengembangan yang ketat dan relevan dapat menghasilkan pemahaman teoritis dan solusi terhadap tantangan pendidikan yang mendesak. Berdasarkan hasil disertasi ini, metode RnD telah terbukti mendukung proposisi McKenney & Reeves. Misalnya bagaimana penelitian pengembangan telah berhasil dalam mewedahi dan menjawab permasalahan pendidikan bahasa yang real sesuai dengan kebutuhan yang relevan terhadap satu institusi pendidikan tertentu. Hasil yang *real*, seperti buku dan metode instruksi, mengukuhkan dan membela eksistensi metode penelitian dan pengembangan (RnD) dalam keberhasilannya memberikan produk akhir dan menciptakan pengetahuan baru, jika bukan dalam teori pendidikan, maka dalam praktik pendidikan.

²¹⁹ D. Y Dai, *Design Research on Learning and Thinking in Educational Settings: Enhancing Intellectual Growth and Functioning*, ed. Routledge, 2012.

220

Perdebatan yang muncul dalam bidang metode yang mungkin bersinggungan dengan penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan ini adalah penggunaan *mixed-method*²²¹ meskipun secara epistemologi penelitian ini tidak menggunakan *mixed-method* sebagai metodologi, penelitian ini memberi kontribusi dan dukungan terhadap metode penelitian tersebut. Disertasi ini juga menggambarkan bagaimana *mixed-method* dapat digunakan secara kompatibel dalam satu proyek penelitian. Misalnya penelitian ini menggunakan dua tipe data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Ini mendukung pendapat dalam kajian metode penelitian yang menganggap kualitatif dan kuantitatif dapat disatukan dalam level data.²²²

²²¹ G. Biesta, *Research Methods and Methodologies in Education. Mixed Methods* (SAGE Publications, 2012), <http://ebookcentral.proquest.com/lib/ed/detail.action?docID=880777>.

²²² G. Biesta, *Pragmatism and the Philosophical Foundations of Mixed Methods Research* (Pragmatism and the philosophical foundations of mixed methods research. SAGE Publications, 2010), <https://doi.org/10.4135/9781506335193>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dituliskan pada bab sebelumnya, penelitian ini telah berhasil mengembangkan model pengajaran bahasa asing *dual-language sinking* berbasis kompetensi.

1. Model ini merupakan model pembelajaran *bilingual* yang menggabungkan dua program *bilingual* yang sudah mapan. Berbasis kompetensi yang dimaksud ialah mengembangkan pembelajaran bahasa yang memfasilitasi santri untuk bisa menfungsikan bahasanya secara aktif dan komunikatif dalam berbagai situasi yang dihadapinya.
2. Model awal yang dikembangkan mengharuskan seluruh kegiatan santri dan lingkungan tempat tinggalnya untuk menggunakan bahasa target. Lingkungan tempat tinggal dan aktivitas mereka menjadi sarana *input* bahasa target. Untuk menjadikannya kompeten berbahasa maka santri harus mendapatkan *input* dari lingkungan yang intensif.
3. Model ideal yang bisa dipilih adalah *Submersion or "Sink or Swim*, model ini menitikberatkan pada keharusan santri untuk hanya menggunakan bahasa target. model ini terkesan memaksa dengan hanya membolehkan santri menuturkan bahasa target dalam aktivitas sehari-harinya dan nampak tidak memperhatikan kondisi santri yang baru mengenal bahasa target. Namun

keharusan ini bisa menjadi motivasi untuk belajar bahasa target dan tidak terlena dengan kemampuan bahasa ibu yang dimilikinya saja, dengan keharusan ini santri akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya dengan bahasa target. Santri yang benar-benar pemula tidak dipaksa berbicara dengan bahasa target namun mereka juga tidak diijinkan untuk bertutur dengan bahasa ibu. Setelah diujicobakan ternyata ada beberapa kegiatan yang tidak bisa diaplikasikan menggunakan metode ini, seperti kegiatan santri di sekolah. Pengajar serta mata pelajaran tertentu tidak memungkinkan untuk diwajibkan menggunakan bahasa target. Maka agar tujuan pembelajaran pada mata pelajaran tersebut tercapai, santri dan guru bisa berinteraksi dalam bahasa ibu.

4. Model ini diujicobakan pada tiga lokasi. Pada uji coba pertama di PP. Yanbu'ul Qur'an Menawan, hasil uji efektivitas model menunjukkan pada kategori sedang. Uji coba lebih luas pada tahap berikutnya juga mendapatkan hasil yang sama, yakni "sedang", namun terdapat peningkatan skor pada rentang kategori sedang ini. Pada uji coba lebih luas, model secara efektif meningkatkan kompetensi santri dengan rata-rata presentase 50%.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Memperhatikan hasil dan proses selama pengembangan model pengajaran Bahasa *dual-language sinking* berbasis kompetensi di pondok pesantren Kudus, menurut peneliti, model hasil pengembangan ini dapat memberikan implikasi teoritis. Di antara implikasi teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akan efektif jika didahului dengan kebijakan dan perencanaan yang matang.

Kebijakan dan perencanaan yang dimaksud adalah membuat pemegang kebijakan memberikan mandat yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta melihat daya saing global dan internasional. Sedangkan perencanaan dengan membuat desain pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pengembangan tujuan dalam bentuk standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, penyusunan buku panduan, buku saku dan materi ajar bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Selain itu, perlu untuk mengembangkan prosedur atau skenario pembelajaran, membuat lingkungan bahasa yang nyaman dan menyenangkan, mengembangkan sistem dengan *integrated skills*. Dengan adanya kebijakan dan rancangan pembelajaran, guru akan lebih terarah dalam mengajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa santri dengan maksimal dan ideal.

- b. Bagus dan idealnya sebuah model pengajaran bahasa akan sulit tercapai jika tidak didukung oleh keahlian guru dalam menerapkan model ini, dan hasilnya dapat dipastikan tidak memuaskan. Oleh karena itu, guru yang dibutuhkan untuk melaksanakan model ini juga harus mempunyai kualifikasi dan professional berbahasa yang ideal dalam berbahasa target atau berbahasa asing dengan aktif. Guru juga harus menghindari suasana pembelajaran yang mencekam dan membuat peserta didik tidak nyaman. Berdasarkan hipotesis filter Krashen, peserta didik akan mudah menerima bahasa jika situasi yang dialami nyaman dan menyenangkan, tidak sebaliknya²²³.
- c. Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi bisa dikatakan menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkannya selama mengikuti proses pembelajaran tidak akan sia-sia menjadi seperangkat informasi yang diperoleh lalu hilang, namun menjadi kemampuan yang bisa diaplikasikan di dunia nyata. Peserta didik akan tahu bagaimana, kapan, di mana, dan dengan siapa ia berbahasa sehingga bisa mempraktikkan kompetensi-kompetensi bahasanya dengan tepat.

Kompetensi ini bisa menghantarkan peserta didik menguasai kompetensi-kompetensi kebahasaan. Pendekatan

²²³ Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.

kompetensi yang memfokuskan penguasaan bahasa sebagai sarana komunikasi peserta didik sehari-hari serta bekal yang akan dimanfaatkannya di masa depan akan mudah dicapai apabila diajarkan melalui *setting* atau kegiatan pembelajaran yang nonformal serta natural.

- d. Selain pemilihan metode dan pendekatan pengelolaan pembelajaran, lingkungan menjadi faktor penting lainnya yang berkontribusi pada pengembangan penguasaan bahasa peserta didik.

Studi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif bisa secara signifikan mempengaruhi kemampuan peserta didik²²⁴. Dengan lingkungan belajar bahasa yang memadai, peserta didik bisa mendapatkan *input* yang akan memudahkan mereka memahami bahasa lalu kemudian memproduksinya.

Yelland menyarankan agar pembelajar pemula didukung dengan lingkungan yang kaya akan *input* bahasa sehingga mereka bisa belajar secara natural dari konteks dan komunikasi yang bermakna²²⁵. Yang dimaksud dengan lingkungan yang kaya akan *input* merupakan lingkungan belajar yang dilengkapi dengan media audio serta visual

²²⁴ Nugroho, Zamzami, and Ukhrowiyah, "Language Input, Learning Environment, and Motivation of a Successful EFL Learner."

²²⁵ Artini, "Rich Language Learning Environment and Young Learners' Literacy Skills in English."

bahasa asing sehingga peserta didik terbiasa mendapatkan input dengan melihat, mendengar, dan berbicara.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan observasi kelas selama pengembangan model pengajaran *dual-language sinking* dilakukan, peneliti dapat melihat adanya implikasi praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan model ini. Diantara implikasi praktis yang dimaksud adalah:

- a. Pengajar dan pengurus memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam program ini, yang bertugas untuk menyediakan media, sarana, dan sumber *input* bahasa yang diperlukan santri untuk berkomunikasi. Mereka juga akan menjadi sumber *input* bahasa target santri. Untuk menyiapkan pengajar dan pengurus yang bisa memenuhi kebutuhan ini, maka tersedianya program pelatihan untuk pengajar dan pengurus perlu dilakukan.
- b. *Input* dan paparan bahasa target adalah kunci utama dari kesuksesan program *bilingual*. Dengan demikian pengajar dan pengurus harus menyediakan lingkungan belajar dimana santri bisa mendengar dan membaca bahasa target dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar dan pengurus harus berbicara dalam bahasa target. Selain itu mereka juga perlu menyediakan media-media yang memuat bahasa target yang bisa diakses dengan mudah oleh santri. Seperti penanyangan

video-video tontonan dalam bahasa target, majalah dinding, serta akses *website* internasional.

- c. Materi-materi yang diajarkan di kelas berupa materi yang mendukung kebutuhan berbicara santri sehari-sehari, setelah itu bisa dilanjutkan dengan tema-tema yang mendukung masa depannya.
- d. Kesiapan santri sangat perlu dipertimbangkan. Model pengajaran bahasa *dual-language sinking*, hasil pengembangan ini sangat menekankan pada keaktifan santri sejak awal hingga akhir pembelajaran. Mereka dituntut untuk terlibat aktif berbahasa target dengan teman sejawat atau pengajar. Dengan demikian, kesiapan santri sejak awal pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Di antara faktor yang sangat mendukung kesiapan dan keaktifan siswa dengan model ini adalah berbahasa target secara aktif. Peserta didik yang mengalami periode hening tidak boleh dipaksa untuk memproduksi ujaran dalam bahasa target.
- e. Bahasa Arab dan Inggris diajarkan dengan porsi seimbang dan digunakan sebagai bahasa pengantar serta keseharian di pondok. Tujuan akhir dari program *bilingual* adalah penguasaan kompetensi bahasa secara aktif dan komunikatif secara lisan dan tulisan. Materi-materi yang diajarkan di kelas berupa materi yang mendukung kebutuhan berbicara santri sehari-sehari, setelah itu bisa dilanjutkan dengan tema-

tema yang mendukung masa depannya. Penilaian untuk mengetahui kemajuan berbahasa santri harus dilakukan dengan tes performansi.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat dibagi menjadi beberapa faktor agar dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam penyempurnaan penelitiannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Jumlah responden pengisian angket masih kurang menggambarkan keadaan sesungguhnya yang hanya 2 kelas dari 5 kelas yang berjumlah 72 dari jumlah 300 siswa di PP Yanbu'ul Qur'an Menawan serta lamanya pengumpulan hasil angket.
2. Objek penelitian terlalu hanya di fokuskan pada 2 lokasi saja, hal ini dikarenakan waktu uji coba yang terbatas selama dua bulan dan uji luas hanya 1 bulan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif, pondok pesantren atau peneliti yang tertarik pada kajian ini bisa mencobanya dan mengimplementasikannya dalam periode waktu yang lebih lama.
3. Dalam proses pembuatan buku saku dan buku bantuan bahan ajar harus melihat dari kekuatan dan kelemahan siswa di tempat uji coba terbatas. *Grade* bahan ajar dan buku panduan

penulis turunkan kelas untuk menyesuaikan kebutuhan yang ada disebabkan peneliti melihat siswa masih ada kekuatan lain untuk melancarkan al Qur'an, peneliti berusaha membuat materi simpel dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada dengan mufrodat berdasarkan kata-kata al -Qur'an.

4. Dalam proses pengambilan data, informasi, observasi dan wawancara terkadang tidak menunjukkan pendapat siswa hal ini terjadi karena adanya kemungkinan perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda, juga faktor lain seperti tidak penguasaan sintak dan model yang harus di pahami pengajar dan siswa.
5. Bahasa target tidak bisa maksimal disebabkan banyaknya materi dan beban siswa dalam pembelajaran klasikal materi muatan lokal dan beban setoran hafalan Qur'an itu sendiri, sehingga siswa dalam berbahasa target masih tersampingkan secara kebutuhan.

D. Saran

Sebagai hasil penelitian dan pengembangan, model pengajaran bahasa *dual-language sinking* berbasis kompetensi ini memerlukan tindak lanjut berupa sosialisasi kepada pesantren-pesantren yang merintis program *bilingual*. Model yang dikembangkan bisa menjadi alternatif bagi pondok-pondok tersebut untuk melaksanakan program ini.

Pada hasil penelitian kategori efektivitas model berada pada level sedang, hal ini dikarenakan waktu uji coba yang terbatas selama dua bulan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif pondok pesantren atau peneliti yang tertarik pada kajian ini bisa mencobanya dan mengimplementasikannya dalam periode waktu yang lebih lama.

E. Penutup

Alhamdulillah puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena rahmat, taufik dan hidayah-Nya penelitian ini terselesaikan. Penulis sadar bahwa apa yang telah dipaparkan dalam karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi penulisan bahasa maupun isi yang terkandung. Kekurangan dan kekhilafan sebagai manusia menyadarkan penulis akan kekurangan sempurnaan disertasi ini. Oleh karena itu, tegur sapa dan saran kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Oleh karena saran kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan penulis berikutnya. Semoga penelitian disertasi ini bisa bermanfaat bagi penulis, pengajar bahasa asing Arab dan Inggris, serta umumnya bagi pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Tolib. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.
- Abidin, Nurul, Syamsul Arifin, and Nugraheni Fitroh Rezqi Syakarna. "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur." *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.5003>.
- Acquisition, Office of English Language. *Dual Language Education Programs: Current State Policies and Practices*. Washington D.C: U.S. Department of Education, 2015.
- Adnan Mahdi. "Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2013): 1–20.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Agung, Antonius Setyawan Nur. "Current Challenges in Teaching English in Least-Developed Region in Indonesia." *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 9, no. 3 (2019): 266–71. <https://doi.org/10.31940/soshum.v9i3.1317>.
- Ali Anwar. "Pembaruan Pendidikan Di Pesntren Lirboyo Kediri." *Pustaka Pelajar*, 2011, 22.
- Amiruddin, Mohammad, and Ukhti Raudhatul Jannah. "The

- Effectiveness of Natural Approach on Language Learning in Higher Education.” *Proceedings of the 2nd International Conference on Innovation in Education and Pedagogy (ICIEP 2020)* 619, no. Iciep 2020 (2022): 120–29. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211219.023>.
- Apple, M., & Apple, M. W. *Ideology and Curriculum*. Edited by Routledge, 2018.
- Arifin, Ahmad. “Perkembangan Bahasa Arab Dan Pengajarannya Di Indonesia.” *Jurnal Al Maqayis* 3, no. 1 (2015): 30.
- Arifin, Zainal. “Perkembangan Pesantren Di Indonesia.” *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2012): 40–53.
- Artini, Luh Putu. “Rich Language Learning Environment and Young Learners’ Literacy Skills in English.” *Lingua Cultura* 11, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.21512/lc.v11i1.1587>.
- Astriani, Eva. “Kompetensi Komunikatif.” *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2018): 1–7.
- Avineri, N., & Avni, S. “Language Policy and the Reconceptualization of Religions as and in Institutions.” *Language Policy. Springer Netherlands* 15, no. 2 (2016): 117–123. <https://doi.org/10.1007/s10993-015-9359-x>.
- Baroto, Muhamad Ali Agung. “The Effects of Language Input, Learning Environment, and Motivation toward Second Language Acquisition.” *LET: Linguistic , Literature and English Teaching Journal* 6, no. 2 (2017).
- Batool, Nadia, Muhammad Anosh, Anam Batool, Nadeem Iqbal. “The

- Direct Method: A Good Start to Teach Oral Language.” *International Journal of English Language Teaching* Vol.5, 5, no. 1 (2017): 37–40.
- Bialystok, Ellen, and Fergus I.M. Craik. “Cognitive and Linguistic Processing in the Bilingual Mind.” *Current Directions in Psychological Science* 19, no. 1 (2010): 19–23. <https://doi.org/10.1177/0963721409358571>.
- Biesta, G. *Pragmatism and the Philosophical Foundations of Mixed Methods Research*. Pragmatism and the philosophical foundations of mixed methods research. SAGE Publications, 2010. <https://doi.org/10.4135/9781506335193>.
- . *Research Methods and Methodologies in Education. Mixed Methods*. SAGE Publications, 2012. <http://ebookcentral.proquest.com/lib/ed/detail.action?docID=880777>.
- Bligh, Caroline. *The Silent Experiences of Young Bilingual Learners: A Sociocultural Study into the Silent Period*. Rotterdam: SensePublishers Rotterdam, 2014.
- Bligh, Caroline, and Rose Drury. “Perspectives on the ‘Silent Period’ for Emergent Bilinguals in England.” *Journal of Research in Childhood Education* 29, no. 2 (2015): 259–74. <https://doi.org/10.1080/02568543.2015.1009589>.
- Boukhentache, Slimane. “Teaching Language Skills in Competency-Based Approach: Practical Guidelines.” *ALTRALANG Journal* 02,

no. 02 (2020): 103–17.

Brisk, Maria Estela. *Bilingual Education: From Compensatory to Quality Schooling*. 2nd ed. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2006.

Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. Philadelphia: Pearson Education, 2007.

Butova, Yelena. “The History of Development of Competency-Based Education.” *European Scientific Journal* 11, no. 10 (2015): 250–55.

Cabansag, J. N. “Speaking Anxiety, English Proficiency, Affective and Social Language Learning Strategies of ESL Engineering Students in a State University in Northern Luzon, Philippines.” *International Journal of English Linguistics* 1, no. 10 (2020). <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n1p372>.

Cabansag, J. N. “Speaking Anxiety, English Proficiency, Affective and Social Language Learning Strategies of ESL Engineering Students in a State University in Northern Luzon, Philippines.” *International Journal of English Linguistics* 1, no. 10 (2020). <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n1p372>.

Cabot, M. “Personal English Learning Ecologies and Meaningful Input with Digital and Non-Digital Artefacts.” *Nordic Journal of Digital Literacy* 2, no. 13 (2018). <https://doi.org/10.18261/ISSN.1891-943X-2018-02-03>.

Chathamkulam Abdulrahman, Nishad, and Emad A. S. Abu-Ayyash. “Linguistic Competence, Communicative Competence and

- Interactional Competence.” *International Journal of Computers & Technology* 19 (2019): 7537–52.
<https://doi.org/10.24297/ijct.v19i0.8505>.
- Cho, K. S., & Krashen, S. “Pleasure Reading in a Foreign Language and Competence in Speaking, Listening, Reading and Writing.” *Teflin Journal* 2, no. 30 (2019): 231–236.
<https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v30i2/231-236>.
- Dai, D. Y. *Design Research on Learning and Thinking in Educational Settings: Enhancing Intellectual Growth and Functioning*. Edited by Routledge, 2012.
- Darwis, Djamaluddin. “Orientasi Dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris.” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya (Lensa)* 1, no. 1 (2011).
- Desitarahmi, Rina. “A Competency-Based English Course Book for University Learners.” Sanata Dharma University, 2018.
- Dooly, Melinda. “Promoting Competency-Based Language Teaching Through Project-Based Language Learning.” In *Competency-Based Language Teaching in Higher Education*, edited by María Luisa Pérez Cañado, 79. Dordrecht: Springer, 2013.
- Dörnyei, Z. *The L2 Motivational Self System. Dalam Motivation, Language Identity and the L2 Self*. Multilingual Matters, 2009.
<https://doi.org/10.21832/9781847691293-003>.
- Dulay, Heidi C., Marina K. Burt, and Stephen Krashen. *Language Two*. New York: New York Oxford Univ. Press, 1982.

- Fan, S. P., Liberman, Z., Keysar, B., & Kinzler, K. D. “The Exposure Advantage: Early Exposure to a Multilingual Environment Promotes Effective Communication.” *Psychological Science* 7, no. 26 (2015): 1090–1097. <https://doi.org/10.1177/0956797615574699>.
- Fatmawati, D., & Supra, W. “Measuring Foreign Language Anxiety among Learners of Different Foreign Languages: In Relation to Motivation and Perception of Teacher’s Behaviors.” *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 1, no. 3 (2018). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1186/s40862-018-0058-y>.
- Fattah, M., Setiawan, A., Abusyairi, K., Rusdi, Sayuri, & Anhar, M. “Quality of Arabic Learning in Traditional Islamic Boarding Schools and Modern Islamic Boarding Schools.” *ITALIENISCA H* 12, no. 2 (2022).
- Felton, Thomas F. “Sink or Swim? The State of Bilingual Education in the Wake of California Proposition.” *Law Review* 48, no. 3 (1999).
- Finegan, Edward. *Language: Its Structure and Use*. Boston: Thomson Wadsworth, 2008.
- Fitranti, Alifia. “Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 154. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9462>.
- Galaczi, Evelina D. “Interactional Competence Across Proficiency Levels: How Do Learners Manage Interaction in Paired Speaking

- Tests?" *Applied Linguistics* 35, no. 5 (2014): 553–74.
<https://doi.org/10.1093/applin/amt017>.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. *Educational Research an Intriduction; Seventh Edition*. USA: Pearson Education, 2003.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, and Walter R. Borg. *Educational Research: An Introduction*. 7th Editio. Boston: Allyn and Bacon, 2003.
- García, O. *Bilingual Education in the 21st Century: A Global Perspective*. Edited by John Wiley & Sons, 2011.
- Griffith, W I. "Introduction to Competency-Based Language Teaching." *MEXTESOL Journal* 38, no. 2 (2014): 1–9.
- Griffiths, C., & Soruç, A. "Individual Differences in Language Learning and Teaching: A Complex/Dynamic/Socio-Ecological/Holistic." *English Teaching and Learning* 3, no. 45 (2021).
<https://doi.org/10.1007/s42321-021-00085-3>.
- Gultom, Effendy. "English Language Teaching Problems in Indonesia." *Proceeding: 7th International Seminar on Regional Education* 3 (2015). <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v2i1.2050>.
- Gustiani, S. "Research and Development (R&D) Method As a Model Design in Educational Research and Its Alternatives." *Holistics Journal* 2, no. 11 (2019).
- Habibah, Nur. "Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2016).

<https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038>.

- Harimi, A C. “Kurikulum Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Kurikulum Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mitra Institut Agama” *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan ...* 2, no. 1 (2019): 1–25.
- Harris, Ruth. “Re-Assessing the Place of the ‘Silent Period’ in the Development of English as an Additional Language among Children in Early Years Settings.” *Teanga* 10, no. Special issue 10 (2019): 77–93. <https://doi.org/10.35903/teanga.v10i0.71>.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2012.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. “Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.
- Hidayat, Nandang Sarip. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>.
- Hoff, E., Core, C., Place, S., Rumiche, R., Señor, M., & Parra, M. “Dual Language Exposure and Early Bilingual Development.” *Journal of Child Language*, 2012. <https://doi.org/10.1017/S0305000910000759>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Husain, Noushad. “What Is Language ? English Language Language as

- Skill.” *Language and Language Skills*, no. March (2015): 1–11.
- Ima, Dwi. “Types of Bilingual Education Program.” *Lingua Scientia* 5, no. 2 (2013): 211–14.
- Ima H, D. *TYPES OF BILINGUAL EDUCATION PROGRAM*. Lingua Scientia, 2013.
- Jamaluddin, Muhammad. “Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi.” *Karsa* 20, no. 1 (2012).
- Jayanti, Dwi, and Anton Sujarwo. “Bilingual Education In Indonesia: Between Idealism and the Reality.” *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching* 4, no. 1 (2019): 12. <https://doi.org/10.24903/sj.v4i1.271>.
- Kecskes, Istvan. *English as a Lingua Franca The Pragmatic Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah, 2004.
- Krashen, S. D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press Inc, 1982.
- . “The Input Hypothesis. Dalam The Input Hypothesis: Issues and Implications,” 1985.
- Krashen, Stephen D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press Inc, 1989.
- . *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press Inc, 1981.
- Lasminiari, Putri. “Students’ Attitudes in Experiencing Bilingual

- Environment in Islamic Boarding Schools.” *Research and Innovation in Language Learning* 5, no. 2 (2022).
- Lehman, Clayton. “Journal of English Teaching.” *Journal of English Teaching* 8, no. 1 (2022): 15–25.
- Lestary, Desy, and Anwar Sani. “THE EFFECTIVENESS OF USING NATURAL APPROACH TO IMPROVE STUDENTS’ INTERACTION ABILITY AT THE SECOND GRADE OF SMAN 4 PINRANG.” *Inspiring: English Education Journal* 1, no. 2 (2018): 87–102.
- Masruddin. “The Students’ Interest Towards The Use Of Natural In Teaching Speaking.” *Journal of English Language Teaching and Learning Linguistics and Literature* 13 (2013): 83–102.
- Matusevych, Y., Alishahi, A., & Backus, A. D. “The Impact of First and Second Language Exposure on Learning Second Language Constructions.” *Bilingualism* 1, no. 20 (2017): 128–149. <https://doi.org/10.1017/S1366728915000607>.
- Mokoginta K. “Student-Centered Learning (SCL) Approach in EFL Classes.” *Jurnal Bahasa Dan Seni* 41, no. 2 (2013): 9.
- Motallebzadeh, Khalil, and Razieh Ganjali. “Investigating EFL Teachers’ Perspectives on Competency-Based Language Learning” 3, no. 4 (2016): 13–26.
- Naibaho, L. “Teachers’ Roles On English Language Teaching: A Students Centered Learning Approach.” *International Journal Of Research -Granthaalayah* 4, no. 7 (2019).

- Nkwetisama, Carlous Muluh. “The Competency Based Approach to English Language Education and the Walls between the Classroom and the Society in Cameroon: Pulling down the Walls.” *Theory and Practice in Language Studies* 2, no. 3 (2012): 516–23. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.3.516-523>.
- Nsai, Kiwoh Terence, and Chia Kaki Jude. “Introducing the Competency-Based Approach to ESL Instruction in Cameroon: A Freirean Reading.” *International Journal of Research and Scholarly Communication* 4, no. 1 (2021): 20–35.
- Nugroho, Arif, M. Rizal Akbar Zamzami, and Nur Farah Ukhrowiyah. “Language Input, Learning Environment, and Motivation of a Successful EFL Learner.” *Journal on English as a Foreign Language* 10, no. 1 (2020): 46–69. <https://doi.org/10.23971/jefl.v10i1.1511>.
- Oflaz, A. “The Effects of Anxiety, Shyness and Language Learning Strategies on Speaking Skills and Academic Achievement.” *European Journal of Educational Research* 4, no. 8 (2019). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.999>.
- Ogba, ThankGod, Jacinta Onyekachi, and Oziomachukwu Akunna Ajemba. “Language Learning and Language Acquisition: A Study of Formal and Informal Communication Situations in the English Language.” *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 25, no. 7 (2020): 27–33. <https://doi.org/10.9790/0837-2507122733>.

- Oxford. "Competence," n.d.
- Parkes, Jay. "Who Chooses Dual Language Education for Their Children and Why." *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 11, no. 6 (2010).
- Pateliya, Yogeshkumar P. "An Introduction to Modern Models of Teaching." *International Journal for Research in Education (IJRE)* 2, no. 2 (2013): 125–29.
- Paulston, C. B., & Watt, J. M. *Language Policy and Religion. Dalam B. Spolsky (Ed.), The Cambridge Handbook of Language Policy*. Cambridge University Press., 2012.
<http://ebookcentral.proquest.com/lib/ed/detail.action?docID=83337>
7.
- Polanco, Paul, and Doris Luft de Baker. "Transitional Bilingual Education and Two-Way Immersion Programs: Comparison of Reading Outcomes for English Learners in the United States." *Athens Journal of Education* 5, no. 4 (2018): 423–44.
<https://doi.org/10.30958/aje.5-4-5>.
- Price, G. "English for All? Neoliberalism, Globalization, and Language Policy in Taiwan. *Language in Society*" 5, no. 43 (2014): 567–589.
<https://doi.org/10.1017/S0047404514000566>.
- Rambe, Sajuangon. "Competency Based Language Teaching: Theory and Guidance for Classroom Practice" 16, no. 22 (2013): 43–61.
- Rambe, Sojuangon. "The Natural Approach: Theory and Guidance for Classroom Practices." *English Education* 2, no. 1 (2014): 40–60.

- Redkin, O., & Bernikova, O. "Globalization and the Arabic Language Acquisition." In *World Multi-Conference on Systemics, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, 196–199, 2016.
- Richards, Jack C. *Communicative Language Teaching Today*. United States of America: Cambridge University Press, 2006.
- Richards, Jack C, and Theodore S Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. 2nd Ed. United States of America: Cambridge University Press, 2001.
- Ritonga, M., & Nurdianto, T. "Strategies for Improving Arabic Language Ability through Language Environment: Phenomenology Studies in Islamic Boarding Schools." *Journal of Language and Linguistic Studies* 1, no. 18 (2022): 496–510.
- Ritonga, M., Widodo, H., Lahmi, A., Budiarti, M., Annova, F., & dah, Z. "Arabic Learning Orientation in Ma'had and Islamic Boarding Schools, and Its Relevance to the Need for Human Resources with Language Skills in the Globalization Era." *International Journal of Early Childhood Special Education* 2, no. 13 (2021): 375–384. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211074>.
- Sam, D. Praveen. "Natural Approach of Teaching English Language on a Flipped Classroom Platform to Tertiary Level Engineering Learners." *International Journal of Educational Sciences* 14, no. 1–2 (2016): 13–18. <https://doi.org/10.1080/09751122.2016.11890474>.
- Santoso, Didik, and Pirman Ginting. *Bilingual Education Programs at Junior High Schools*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.

- Santoso, Iman. "Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni." *Bahasa & Sastra* 14, no. 1 (2014): 1–25.
- Saville-Troike, Muriel. *Introducing Second Language Acquisition*. 2nd Editio. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Shodiq, M. "Pesantren Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Falasifa* 2, no. 2 (2011).
- Shormani, Mohammed Q. "The Nature of Language Acquisition : Where L1 and L2 Acquisition Meet ?" *Journal of Literature, Languages and Linguistics* 4 (2014): 24–34.
- Silvia, Vivi. *Statistika Deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Sohnata Hutauruk, Bertaria. "Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science Chomsky Bolinger* 20, no. 8 (2015): 2279–2845. <https://doi.org/10.9790/0837-20855157>.
- Spolsky, B. *Language Practices, Ideology and Beliefs, and Management and Planning*. Cambridge University Press, 2003. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615245.002>.
- Steele, Jennifer L., Robert O. Slater, Jennifer Li, Gema Zamarro, Trey Miller, and Michael Bacon. "Dual-Language Immersion Education at Scale: An Analysis of Program Costs, Mechanisms, and Moderators." *Educational Evaluation and Policy Analysis* 40, no. 3 (2018): 420–45. <https://doi.org/10.3102/0162373718779457>.
- Stenhouse, L. *An Introduction to Curriculum Research and Development*,

1975.

Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
<https://doi.org/10.1016/j.drudis.2010.11.005>.

———. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sun, Dongyun. “From Communicative Competence to Interactional Competence: A New Outlook to The Teaching of Spoken English.” *Journal of Language Teaching and Research* 5, no. 5 (2014): 1062–70. <https://doi.org/10.4304/jltr.5.5.1062-1070>.

Sunarti, and Nursalim. “PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2018).

Sundayana, Rostina. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Taylor, Barry P. “Teaching ESL: Incorporating a Communicative, Student-Centered Component.” *TESOL Quarterly* 17, no. 1 (1983): 69. <https://doi.org/10.2307/3586425>.

Taylor, Bryan W. “Parent Motivation Regarding Dual Language Immersion Programs.” Gardner-Webb University, 2016.

Tedick, Diane J., and Roy Lyster. *Scaffolding Language Development in Immersion and Dual Language Classrooms*. New York: Routledge, 2020.

“The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC),” 2022.

- Wallner, Kelly. "The Effects of Bilingualism on Language Development of Children." *Communication Sciences and Disorders: Student Scholarship & Creative Work*, 2016, 1–33.
- Wekke, I. S. *Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority*. 191st ed. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2015.
- Williamson, B. "Viewpoints: Teaching and Learning with Games? Learning, Media and Technology" 1, no. 32 (2007): 99–105. <https://doi.org/10.1080/17439880601141492>.
- Williamson, Ben. "Viewpoints: Teaching and Learning with Games?" *Learning, Media and Technology* 32, no. 1 (2007): 99–105. <https://doi.org/10.1080/17439880601141492>.
- Wong, Ruth Ming Har. "Competency-Based English Teaching and Learning: Investigating Pre-Service Teachers of Chinese's Learning Experience." *Porta Linguarum*, no. 9 (2008): 186. <https://doi.org/10.30827/digibug.31753>.
- Wright, W. E., Boun, S., & García, O. *The Handbook of Bilingual and Multilingual Education*. Edited by John Wiley & Sons, 2015. <https://doi.org/10.1002/9781118533406>.
- Yuliani, Bustanul. "Pesantren's Politics and Policy in Bilingual Actualization Amidst The New Normal Era at PP Al-Iman Putri Ponorogo." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2022): 149–64. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3837>.

Zohrabi, Mohammad, Mohammad Ali Torabi, and Privash Baybourdiani.
“Teacher-Centered and/or Student-Centered Learning:English
Language in Iran.” *English Language and Literature Studies* 2, no.
3 (2012): 18–30. <https://doi.org/10.5539/ells.v2n3p18>.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

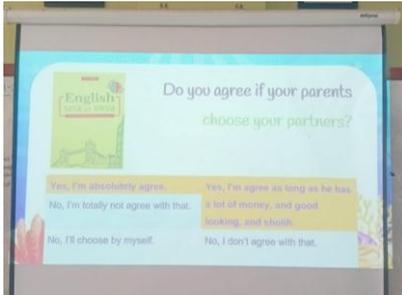
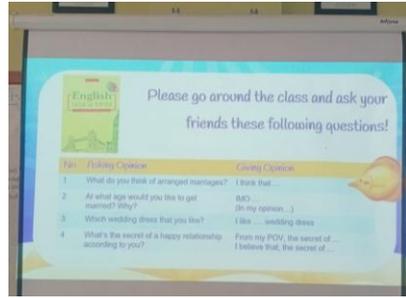
Lampiran I. Dokumentasi Foto











Lampiran II. Dokumentasi Video

Kegiatan	Link	Barcode
Inovasi Bahasa di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan	https://drive.google.com/file/d/13l_cDJrRt_SyTCWXDAN9tUvmgYGagjUY/view?usp=drive_link	
Bahasa Keseharian Santri di Yanbu'ul Qur'an Menawan	https://drive.google.com/file/d/1bvYq3w-XdwCtGtu18IQ-NoOVkfk1K9Yg/view?usp=drive_link	
Introduction of Yanbu'ul Qur'an Menawan Boarding School for New Students	https://drive.google.com/file/d/1KCwEOd9oTefG7Flh62TzAKeMv_cFME_U_/view?usp=drive_link	

<p>Pidato Bahasa Inggris Terbaru Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan</p>	<p>https://drive.google.com/file/d/1_XxwVIIct1ENqOSVibP06kY4v1A81cqf/view?usp=drive_link</p>	
<p>Kinerja Pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan</p>	<p>https://drive.google.com/file/d/1v7A-65AoRelaUAHjZEKra41iBdiGhbjH/view?usp=drive_link</p>	
<p>Pembelajaran di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan</p>	<p>https://drive.google.com/file/d/1056jBlc62UyFvamlgRMqxqe33-3sWpF4/view?usp=drive_link</p>	
<p>Verb</p>	<p>https://drive.google.com/file/d/1DsQ4AFBIHoX3EDGoubGYO64a33WkysX9/view?usp=drive_link</p>	

		
Hobby	https://drive.google.com/file/d/1FwulCFervzwBfTVmGr-tlOpTw6cRt5MT/view?usp=drive link	
I Like	https://drive.google.com/file/d/1Y-MovfD2aXyRRaYp-QtT9lzOYS8BrFwx/vi ew?usp=drive link	
Memorize	https://drive.google.com/file/d/14GgmaP2RG6DICzGfiClbieDb21gbDIOa/view?usp=drive link	

Word Transformation	https://drive.google.com/file/d/10KLY4YHKmgG6yH13ICVJt6qwCVu70Hfu/view?usp=drive_link	
Pembelajaran dengan Buku English Sink or Swim	https://drive.google.com/file/d/1T2ncCcl6Nrv4yCOw6SkHLd3r8QU3h3EH/view?usp=drive_link	
Materi Bahasa Inggris sebelum Olahraga	https://drive.google.com/file/d/1CHmwhhMsvTME705_4OTUgW3tahMGDqkV/view?usp=drive_link	

<p>Pembelajaran sebelum Olahraga</p>	<p>https://drive.google.com/file/d/1rPfzYr27MS-b7uMt4b3KTYjDReYtBYqx/view?usp=drive_link</p>	
<p>Pembelajaran Buku الطريقة العصرية</p>	<p>https://drive.google.com/file/d/1hunSLBGUBwwk7-YZPdSvSX_nbgxVDKfT/view?usp=drive_link</p>	
<p>Qira'ah</p>	<p>https://drive.google.com/file/d/1-rgFIAAIKtCrHEvAWC-ze79xARZUywx/view?usp=drive_link</p>	
<p>Pembelajaran Bahasa Arab (1)</p>	<p>https://drive.google.com/file/d/1IjMiK78pnojKK6WhZaEfaO9mN1B8HciI/view?usp=drive_link</p>	

		
Pembelajaran Bahasa Arab (2)	https://drive.google.com/file/d/1H9I5IcmkR1rwACAzGL5GntEk1KZBD33k/view?usp=drive_link	
Pembelajaran dengan Buku الطريفة العصرية	https://drive.google.com/file/d/1HCdaHcFTTRJap3zu_rblLcfl6dDOA73t/view?usp=drive_link	
Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Tahfidz Putri Yanbu`ul Quran 2 Muria	https://drive.google.com/file/d/12jGagDaB9GtUDBAp51079CYnrjvhCRFB/view?usp=drive_link	

Wawancara	https://drive.google.com/file/d/1feWtk9MW_C6_COgqH-IWsC7DJDqzmsemp/view?usp=drive_link	
Ekspose Hasil Penelitian dengan Ahli dan Praktisi Bahasa	https://drive.google.com/file/d/1o-bSqXqfyDQWayZv5UOchOrLYYF9rG9/view?usp=drive_link	

Lampiran III. Hasil Angket dan Nilai

	Link	Barcode
Hasil Angket 3 Sekolah (Menwan, Muria dan MAN 1)	https://docs.google.com/spreadsheets/d/1WgqOgIftHh_74yU4MGQXZeUdGfIN7YYf/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true	
Nilai Bahasa Arab	https://docs.google.com/spreadsheets/d/1r9PYq8b00IZF3c3ytFNGORBRgs6tz6T6/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true	
Nilai Bahasa Arab Penelitian Amin Nasir	https://docs.google.com/spreadsheets/d/1CEl3rhiVQC4PF3Xnilakf4NDOgRpm6tP/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true	
Nilai Bahasa Inggris	https://docs.google.com/spreadsheets/d/1fet6pFT_Z70_TP2KrtI_PDHiD2iz9QtB/edit?usp=drive_link&oid=11574217645963828331	

	3&rtpof=true&sd=true	
Nilai Harian- X.MIPA.1-Bahasa Inggris	https://docs.google.com/spreadsheets/d/1grin2ImtWzT_aNkhwguHtkx-RMI-O-ey/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true	
Nilai Harian- X.MIPA.2-Bahasa Inggris	https://docs.google.com/spreadsheets/d/12SMQUkfKka63H-aHb5nDdvc25TQXWPHt/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true	
Nilai Kelas 10	https://docs.google.com/spreadsheets/d/1W-kZeZYf6foIo7mZxWMIp0lit5jDTJ_a/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true	

<p>Nilai PAT- X.MIPA.1-Bahasa Inggris</p>	<p>https://docs.google.com/spreadsheets/d/1ok50y8UfBQmLARWZt-yN18qto7xVkJEyh/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true</p>	
<p>Nilai PAT- X.MIPA.2-Bahasa Inggris</p>	<p>https://docs.google.com/spreadsheets/d/1hL7EyhJzUwuKZ6H4oSqkY4S4-9cpfLjH/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true</p>	
<p>Nilai Pretest dan Posttest Uji Coba Model</p>	<p>https://docs.google.com/spreadsheets/d/1CfiT2NUHfXKbE1kuOcRR7SmK7Wf_5L2E/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true</p>	
<p>Nilai PTS dan PAS</p>	<p>https://docs.google.com/spreadsheets/d/150MJ8EX2W8U1luJSadgM0aD0eKf0Ncry/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true</p>	

<p>Template Nilai Harian-X.MIPA.1-Bahasa Arab (1)</p>	<p>https://docs.google.com/spreadsheets/d/1nayXY2GCXMtZXvqBDKue5VFXSW9WiCGn/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true</p>	
<p>Template Nilai Harian-X.MIPA.2-Bahasa Arab (1)</p>	<p>https://docs.google.com/spreadsheets/d/1QEZfaV-9_JUIBt6oJ3YSYvIvXWTKMD9/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true</p>	
<p>Template PAS-X.MIPA.1-Bahasa Arab</p>	<p>https://docs.google.com/spreadsheets/d/1_B8ojRPxQ605cHrjOmVmnWS_bFqImCdg/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true</p>	
<p>Template PAS-X.MIPA.2-Bahasa Arab</p>	<p>https://docs.google.com/spreadsheets/d/11JTG1K8PCkPU34UIrM1dz1pJcxviVG2E/edit?usp=drive_link&oid=115742176459638283313&rtpof=true&sd=true</p>	

Lampiran IV. Pedoman dan catatan Observasi

Pedoman Observasi Penelitian	https://docs.google.com/document/d/1ycXs784KjTGbPskmy6cMHnzc1PubKmQ4/edit	
Hasil Catatan Observasi	https://docs.google.com/document/d/18xNOjcPAw3TBbzV5ZbRr2w6El2k5-KrV/edit	

Lampiran V. Surat Izin Keterangan Penelitian

Surat Keterangan Penelitian Uji Coba Terbatas	https://drive.google.com/drive/u/0/folders/19jExfM20peyh33lbG4svbAhvqwErWoqX	
---	---	--

Surat Uji Coba Luas

<https://drive.google.com/drive/u/0/folders/19jExfM20peyh33lbG4svbAhvqwErWoqX>



Lampiran VI. Curriculum Vitae

 A portrait of a man with a mustache, wearing a dark suit, a red tie, and a black cap with a gold pattern. He is set against a solid red background.	<p>Dr.KH. Ahmad Fai. MA Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Putra Menawan Kudus</p>
 A portrait of a young man with dark hair, smiling slightly. He is wearing a light-colored shirt. The background is a soft, out-of-focus green and white.	<p>Fahrul Muzakky, M.Pd Guru Bahasa Inggris kelas X,</p>
 A portrait of a man wearing glasses and a black cap. He is wearing a dark, collared shirt. The background shows green foliage and a clear blue sky.	<p>Ulil Abror, S.Pd.I Guru Bahasa Arab kelas X</p>



KH. Nur Hamim, Lc., M.Pd
Pengasuh Pondok Pesantren
Yanbu'ul Qur'an Putri Muria



Rifqi Afifuddin, S.Pd.I
Guru Bahasa Arab MAN I



Arofatul
Ulya

A TEACHER IN MA TPYQ 2 M

EXPERIENCE

- Regional Tourism Ambassador 2015
- Freelance Reporter 2015
- Teacher in Ekspedisi Nusantara Jaya Karimunjawa Sailing 2016
- Regional Election Ambassador 2017
- Internship Teacher in Thailand 2018
- Regional Language Ambassador 2018
- Editor-in-Chief of LPM Pena Kampus 2018

CONTACT

+62857-1377-1698
arofatul.ulya@gmail.com
Jepangpakis, Jati, Kudus

EDUCATION

- Muria Kudus University
Bachelor in English Education
2015 - 2019
- Muallimat Islamic High School
Graduated in Science
2009 - 2015

WORK

Journalism and English Teacher
MTs Ibtidaul Falah 2017-2018

Administrative Assistant and
Customer Service
Nissan Fortuna Course 2019

Teacher Assistant
Growing Stars Preschool Cambridge
Montessori 2020

English Teacher
MA Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria
2021-Now

SKILLS | EXTRAS

- Basic Journalism
- Teaching
- Nature, Art, and Culture Journalism
- Tour Guide

Nama Lengkap : Aris Mulyani, S.Pd.
 TTL : Jepara, 22 Mei 1997
 Alamat : Dukuh Kiringan
 RT 02 RW 05
 Samirejo Dawe Kudus
 Riwayat Pendidikan : Universitas
 Negeri Semarang



Lampiran VII. FGD Expos Hasil Penelitian Disertasi



Dr. Abdul Mutholib, SAg, MPT

Focus Group Discussion

Expos Hasil Penelitian Disertasi oleh Amin Nasir

PENGEMBANGAN MODUL PENGAJARAN BAHASA *DUAL LANGUAGE SINKING* BERBASIS KOMPETENSI DI PONDOK PESANTREN KUDUS

Sabtu, 05 Agustus 2023

Konsep & Asumsi

PARAMETER

PENILAIAN BUKU AJAR

- ❑ Dalam dunia pendidikan, buku ajar dapat dilihat dari dua sudut, yakni sebagai proses dan sebagai produk
- ❑ "Tidak ada buku yang sempurna, yang ada adalah buku yang baik dan cocok untuk guru dan siswa" (Grant:1987)
- ❑ Parameter dasar untuk menilai baik tidaknya buku ajar dapat dilihat dari tiga kondisi: (1) Sesuai dengan kebutuhan, kecenderungan, dan kemampuan siswa; (2) Sesuai dengan guru dan (3) relevan dengan kurikulum
- ❑ Grant mengemukakan ada tiga langkah untuk menilai buku ajar: (1) penilaian awal, (2) penilaian mendalam dan (3) penilaian saat digunakan.

"Buku ajar yang baik adalah yang sesuai & layak bagi siswa, guru dan kurikulum"

9/3/20xx

Presentation Title

2

Kelayakan Buku Ajar | BSNP



- Kelayakan Isi
- Kelayakan Penyajian
- Kelayakan Kebahasaan
- Kelayakan Kegrafikaan

9/3/20XX

Presentation Title

3

Kelayakan ISI



- Menjelaskan Kompetensi yang akan dicapai
- Relevan dengan Kegiatan Pembelajaran dan Pencapaian Kompetensi
- Merupakan kontribusi dan berkaitan dengan hasil penelitian atau PKM

9/3/20XX

Presentation Title

4

Kelayakan Penyajian



- Sistematis dan konsisten
- Penyajian logis
- Runtut
- Koheren
- Menarik
- Melampirkan daftar kosakata
- Ada soal latihan dan kunci jawaban
- Sesuai dengan pendekatan/metode yang digunakan
- Ada daftar Pustaka
- Memotivasi interaksi
- Student center
- Ada umpan balik

9/3/20XX

Presentation Title

5

CATATAN PENTING | Kelayakan Buku

Nb.	ASPEK/INDIKATOR	CATATAN
1	PANDUAN BUKU	<ul style="list-style-type: none"> o Buku belum dilengkapi kata pengantar dan daftar isi. o Dalam BAB II, latar belakang belum menjelaskan keunggulan model yang digunakan bila dibandingkan dengan model lain yang ada. o Terdapat bias dalam merumuskan tujuan penerapan model, (tujuan penerapan model atau tujuan institusional model pesertanya). o Dalam BAB III, perlu dijelaskan juga tentang DESAIN PERENCANAAN MODEL yang menjadi kerangka kerja (framework) sehingga jelas output/outcome yang akan dicapai. o Dalam BAB III, perumusan kompetensi dasar belum secara jelas memuat topik/tema pokok bahasan dan level kompetensi bahasa yang akan dikuasai. o Dalam BAB III, kalimat "Butir-butir tes bisa disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa" perlu diubah menjadi "Butir-butir tes harus sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa yang harus dikuasai siswa". o Pokok Bahasan BAB IV tentang Panduan Pelaksanaan kurang tepat, karena buku PANDUAN ini secara keseluruhan menjadi panduan pelaksanaan. o BAB V tentang Standar Mutu, perlu ditulis secara spesifik standar yang ingin diujuk, misal Standar Implementasi harus menggunakan buku yang telah ditetapkan; Standar Penilaian menggunakan standar TOAR/Lubutan UNWalisongo; Standar Pendidik harus memiliki skor TOAR/TOEFL minimal 500; Standar Pengurus harus memiliki skor TOAR/TOEFL minimal 500.
2	BUKU AJAR	<ul style="list-style-type: none"> o JUDUL BUKU perlu disesuaikan dengan matakuliah dan tujuan Model yang diterapkan. o DAFTAR ISI ditempatkan setelah kata pengantar. o PENYAJIAN menunjukkan bahwa buku tidak mengacu pada pendekatan student center (memusatkan pada peserta didik). o Tema/pokok bahasan materi tidak jelas rujukan relevansinya karena belum dirumuskan dalam PANDUAN. o Tema/pokok bahasan materi tidak konsisten pada Dars 1 s.d 12 tentang gawid nahwiyah, dan selanjutnya tema/pokok bahasan terkait akhir, fi'ih dan tema bacaan bebas. o Penataan isi materi buku perlu dikaji ulang dengan menyusun Kerangka Isi Materi (Epitome Buku) yang disesuaikan dengan Model yang diterapkan, sehingga isi buku menarik dapat memotivasi, sistematis, runtut dan memuatkan pada peserta didik. o <i>Tamnat</i> sebaiknya ditambahkan <i>ladhwal</i> yang dibuat secara variatif dengan mengacu pada bentuk dan jenis latihan bahasa (<i>ladhwal al-lughawiyah</i>) dan kegiatan berbahasa (<i>gawidh al-lughawiyah</i>). o Buku belum dilengkapi dengan kunci jawaban. o BUKU AJAR untuk Pembelajaran Bahasa sebaiknya dibuat dalam dua versi, BUKU GURU dan BUKU SISWA.
3	MURABBIF	<ul style="list-style-type: none"> o Buku belum dilengkapi kata pengantar dan daftar isi. o Bila dimaksudkan sebagai buku penunjang, sebaiknya harus jelas relevansinya dengan PANDUAN BUKU AJAR serta MODEL yang digunakan.

9/3/20XX

6

Work From Office

thank you!

Salam Sukses selalu !!!

Bagikan yukuk!.....

Logos: KAN (Kantor Nasional), LSPK071 IDN, and other institutional symbols.

FOCUS GROUP DISCUSSION
Expos Hasil Penelitian Disertasi Amin Nasir

PENGEMBANGAN MODUL PENGAJARAN BAHASA *DUAL LANGUAGE SINKING* BERBASIS KOMPETENSI DI PONDOK PESANTREN KUDUS



Dr. Mahmud Hamzawy Fahim Al Misry

Sabtu, 05 Agustus 2023

ملاحظات على كتاب (الطريقة العصرية) من الصفحة الأولى حتى نهاية الدرس الثالث
الفاعل هو اسم يلحق الفعل الذي يدل على تأثيره، وهو دائما مرفوع. المبتدأ هو الاسم الذي
تبدأ به الجملة وهو دائما مرفوع.

- موضوع / صفحة < الموضوع / الصفحة
- تقديم عربي < تمهيد

- فهذا هو الجزء الثاني لكتاب < فهذا كتاب
- [يشتمل على أهم الموضوعات والعبارات والكلمات للطلاب المبتدئين في اللغة العربية]
- حزر التلاميذ حزر فل < حضر التلاميذ حضر فعل
- الهجوم < الكلام
- بالضحية < بالأولى
- أو خار < أو متأخرة
- المتأيد < مجتهد
- تسانية < مثنى
- الجرة أيضا مشكوك فيها مثل المجتهدان المندان = الخير أيضا تابع لها مثل المجتهدان منظمان
- التلامز < التلاميذ
- التلميذة مجتهد < التلميذة مجتهدة
- Mustra Mubtaa

ملاحظات على كتاب (المفردات)

قاعدة درس (كان وأخواتها) و (إن وأخواتها) تحتاج إلى إعادة صياغة.

- القرآنية < القرآنية
- sinking> immersion
- من البلاط < بخصوص البلاط
- amputee of life > with regard to snake
- sigh> listening
- مألوفون بمواقع < معتادون على مواقع
- overbought> overbought
- التسويق الرقمي هو digital marketing is
- خمسة أصابع هي the hand has five fingers, namely
- أمين --- أمناء /trustworthy honest

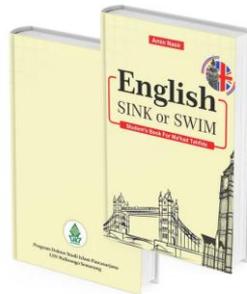
Catatan Naskah Textbook Bahasa Inggris
English SINK or SWIM: Student's Book for Ma'had Tahfidz

Oleh: Muhammad Arif Al Hakim, M.TESOL.

No.	Catatan	Keterangan	Halaman
1.	Daftar isi	Masih ada yang menggunakan bahasa Indonesia	iii
2.	Nama-nama	<p>Nama pelaku atau contoh didalam textbook baiknya disesuaikan dengan kulturnya. Misal, gambar dengan kultur Islami atau lokal sebaiknya disesuaikan dengan nama yang lazim dipakai dalam kultur tersebut.</p> <p>Sebaliknya, apabila gambar menunjukkan kultur asli dari native speakers atau English speaking countries non-Muslim, bisa memakai nama yang sesuai dengan kultur disana.</p> <p>Keduanya bisa dipakai dalam buku ini.</p>	All pages
3.	Foto ilustrasi	Apabila nama atau kultur menunjukkan native speakers atau English speaking countries non-Muslim, sebaiknya gambar juga disesuaikan saja agar tidak kontradiktif dengan nilai-nilai yang mungkin dipercaya oleh kelompok tertentu (Muslim).	All pages

4.	Typo dan grammar	Beberapa bagian masih ada yang typo dan mengandung grammatical mistakes	All pages
5.	Intercultural Understanding	Buku ini sudah menyediakan beberapa konteks cross-cultural understanding kaitanya Bahasa Inggris sebagai lingua franca yang bisa dipakai secara universal.	All pages
6.	Layout	Pada bagian setengah awal. layout sudah cukup baik meskipun ada beberapa bagian yang berantakan. Tetapi, pada bagian setengah akhir, banyak halaman yang belum di layout dengan baik.	All pages
7.	Konten Bahasa	Sudah baik dengan memberikan perbedaan fokus bahasa antara speaking, listening, reading, dan writing.	All pages

Lampiran VIII. Buku-Buku



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Amin Nasir
Tempat, tanggal lahir : Kudus, 07 Juli 1983
No.Hp : 085800547002
Email : aminnasir93@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. TK Pertiwi Mejobo 1990
- b. SD 02 Mejobo Kudus 1996
- c. MTs TBS Kudus 1999
- d. MAK TBS Kudus 2002
- e. S 1 Bahasa dan Sastra Arab Fakultas ADAB 2006
- f. S 2 Ilmu Bahasa Arab STUDI ISLAM 2008
- g. S 3 Pendidikan Bahasa Arab STUDI ISLAM 2023

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Madrasah Diniyyah Miftahut Tholibin
- b. PP MAK TBS Kudus
- c. PP K 2 Alkandiyas Yogyakarta
- d. PP Madrasah Huffadz Krapyak Al Munawwir Yogyakarta
- e. PP Minhajut Tamyiz Yogyakarta

C. Prestasi Akademik

1. (2018) - Panitia pelaksana dan pemateri matrikulasi mahasiswa baru tahun akademik 2018/2019 Institut Agama Islam Negeri Kudus.
2. (2019) - Sebagai anggota perumus Visi, Misi, Tujuan dan Strategi PBA IAIN Kudus.

3. (2019) - Sebagai Tim Penyusun Borang Akreditasi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kudus.
4. (2019) - Sebagai Anggota Tim Penyiapan Visitasi Akreditasi PBA IAIN Kudus.
5. (2019) - Sebagai Moderator Sosialisasi SPAN dan UM PTKIN di Jepara.
6. (2019) - Penguji dan Pengawas Seleksi Calon Beasiswa berprestasi Tahfidz Qur'an Bagi Mahasiswa Tahun 2019.
7. (2019) - Panitia pelaksana, dosen pemateri, penyusun soal, pengamat dan pemeriksa hasil ujian matrikulasi mahasiswa baru tahun akademik 2019/2020 Institut Agama Islam Negeri Kudus.
8. (2020) - Sebagai Tutor Sosialisasi SPAN dan UM PTKIN di Jepara.
9. (2020) - Pengangkatan Pengawas dan Pembantu Pengawas Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN) Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2019.
10. (2020) - Panitia pelaksana, dosen pemateri, penyusun soal, pengamat dan pemeriksa hasil ujian orientasi dan placement test mahasiswa baru strata 1 tahun akademik 2020/2021 Institut Agama Islam Negeri Kudus.
11. (2018) - Anggota Asosiasi Bahasa Arab أعضاء جمعية العمومية لاتحاد الدولي للغة العربية
12. (2018) - Anggota ACTFL, Language Connect.
13. (2017) - Anggota Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia 2017 sampai sekarang.
14. (2017) - Anggota IMLA, Ittihatut Mu'alimil Lughoh Arobiyyah 2017 sampai sekarang.
15. (2019) - Anggota Perkumpulan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA).

16. (2023) - Anggota Perkumpulan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) : Konsorsium UPT Bahasa se PTKIN di UIN syarif Hidayatullah Jakarta dan Konsorsium UPT Bahasa se PTKIN di UIN Mataram Lombok.
17. Berperan serta aktif dalam pertemuan ilmiah : IMLA 2017 di UIN SUSKA Pekanbaru Riau, IMLA 2019 di Medan UIN SU, dan IMLA 2018 Di UMY Jogjakarta.
18. (2020)
الندوة الدولية الافتراضية التي تنظمها أعضاء الملتقى التنسيقي لعماد كلية اللغة العربية وروءساء أقسامها في سعودية وإندونيسيا ٢٠١٨, الموضوع: اللغة العربية لإغراض خاصة
19. (2020) - Seminar Nasional dengan Tema: Penulisan Karya Tulis Ilmiah Internasional Prodi PBA.
20. (2019) - Seminar Nasional Kegamaan dengan tema" Ontologi dan Epistemologi Ilmu Islam Terapan".
21. (2019) - Seminar Nasional Mengembangkan Multiple Intelegence Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0.
22. (2019) - Seminar Pengembangan Profesi Konselor Pendidikan Abad 21.
23. (2019) - Fikrah Annual Conference 2019 "kontemporary Islam: Relegion in The Humanity Context.
24. (2020) - Webinar Nasional Bahasa Arab " Eksistensi Bahasa Arab di Perguruan Tinggi pada masa Covid-19.
25. (2020) - Seminar Nasional Daring" Komunikasi Dakwah Virtual di Era New Normal".
26. (2020) - Webinar Nasional dengan Tema" Rekonstruksi Kurikulum Program Studi PBA Berbasis Kurikulum Merdeka.
27. (2020) - Webinar Nasional Edisi Spesial dengan Tema: “Tips dan Kiat Sukses dalam Percepatan Jabatan Fungsional Dosen”.
28. (2021) - Seminar Linguistic Arab dengan Tema: Linguistik Arab di Berbagai Perguruan Tinggi Indonesia.

29. (2021) - Seminar Linguistic Arab dengan Tema: Perkembangan Mutakhir Linguistik Arab.
30. (2021) - Seminar Linguistic Arab dengan Tema: Relevansi Studi Bahasa Arab untuk Studi Sastra Arab.
31. (2021) - Seminar Linguistic Arab dengan Tema: Hubungan Arab-Indonesia: Satu Persepektif Ilmiah Bagi Ccara Pandang Indonesia Terhadap Arab.
32. (2021) - Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Internasional SCOPUS.
33. (2021) - Seminar Pendidikan Bahasa Arab dengan Tema:
وذلك للمشاركة في الندوة الافتراضية عن تكنولوجيا التعليم والتعليم عن بعد
34. (2019) - Konsorsium Bimbingan Konseling Kontemporer: Peranan dance Movement Therapy dalam Menyembuhkan Penyakit Psikis dan Fisik.
35. (2020) - Focus Group Discussion (FGD) " Penyiapan Pembukaan Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG).
36. (2020) - FGD dengan Tema: Prospek dan Tantangan Alumni.
37. (2020) - Konsorsium Dengan Tema Responsibilitas Pendidikan IPS dalam Menghadapai Era Society 5.0.
38. (2020) - Konsorsium prodi Tadris Matematika" penguatan kompetensi pendidikan dan kualitas pembelajaran matematika melalui pengembangan bahan ajar Inovatif'.
39. (2020) - Konsorsium prodi Pendidikan Bahasa Arab, dengan Judul: تطوير تعليم اللغة العربية في عصر الرقمة
40. (2020) - Konsorsium prodi Pendidikan Bahasa Arab, dengan Judul: العربية في إندونيسيا: التحديات والفرص في عصر ٤.٠
41. (2020) - Konsorsium prodi Pendidikan Bahasa Arab, dengan Judul: تعليم اللغة العربية بين الإستيعابية والإستسرافية في عصر الكوفيت ١٩
42. (2020) - Konsorsium prodi Pendidikan Bahasa Arab, dengan Judul: إستراتيجية في تعليم المفردات العربية لطلبة قسم تعبير اللغة العربية

43. (2020) - Konsorsium prodi Pendidikan Bahasa Arab, dengan Judul: تدويل تعليم اللغة العربية في الجامعة
44. (2020) - Konsorsium prodi Pendidikan Bahasa Arab, dengan Judul: تقييم المهارات الإنتاجية في اللغة العربية
45. (2021) - Konsorsium Prodi PBA: Bedah Skripsi dan Panduan Skripsi.
46. (2019) - Mendapat Penganugerahan Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya X Tahun 2019.

D. Karya Ilmiah

1. Khasanah Linguistik Arab. Penulis Kedua, Buku Referensi, Penerbit Nusa Litera Inspirasi Publisher Cirebon, Jawa Barat,, Cet. I, Agustus 2020, ISBN: ISBN: 978-623-795-650-1.
2. Percakapan Mudah Bahasa Arab untuk perguruan Tinggi. Penulis Pertama, Buku Referensi, Penerbit Nusa Litera Inspirasi Publisher Cirebon, Jawa Barat,, Cet. I, Agustus 2020, ISBN: 978-623-7956-52-5.
3. Pesantren Anak Autis. Penulis Kedua, Buku Referensi, Idea Press, Yogyakarta. ISBN 978-623-7085-51-5.
4. Nasional (Bunga Rampai Strategi & Pembelajaran Bahasa Arab). Penulis Pertama, Buku Referensi, Penerbit Nusa Litera Inspirasi Agustus 2020.
5. A Review On Learning Arabic Architectural Language Design Through Android.. Penulis Utama pada European Journal of Molecular & Clinical Medicine Vol 7, Series 3 Tahun 2020 Terindek SCOPUS Q-4 SJR 0,15.
6. Developing Extensive Reading Materials Using Arabic Story Book Based on Bilingual Parallel Text/ تطوير مواد القراءة الموسعة باللغة العربية في كتاب القصة على أساس نص متواز ثنائي اللغة. Penulis Pertama (dari 2 Penulis), pada Ijaz Aroby Journal Of Arabic Learning Vol 04 Tahun 2021 Terindek WOS, Web Of Science.

7. Disability Empowerment In Islamic Community Training And Education Language For Visually Impaired Individuals. Penulis Utama pada YMER – An International Peer-Reviewed Journal Vol 22 : ISSUE 03 (Mar) - 2023 Terindek SCOPUS Q-4 .
8. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Penulis tunggal pada Jurnal Edukasia (EDUKASIA) Vol.14,No 1, 2019, IAIN Kudus, Sinta 2.
9. Pesantren and Disability: the Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities. Penulis Kedua (dari 2 Penulis) pada Jurnal ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam (ADDIN) Vol.13,No 2, 2019, IAIN Kudus, Sinta 2.
10. Employing the Theory of Planned Behavior to Predict Social Media Use Behavior. Penulis Kedua (dari 2 Penulis) pada Jurnal EDUKASIA Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol.17,No 2, 2022, IAIN Kudus, Sinta 2.
11. Dual-Language sinking as a bilingual model to develop language competence in pesantren. Penulis pertama (dari 3 penulis) pada Jurnal Edukasia (EDUKASIA) Vol.18,No 1, 2023, IAIN Kudus, Sinta 2.
12. Penulis Utama pada Jurnal Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (ARABIA) Vol.10,No 2, 2018, IAIN Kudus, Sinta 4
المعلم الناجح بطريقة تعليم التغييرات العروضية في الجامعة .
13. Polemik CALISTUNG untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). Penulis Utama pada Jurnal Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Roudhotul Atfal (THUFULA) Vol.06 ,No 2, 2018, IAIN Kudus, Sinta 3.
14. Mengarang Syair-Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa dalam Kajian Arudh Wal Qowafi. Penulis pertama (dari 2 penulis) pada Jurnal ARABIA Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (ARABIA) Vol.11,No 2, 2019, IAIN Kudus, Sinta 4.
15. Al Tajdidu Fii I'dadi al Mu'allim wa Tadribihi Li ta'lamil Lughoh al Arobiyyah. Penulis Kedua (dari 3 penulis) pada Jurnal

- ARABIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab) Vol 12,No 2, 2020 IAIN Kudus. Sinta 4.
16. Meta Analisis Studi Ulumul Qur'an Di Indonesia. Penulis Utama pada Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol 15,No 2, 2021, IAIN Kudus, Sinta 4.
17. Penulis Kedua (dari 2 penulis) pada Jurnal ARABIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab) Vol 15,No 1, 2023 IAIN Kudus.
- إدارة التكامل تعليم اللغة العربية في المدرسة الثانوية روضة العلوم غوينجان ترانجيل باطي
18. Penulis Utama Pada Jurnal Imtiyaz; Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab, Vol 4, No 2, 2020, IAIN Bengkulu.
دراسة تحليلية صرفية في لفظ الغفران ومشتقاته في القرآن
19. Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. Penulis Utama Pada Jurnal Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling (KONSELING EDUKASI), Vol 2, No 2, 2018, IAIN Kudus.
20. Hedges in Arabic Language that Occured in Daily Conversation in Family Domain. Penulis Utama Pada Journal of English Teaching and Learning Issues Vol 1, No 2, 2018, IAIN Kudus.
21. Penulis pertama dari dua penulis Jurnal Lisanuna.
استخدام المدخل الإنساني لتشجيع الطلاب في تعليم اللغة العربية HOTS نظرية التعلم
22. Penulis pertama dari dua penulis Jurnal Tsaqofiya.
المحاورة اللغوية في تعليم اللغة العربية بمهارة الكلام لدى الطلاب بمعهد الإسلامي العصري البروج جفار
23. Ta'lim al-Mufradât al-'Arabiyyah 'alâ Tharîqati al-Istidzkâr Mnemonic lil al-Kalimât al-Miftâhiyyah. Penulis pertama dari dua penulis Jurnal Alibbaa.
24. (2020) - . Menulis di Koran Suara Merdeka dengan Judul: Religiusitas Cinta Ke Hati Orang Beriman Di Bulan Al-Quran.
25. (2020) - Menulis dikoran Radar Kudus dengan Judul: Berpuasa dengan Jiwa yang Bermanfaat dan Tujuan Perbaikan.

- 26.(2022) - HAKI Buku yang berjudul "Kebijakan Bahasa di Pesantren".
- 27.(2021) - HAKI Buku yang berjudul "Praktik Belajar Arudh dan Qofiyah".
- 28.(2021) - HAKI Jurnal yang berjudul "Review Belajar Mahasiswa dan Teknologi Pembelajaran dalam Proses Akreditasi Program Studi di Pendidikan Bahasa Arab".
- 29.(2021) - HAKI Buku yang berjudul "Potret Desa Tedunan (Sosial, Budaya, Pendidikan, Keagamaan)".
- 30.(2019) - HAKI Karya Tulis yang berjudul "Mengarang Syair-Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa dalam Kajian Arudh wal Qowafi".
- 31.(2019) - HAKI Laporan Penelitian yang berjudul "Penguatan Islam Terapan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Type Student Team Achievement Division atau STAD dalam Membedah Visi Misi Pada Mahasiswa PBA IAIN Kudus".
- 32.(2020) - HAKI Buku yang berjudul "Bunga Rampai Strategi dan Pembelajaran Bahasa Arab".
- 33.(2019) - HAKI Buku yang berjudul "Pesantren Anak Autis".